

GENDING SEKATIAN DESA ADAT TEJAKULA, KABUPATEN BULELENG, KAJIAN KONTEKS DAN TEKS

Oleh:

I Ketut Aditya Putra, I Komang Sudirga, Hendra Santosa

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni karawitan instrumental atau yang biasa disebut gamelan merupakan sebuah orkestra yang terdiri dari bermacam-macam instrumen dengan menggunakan laras pelog dan slendro (Bandem, 2013:1). Gamelan juga merupakan *bebarungan* (kelompok) alat seni suara yang bentuk dan komposisinya diatur sedemikian rupa, dipergunakan sebagai sarana memmanifestasikan lagu-lagu yang diinginkan (Rembang, 1984:1). Kedudukan gamelan di Bali, dapat dikatakan oleh masyarakat mayoritas beragama Hindu sebagai kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial maupun kehidupan sehari-hari. Sehingga, memunculkan anggapan bahwa segala kegiatan tradisi di Bali selalu disertai dengan kehadiran gamelan.

Gamelan sebagai salah satu unsur kesenian Bali, selain menjadi kebutuhan dalam aktivitas kehidupan sosial budaya pun memiliki hubungan yang sangat erat

dengan upacara adat-istiadat atau upacara ritual keagamaan Hindu di Bali. Walaupun dalam perkembangannya gamelan Bali mempunyai dominasi dalam berbagai jenis pertunjukan yang tidak ada dalam konteks agama, namun dia tetap eksis sampai saat ini (Bandem, 1982:2). Sukerta (2010:18) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara karawitan dengan upacara yang dapat dilihat dari empat aspek diantaranya yaitu, (1) penggunaan barungan gamelan, (2) penggunaan gending, (3) jenis tunggahan yang dikeramatkan dan (4) sesajen barungan gamelan. Berdasarkan keempat aspek tersebut, ketika melaksanakan upacara ritual keagamaan (*yadnya*) di Bali salah satunya yaitu upacara *dewa yadnya*, kehadiran gamelan sangat berperan penting dalam menunjang dan mengiringi jalannya upacara. *Dewa yadnya* merupakan korban atau persembahan kepada Tuhan yang selalu membantu manusia di dalam perjalanan hidupnya untuk mencapai *moksa* dan *jagaddhita* (Nala, et.al., 2012:225). Sehingga dari pemahaman hubungan tersebut di atas, menandakan adanya keterkaitan antara kesenian khususnya seni karawitan (gamelan) dengan upacara ritual keagamaan di Bali sebagai sarana yang dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan).

Berbagai jenis barungan gamelan tersebar disetiap daerah di Bali yang masing-masing mempunyai instrumen, repertoar, teknik permainan, bentuk, fungsi, makna dan masyarakat pendukungnya. Pada klasifikasi golongan gamelan di Bali, terdapat salah satu jenis barungan gamelan gaya baru yang lahir di Bali Utara awal abad XX tepatnya pada tahun 1914 serta memiliki barungan cukup besar yang disebut gamelan Gong Kebyar (Bandem, 2013:38). Barungan Gamelan Gong Kebyar merupakan satu dari sekian jenis barungan gamelan dengan perkembangan

yang begitu pesat di Pulau Bali. Gamelan ini biasanya digunakan pada acara yang bersifat formal maupun non-formal, salah satunya digunakan sebagai sarana dalam kegiatan upacara keagamaan. Gong Kebyar menurut Sukerta (2009: 29-30), dapat dilihat dari segi fisik maupun musikal. Jika dilihat dari segi fisik merupakan gamelan Bali yang memiliki bentuk sebagian besar tungguhnya berjenis perkusi, yang terbuat dari perunggu, menggunakan laras pelog lima nada atau *atut lima*. Sedangkan dilihat dari segi musikal, Gong Kebyar adalah salah satu barungan gamelan yang memiliki teknik permainan dipukul secara bersamaan sehingga terkesan atau bernuansa "*byar*" (energik). Gending Gong Kebyar di dalamnya terdapat bentuk gending kebyar yang disajikan diawal gending, ditengah maupun diakhir gending.

Barungan Gamelan Gong Kebyar selain memiliki dan menyajikan bentuk gending kebyar, pun biasanya digunakan untuk menampilkan gending-gending *lelambatan* dari barungan gamelan lainnya, seperti gending pada barungan Gamelan Gong Gede, gending Gamelan Semar Pegulingan dan lainnya. Terjadinya pengaruh timbal balik antara Gamelan Gong Kebyar dengan gamelan lainnya disebabkan karena, kesuburan kehidupan Gong Kebyar di Bali. Fenomena ini sering terjadi di Bali, seperti contohnya yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Bali Utara tepatnya di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng. Ketika pelaksanaan upacara keagamaan berlangsung, kehadiran Gamelan Gong Kebyar oleh masyarakat setempat biasanya digunakan untuk menampilkan beberapa gending *lelambatan* dari barungan Gamelan Gong Gede yang diperuntukan sebagai pertunjukan seni untuk menunjang jalannya upacara ritual keagamaan.

Gamelan Gong Kebyar oleh masyarakat di Desa Adat Tejakula biasanya digunakan untuk menyajikan beberapa gending *lelambatan* seperti *tabuh telu*, *tabuh pat*, *gilak*, iringan tari serta terdapat salah satu gending tradisional yang diwariskan sejak dahulu dan wajib disajikan ketika melaksanakan prosesi tertentu (khusus) dalam upacara *dewa yadnya* yaitu sering disebut dengan Gending *Sekatian* atau *Nyekati*. Secara etimologi, Gending *Sekatian* dapat dibagi menjadi dua arti kata, yaitu *Gending* dan *Sekatian*. Gending merupakan sebuah lagu atau mengandung suatu pengertian memiliki bentuk dan komposisi (Aryasa, IWM, 1985:91). Sedangkan *Sekatian* memiliki kata dasar “*kati*” yang ditinjau dalam kamus Bahasa Bali Kuno-Indonesia (1985:55) yang berarti satuan ukuran. *Sekatian* memiliki awalan “*se*” pun dalam istilah Bali digunakan untuk penyebutan angka yang artinya satu. Oleh sebab itu, jika diamati dari arti *Sekatian* bahwasannya merujuk pada ukuran atau jumlah yang menjadi satu kesatuan.

Kata yang mirip dengan kata *sekatian* atau *sekat* adalah kata *saketi*, yang memiliki kata dasar *keti* yang berarti *satus tali* (seratus ribu), jadi kata *saketi* dengan dibaca *seketi* adalah hitungan nominal seratus ribu. Dalam kesempatan penelitian ini, tidak ada kaitan dengan hitungan tersebut (*saketi/seketi*), karena topik penelitian adalah *sekatian* yang digunakan dalam ritual keagamaan (*Dewa yadnya*) di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

Berbicara mengenai *Sekatian* di Bali, selama melakukan penelusuran di lapangan nampaknya mengarah pada tiga bentuk pokok diantaranya, yaitu (1) *Sekatian* dalam bentuk perangkat gamelan, (2) sebuah teknik permainan dan (3) sebuah gending. *Sekatian* dalam bentuk gamelan salah satunya terdapat di Desa

Temega Kabupaten Karangasem. Menurut Jro Mangku Raka (dalam Kusuma Adi 2006), dinyatakan bahwa gamelan yang berada di Desa Temega ini disebut sebagai gamelan *Sekati* dan ditemukan sekitar 4 abad yang lalu (tahunnya tidak diketahui) di area Pura Telaga Mas. Berawal dari niatan untuk membuat kolam air suci (*telaga*) di area Pura Telaga Mas, ketika itu air secara terus menerus keluar dari gundukan tanah yang kemudian air tersebut sampai saat ini diyakini sebagai air suci (*tirta*) oleh masyarakat setempat. Sehingga diadakannya pengambilan keputusan (*paruman*) secara musyawarah dengan beberapa pihak terkait untuk menggali lubang di area tersebut. Pada saat lubang yang digali semakin diperlebar, nampak seperangkat gamelan beserta benda lainnya seperti 2 keris, genta, *narè*, *pasepan* dan *kemal* yang berisi prasasti. Seperangkat gamelan ini terdiri dari 2 instrumen gangsa, 1 instrumen gong, instrumen trompong, beberapa cèng-cèng kopyak serta alat tabuhannya.

Jro Mangku Raka lebih lanjut mengatakan, ketika suara instrumen gong dari gamelan *sekati* ini terdengar sampai ke Puri Karangasem yang jaraknya puluhan kilometer dari Pura Telaga Mas, menyebabkan Raja Karangasem pertama meminta agar gong tersebut dibawa ke Puri. Akan tetapi, setelah diboyong ke dalam Puri gong tersebut beberapa kali dipukul namun tidak mengeluarkan bunyi yang terdengar seperti ketika berada di Pura tersebut. Oleh sebab itu, gong tersebut dikembalikan ke Pura dan sesampainya di Pura, anehnya gong tersebut kembali mengeluarkan bunyi seperti semula. Kemudian, Raja memerintahkan untuk kembali dibawa ke Puri. Namun, sesampainya di Puri gong tersebut tetap tidak mengeluarkan bunyi dan pada akhirnya gong tersebut diminta untuk ditanam

disebuah perempatan jalan. Akan tetapi, sangat disayangkan keberadaan gongg tersebut hingga saat ini tidak diketahui oleh masyarakat setempat dimana letak perempatan jalan yang dimaksud. Singkat cerita, setelah peristiwa Gunung Agung meletus pada tahun 1963, banyak para *penglingsir pengempon* Pura Telaga Mas berpindah ke Sulawesi dan menetap disana. Hal ini menyebabkan kondisi yang sangat memprihatinkan terhadap gamelan *sekati* ini, karena tidak ada satupun yang merawat dan hingga saat ini beberapa instrumen tersebut masih mengalami kerusakan.

Berdasarkan cerita tersebut di atas, *Sekatian* sebagai bentuk perangkat gamelan jelas adanya dan masih disimpan oleh masyarakat di Desa Adat Temega sampai saat ini. Gamelan *Sekati* hanya dapat dikeluarkan dari tempat penyimpanan pada saat melaksanakan upacara keagamaan khususnya yang diadakan di area Pura Telaga Mas dengan menggunakan sesajen yang lumayan banyak. Rangkaian upacara yang biasa dilaksanakan ialah selama 3 hari yang juga disertakan dengan pertunjukan tari rejang. Untuk itu, dari segi kontekstual penggunaannya memang tidak diperkenankan secara sembarang, karena gamelan ini sarat akan nilai sakral. Namun sangat disayangkan, karena pemain dari gamelan ini kebanyakan mereka yang tidak mengenal atau mempelajari tentang gamelan secara intens. Sehingga mengakibatkan gending gamelan *Sekati* yang disajikan tanpa arah atau tidak membentuk suatu struktur komposisi yang utuh dan seolah-olah gamelan ini agar tetap menghasilkan bunyi ketika melaksanakan upacara. Sulitnya untuk memperoleh dokumentasi secara musikalitas tentang gending dari gamelan ini dikarenakan tidak pernah diadakannya rekaman ataupun latihan.

Selanjutnya *Sekatian* sebagai teknik permainan yang menurut Bandem (2013:69) mengatakan bahwa, ketika gamelan Gong Gede bertransformasi menjadi Gong Kuna, yang mana ketika itu Gong Kuna mulai memainkan gending lelamatan *mepayas* serta ditemukan identitas baru antara lain seperti adanya teknik pukulan *kaklonyongan* dikembangkan menjadi *oncang-oncangan*, pukulan *reyong* yang awalnya bersifat *sekatian* atau *sekatén* kemudian dikembangkan menjadi *kotekan* atau *ubit-ubitan*. Sesuai yang telah disebutkan di atas, bahwasannya ciri munculnya beberapa identitas ini merupakan suatu kebutuhan estetis musikalitas dari Gong Kuna tersebut. Selain itu, Herbst (2014:15) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, hal paling mendasar yang mencirikan gamelan *sekatian* yaitu kehadiran *reyong* dengan dua belas nada, penambahan *bilah* pada *gangsa* (alat gamelan terbuat dari perunggu) dari lima menjadi tujuh atau sepuluh *bilah* untuk memperlebar cakupan tangga nadanya serta keberadaan *oncangan* atau kembangan gending yang dimainkan oleh pemain *gangsa*. Apabila dilihat dari segi musikalitasnya yaitu teknik pukulan *gangsa* pada gending *Sekatian* yang berkembang di Buleleng saat ini, sangatlah relevan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh kedua sumber informasi di atas.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas yaitu pada point ketiga, bahwa *Sekatian* di Bali selain sebagai perangkat gamelan dan teknik permainan juga memiliki bentuk gending. Seperti salah satu *Sekatian* yang ada di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng dengan bentuk dan ciri khas dalam penyajian gendingnya. Masyarakat setempat biasanya menyebut *Sekatian* sebagai sebuah gending tradisional atau gending upacara yang ditampilkan secara instrumental

untuk mengiringi upacara ritual *dewa yadnya*. Penyajiannya menggunakan seperangkat gamelan Gong Kebyar yang di dalamnya menggunakan instrumen trompong dimainkan oleh tiga orang dan menggunakan satu instrumen kendang yang dipukul menggunakan *panggul* (alat pukul) (Sukerta, 2010).

Sajian Gending *Sekatian* di Tejakula selain menggunakan gamelan Gong Kebyar untuk kepentingan upacara di Pura Dangka salah satunya, yaitu Pura Maksan yang dipuja oleh *krama pemaksan* (se-kelompok orang), menurut cerita dari Pande Gede Mustika (wawancara pada tanggal 24 September 2018) mengatakan bahwa kemungkinan dahulu Gending *Sekatian* ini ditampilkan menggunakan barungan gamelan Kembang Kirang. Hal ini terbukti dengan adanya peninggalan *pelawah* gamelan tersebut yang sampai saat ini masih tersimpan di Desa Adat Tejakula. Sukerta, (2010) menyatakan bahwa istilah Kembang Kirang kadang-kadang digunakan untuk menyebutkan barungan gamelan Semar Pegulingan *Saih Lima* (lima nada) seperti yang ada di Banjar Kubu Kelod Desa Bungkulan Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng juga sering digunakan oleh masyarakat setempat untuk menampilkan Gending *Sekatian*. Selain itu, di Desa Adat Tejakula terdapat barungan gamelan Gong Gede yang juga biasanya digunakan sebagai media untuk menyajikan Gending *Sekatian* ketika melaksanakan upacara *dewa yadnya* di Pura Kahyangan Tiga yang bertujuan untuk memberikan nuansa religius dan keagungan, mengingat keberadaan Pura ini *kasungung* (dipuja) oleh semua masyarakat yang beragama Hindu di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

Gending *Sekatian* di Tejakula, secara kontekstual termasuk ke dalam seni *wali* atau sajian gending upacara yang bersifat religius. Gending *Sekatian* ini disajikan pada sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat ditabuhkannya gending ketika upacara *piodalan* berlangsung dan untuk menunjang jalannya upacara di Pura yaitu sering disebut *bale gong*. Oleh sebab itu, Gending *Sekatian* ini hanya dapat difungsikan dalam upacara *dewa yadnya* yang dilaksanakan selama tiga hari oleh masyarakat setempat dan disajikan pada waktu (khusus) serta untuk mengiringi prosesi ritual tertentu, yaitu ketika menghaturkan bakti *Pangebek* dihari kedua dan bakti *Panglebar* dihari ketiga. **Apa itu**

Gending *Sekatian* memiliki keterkaitan langsung dengan instrumen “Gong” yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat dan biasa disebut *Gong Duwe*, oleh sebab itu, kehadiran Gending *Sekatian* dalam upacara *dewa yadnya* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Adat Tejakula dapat dikatakan sangat penting. Berbeda halnya dengan sajian gending seperti *Tabuh Telu*, *Tabuh Pat*, *Tabuh Nem* dan lainnya, secara kontekstual dalam upacara *dewa yadnya* gending ini digunakan ataupun disajikan hanya sebagai penunjang jalannya upacara dengan waktu penyajian yang tidak mengkhusus serta diluar konteks pelaksanaan upacara keagamaan gending ini pun dapat ditampilkan (wawancara Pande Gede Mustika 24 september 2018). Masyarakat setempat meyakini bahwa, kekhususan dari bentuk lantunan Gending *Sekatian* ini berfungsi dan bermakna sebagai suatu gending untuk pengesahan dalam mengiringi prosesi ritual upacara keagamaan. Sehingga muncul sebuah anggapan bahwa, gending ini sarat akan nilai religi, keunikan maupun kesakralannya yang masih dipertahankan sampai saat ini.

Beberapa informasi di atas, memunculkan persoalan yang sangat menarik terkait dengan *Sekatian* yang berkembang di Bali, karena *Sekatian* sejatinya sampai saat ini belum mendapatkan suatu identitas yang pasti. Disebut demikian, karena sesuai dengan yang dijelaskan di atas bahwa *Sekatian* memiliki bentuk serta identitas masing-masing yang telah melekat hingga saat ini dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Gending *Sekatian* sarat dengan nilai religi, nilai budaya, nilai sosial, maupun nilai estetika, yang telah menjadi warisan para pendahulu secara turun temurun dan dari generasi ke generasi patut dijaga dan dilestarikan keunikan yang dimilikinya. Oleh karenanya, Gending *Sekatian* ini menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan umat Hindu khususnya di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng. Berangkat dari hal tersebut, memunculkan niat atau keinginan untuk meneliti, menganalisis, dan menggali tentang Gending *Sekatian* lebih lanjut dan mendalam melalui kajian teks dan konteks yang ditinjau dari bentuk, fungsi, dan makna serta didukung dengan aspek estetika serta keunikan yang ada di dalamnya. Mengingat kurangnya pengetahuan, pemahaman serta kepustakaan mengenai Gending *Sekatian* ini, nampaknya dapat memberikan ruang dan daya tarik untuk mengangkat Gending *Sekatian* dalam Gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng Kajian Teks dan Konteks sebagai topik dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan beberapa hal yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng ?
2. Apa fungsi Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng?
3. Apa makna Gending *Sekatian* di masyarakat Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai Gending *Sekatian* dengan menggunakan objek penelitian Gending *Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng Kajian Teks dan Konteks. Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh dan menemukan informasi terkait dengan Gending *Sekatian* yang ditinjau dari aspek bentuk, fungsi dan makna serta didukung dari aspek keindahan yang terkandung dalam Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis maupun menafsirkan ke dalam teks terkait bentuk Gending *Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.
2. Untuk memperoleh pemahaman mengenai fungsi Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.
3. Untuk mengetahui dan memahami mengenai makna Gending *Sekatian* bagi masyarakat di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mampu memberikan informasi untuk menindaklanjuti kajian ilmiah yang ditinjau dari aspek bentuk, fungsi dan makna mengenai Gending *Sekatian* dalam kajian teks dan konteks.
2. Penulisan ini dapat dimanfaatkan dalam memberi sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan khususnya seni sebagai acuan dalam mengkaji keberadaan seni tradisional yang memiliki keunikan dan bersifat sakral.
3. Kajian ini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik Gending *Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar, dan dapat menambah khasanah pengetahuan karawitan Bali tentang adanya Gending *Sekatian* di Bali Utara khususnya di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng dengan

memanfaatkan beberapa teori sebagai pisau bedah, sehingga bermanfaat sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis dan kalangan seniman akademis, dengan adanya tulisan ini dapat dijadikan informasi faktual mengenai bentuk, fungsi dan makna Gending *Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.
2. Hasil penelitian ini bagi masyarakat khalayak umum agar mampu digunakan untuk membangkitkan apresiasi terhadap Gending *Sekatian*.
3. Bagi lembaga yang khusus bergerak dibidang seni pertunjukkan, melalui tulisan yang menganalisis bentuk, fungsi dan makna Gending *Sekatian* dapat dijadikan sebagai tambahan bahan dan informasi tentang keberadaan seni tradisional sehingga menjadi sebuah bentuk yang tertulis dari usaha nyata dalam merealisasikan agenda pemajuan seni dan budaya.

BAB II

KAJIAN SUMBER, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Sumber

Terwujudnya suatu hasil penelitian seni sudah barang tentu tidak terlepas dari adanya sumber informasi. Sumber informasi sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah hasil penelitian yang kuat dan mendalam. Penelusuran dilakukan untuk mendapatkan sumber terkait dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Langkah penelusuran dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tentang penelitian yang telah dilakukan di daerah objek penelitian dan sekaligus sebagai bahan pertimbangan analisis jikalau terdapat persamaan topik dalam penelitian. Sumber tersebut dapat berupa kepustakaan, video maupun audio serta data yang bersifat lisan yang diperoleh melalui informan. Kepustakaan atau literatur memang merupakan salah satu sumber data maupun acuan yang sangat penting dalam mengkaji suatu karya seni. Penelitian yang khusus membahas Gending *Sekatian* sampai saat ini masih tidak begitu banyak dilakukan oleh pemerhati musik tradisi. Oleh karena itu, sumber yang didapat dan dijadikan acuan dalam penelitian ini masih sangat terbatas. Namun demikian, melalui beberapa sumber pustaka yang menyinggung terkait *Sekatian* telah diperoleh sehingga dapat dijadikan acuan dasar pemikiran dan penguat dalam penelitian ini. Adapun beberapa sumber informasi yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

Buku yang berjudul *Tetabuhan Bali I* ditulis oleh Pande Made Sukerta (2010). Buku ini menyinggung tentang hubungan seni karawitan dengan upacara keagamaan. Pada uraiannya dijelaskan bahwa, penggunaan barungan gamelan dan penggunaan gending dalam upacara ritual keagamaan khususnya upacara *dewa yadnya* memiliki peran khusus untuk menunjang kegiatan upacara tersebut. Seperti salah satunya penggunaan barungan gamelan untuk menyajikan sebuah Gending *Sekatian* yang terdapat di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng, sebagai gending yang diyakini sakral oleh masyarakat setempat yang berkaitan atau berfungsi untuk mengiringi upacara *dewa yadnya* dan memiliki nuansa religius. Penjelasan dalam buku ini, memberikan informasi yang paling mendasar mengenai adanya Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *dewa yadnya*.

Buku *Gong Kebyar Buleleng: Perubahan Dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar* ditulis oleh Pande Made Sukerta (2009) yang menguraikan mengenai barungan gamelan Gong Kebyar baik yang ada di Bali Utara maupun Bali Selatan. Buku ini memberikan informasi dalam memahami barungan gamelan Gong Kebyar di Bali Utara yang digunakan sebagai media ungkap dalam pertunjukan Gending *Sekatian* pada upacara *dewa yadnya* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

Buku yang berjudul *Gamelan Di Atas Panggung Sejarah* ditulis oleh I Made Bandem (2013) yang menjelaskan tentang perjalanan kehidupan gamelan dari masa ke masa. Dari penjelasan buku ini dapat dipetik sebuah informasi tentang lahirnya gamelan Gong Gede yang kemudian bertransformasi menjadi *Gong Kuna* karena,

kebutuhan masyarakat untuk menampilkan gending Gong Gede dengan barungan yang lebih ringan. Selanjutnya, diuraikan mengenai adanya beberapa teknik pukulan yang digunakan dalam *Gong Kuna* salah satu yaitu pada pukulan *reyong* yang bersifat *Sekati* atau *Sekaten*. Sehingga dari uraian dalam buku tersebut, dapat dijadikan sebagai pedoman informasi untuk menelusuri dan mengadakan penelitian lebih mendalam.

Artikel Bali 1928 vol.1 Gamelan Gong Kebyar: Tabuh-tabuh dari Belaluan, Pangkung, dan Busungbiu yang ditulis oleh Edward Herbst tahun (2014) yang sempat menyinggung mengenai keterkaitan munculnya kebyar dengan gaya permainan gamelan *Gong Kuna* yang ketika itu mengalami pembaharuan didasari dari kehadiran *reyong* yang jumlahnya diperbanyak dari empat menjadi dua belas nada, penambahan bilah pada *gangsra* (alat gamelan berbilah perunggu datar) dari lima menjadi tujuh atau sepuluh *bilah* untuk memperlebar cakupan tangga nadanya serta keberadaan *oncangan* atau *kembangan gending* yang dimainkan oleh para pemain *gangsra*. Artikel ini pada dasarnya merupakan sumber informasi dasar yang sangat mendukung dan menerangkan *Sekati* atau *Sekatian* memiliki kaitan dengan kebyar ketika itu. Sehingga dari sumber tersebut, dapat membantu dan dijadikan sebagai pedoman informasi penguat dalam melaksanakan penelitian ini.

2.2 Konsep

Konsep merupakan rancangan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret (Sugono, 2008:764). Sementara itu secara lebih rinci dan menitik di jelaskan bahwa konsep adalah tafsiran mengenai pola-pola korelasi antara kelas-kelas fakta menuju ke tingkat pengetahuan yang abstrak (Koentjaraningrat., 1991:10). Konsep merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah kajian yang menghasilkan karya tulis ilmiah, karena melalui konsep akan memperoleh batasan pengertian yang akan dijelaskan. Pada penelitian ini konsep dapat berfungsi mencegah kesalahpahaman.

Berangkat dari uraian pengertian konsep di atas, maka dalam penelitian ini dibahas beberapa konsep yang perlu mendapat penjelasan dalam upaya memahami aspek bentuk, fungsi dan makna dalam tulisan yang bertajuk *Gending Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng Kajian Teks dan Konteks. Konsep memberikan batasan atau peristilahan dalam suatu penelitian, pendukung analisis yang dijelaskan sehingga dapat memberikan bingkai. Berperdoman pada judul penelitian, yang dikemukakan beberapa konsep sebagai berikut.

2.2.1 Gending *Sekatian*

Tumbuhnya seni pertunjukan berdasarkan beberapa alasan diantaranya yaitu, seni pertunjukan yang lahir karena upacara agama, seni pertunjukan yang tumbuh karena desakan orang lain dan terdapat pula seni pertunjukan yang lahir karena karir seseorang. Soedarsono (2010:120), mengungkapkan adapun di negara berkembang seperti misalnya Bali, disetiap sudut Pulau Dewata ini selalu akan bisa kita saksikan pertunjukan yang berfungsi ritual yang diselenggarakan pada hari-hari terpilih serta

tempat-tempat terpilih yang dianggap suci. Beberapa inspirasi tersebut, diantaranya yaitu pertunjukan seni yang lahir karena upacara keagamaan merupakan salah satu yang menonjol. Banyak seni pertunjukan yang berfungsi pengesahan dari suatu upacara keagamaan (Bandem, 1996:23). Berdasarkan dari uraian di atas, Gending *Sekatian* ini merupakan sebuah warisan dari para pendahulu terkait seni pertunjukan musik yang masih dipertahankan dan dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat di Desa Adat Tejakula serta berfungsi dalam upacara keagamaan.

Berbicara mengenai Gending *Sekatian* ialah sebuah gending tradisi yang berasal dari Bali Utara Kabupaten Buleleng. Pada penelitian ini akan difokuskan untuk mengkaji Gending *Sekatian* yang ada di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng. Gending *Sekatian* di Tejakula merupakan salah satu bentuk gending yang memiliki pola gending tunggal dengan struktur kolotomik ditandai dengan satu pukulan *kempur*, *kempli* dan *gong* yang dimainkan secara berulang-ulang. Dalam sajiannya Gending *Sekatian* menggunakan barungan gamelan Gong Kebyar dengan instrumen *trompong* yang dimainkan oleh tiga orang menggunakan pola permainan *magending* mengikuti alur melodi serta menggunakan instrumen *kendang* tunggal. Gending *Sekatian* ini termasuk kedalam pertunjukan seni (*wali*) atau sakral, karena diyakini oleh masyarakat di Desa Adat Tejakula bersifat religius. Dikatakan demikian karena, sajian Gending *Sekatian* ini terkait dengan adanya *Gong* yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat.

2.2.2 Gamelan Gong Kebyar

Gamelan Gong Kebyar adalah salah satu dari sekian jenis barungan gamelan yang ada di Bali. Gamelan ini merupakan termasuk ke dalam barungan gamelan golongan baru yang bisa dikatakan memiliki barungan cukup besar, masih hidup dan berkembang diberbagai daerah di Bali. Secara operasional gamelan ini dipakai sebagai media dalam mengungkapkan ekspresi berolah seni baik vokal maupun instrumental. Barungan gamelan gong kebyar ini memiliki laras *pelog 5* (lima) nada. Jika dilihat dari segi fisik, gamelan ini memiliki beberapa instrumen perkusi berupa *bilah* dan *pencon* yang terdiri dari instrumen *trompong*, *reyong*, *kempur*, *kajar*, *kempli*, *gong*, *bende*, *instrumen ugal*, *gangsa pemade*, *kantilan*, *jublag*, *penyacah* dan *jegog*. Jika dilihat dari segi musikal, barungan gamelan ini biasanya dapat menyajikan gending *pategak* atau gending kebyar maupun iringan tari kebyar. Selain sebagai media untuk menyajikan gending kebyar maupun iringan tari, gamelan Gong Kebyar juga biasanya digunakan untuk menampilkan gending lelamabatan seperti gending dari barungan gamelan Gong Gede yaitu *gilak*, *tabuh pisan*, *tabuh dua*, *tabuh telu* hingga *tabuh kutus*, Semar Pegulingan, Bebarongan dan lainnya (Aryasa, IWM, 1985:54). Pada penelitian ini akan diuraikan tentang barungan gamelan Gong Kebyar gaya Bali Utara yang digunakan sebagai media oleh masyarakat untuk menampilkan Gending *Sekatian* di Pura Maksan Desa Adat Tejakula.

2.2.3 Kajian Teks

Pada ranah seni pertunjukan dapat dilakukan sebuah analisis yang sama halnya dengan melakukan analisis pada teks dalam ilmu linguistik. Istilah tekstual pada

awalnya digunakan oleh para antropolog untuk menafsirkan, memahami dan menjelaskan suatu fenomena seni atau kesenian. Kajian dalam tekstual atau simbolik mengarah pada sebuah paradigma *hermeneutic* (interpretative) dan paradigma struktural. Sependapat dengan pernyataan dari Y. Sumandiyo Hadi (2007) dalam buku yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* menjelaskan bahwa kajian tekstual artinya sebuah fenomena tari dipandang sebagai bentuk fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual atau “men-teks” sesuai dengan konsep pemahamannya. Selain itu Sudirga (2005:148) menyatakan bahwa sebuah teks adalah sesuatu yang harus dibaca dan selanjutnya ditafsirkan. Demikian juga halnya dengan kesenian, merupakan sesuatu yang harus dibaca dan ditafsirkan seperti halnya sebuah “teks”. Penelitian ini salah satunya mengkaji teks yang ditinjau dari aspek bentuk. Bentuk yang dimaksud diantaranya bentuk fisik, musikalitas, dan penyajian dari *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

2.2.4 Kajian Konteks

Secara lebih luas sebuah kajian seni dalam kontekstual dapat dikatakan sebagai konteks yang meliputi aspek sosial budaya masyarakat yang melingkupi kontinuitas dan keberadaan seni dalam masyarakat. Kajian kontekstual terhadap sebuah fenomena kesenian yang bersifat *holistik* atau menyeluruh (sosial-budaya) serta komprehensif, lebih utuh. Konteks dalam musik dapat dipahami bagaimana suatu masyarakat memandang musiknya, kemudian sistem kepercayaannya, gagasan-gagasannya, kemudian bagaimana hubungan musik dengan perilaku kehidupan masyarakat

pendukungnya, fungsinya, sistem pewarisaanya, maupun aspek-aspek fisik musik itu sendiri (Sudirga, 2005:127). Dalam hal ini, penelitian kontekstual Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula ditinjau dari aspek fungsi yang diperuntukkan sebagai pengiring upacara keagamaan dan bermakna bagi masyarakat setempat.

2.3 Landasan Teori

Penulisan objek penelitian berjudul Gending *Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng Kajian Teks dan Konteks ini dilakukan dengan menerapkan beberapa teori dan pendekatan ilmiah sebagai pisau bedah dalam menjawab rumusan masalah yang diajukan. Pada penelitian ini digunakan beberapa teori yang diuraikan sebagai berikut.

2.3.1 Teori Bentuk

Teori bentuk merupakan teori yang menganggap seni sebagai sesuatu bentuk murni lepas dari isinya berupa apa pun. Clive Bell adalah salah satu dari sekian filsuf di Jerman yang mendukung adanya teori seni. Bell berpendapat bahwa segenap seni penglihatan dan musik sepanjang masa memiliki bentuk penting sehingga seni itu dihargai orang. Intisari dari seni adalah bentuk penting atau istilah aslinya dari Bell ialah *significant form*. Bentuk ini adalah suatu ciri obyektif dari suatu karya seni. Adanya bentuk penting dalam sesuatu karya seni adalah sepenuhnya penting bagi penilaian terhadap karya itu (Gie, 2004:11-31).

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bell di atas, hal tersebut juga didukung dari pernyataan Merriam yang menerangkan musik dari pandangan etnomusikologi bahwa, pada prinsipnya etnomusikologi adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari musik sebagai kultur. Teori ini dikemukakan pertama kali pada tahun 1950 oleh seorang etnomusikolog asal Belanda yang bernama Jaap Kunst. Etnomusikologi tidak hanya meliputi analisis struktural suara musik, musik adalah suatu gejala manusia yang diciptakan manusia untuk manusia dan mempunyai fungsi dalam situasi sosial. Selain itu dalam pandangan etnomusikologi, sistem suara selalu mempunyai struktur yang harus dipandang sebagai produk tingkah laku yang menghasilkannya. Tingkah laku yang dimaksud, termasuk aspek-aspek fisik, sosial, verbal dan aspek belajar yang muncul dari konseptualisasi yang mendasarinya. Oleh karena tanpa konsep tentang musik, tingkah laku tidak akan ada, dan tanpa tingkah laku, suara musik tidak akan bisa dihasilkan (Merriam dalam Sugiarta, 2012:12-13).

Berdasarkan pemahaman teori dari Bell dan didukung juga dengan teori dari Merriam di atas, bahwa dalam setiap sesuatu yang terkandung dalam karya seni khususnya musik yang dihasilkan melalui tingkah laku, ciptaan manusia untuk manusia serta memiliki fungsi dalam situasi sosial dapat dikatakan penting. Oleh sebab itu, penjelasan dari kedua teori tersebut sangatlah relevan jika digunakan untuk membedah dan menjawab masalah mengenai bentuk Gending *Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar yang ditinjau dari aspek instrumentasi, musikalitas serta struktur penyajian.

2.3.2 Teori Fungsional

Malinowski dengan teori fungsionalnya antara lain mengatakan bahwa apa yang menjadi milik suatu masyarakat merupakan sesuatu yang sangat berfungsi. Melihat perubahan sosial dan budaya suatu kelompok etnis yang ditentukan oleh perkembangan fungsi-fungsi struktur dalam masyarakat, Malinowski mengajukan orientasi teori dengan nama fungsionalisme yang berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan adalah setiap pola kelakuan sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Malinowski (1983:63-79) menyatakan bahwa fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan sekunder dari para warga masyarakat.

Merriam (1964) dalam teori fungsi musiknya juga mengatakan bahwa, musik memiliki sepuluh fungsi antara lain: 1) fungsi pengungkapan emosional yaitu sebagai media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosional melalui musik, 2) fungsi penghayatan estetis yaitu dapat dikatakan melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melodi maupun dinamikanya, 3) fungsi hiburan yaitu mengacu pada pengertiannya bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur yang bersifat menghibur yang dapat dirasakan melalui melodi ataupun liriknya, 4) fungsi komunikasi yaitu bahwa sebuah musik yang berlaku di daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat

pendukung kebudayaan tersebut hal ini dapat dilihat dari teks atau melodi musik tersebut, 5) fungsi perlambangan yaitu misalkan dapat dilihat dari aspek musik tersebut salah satunya tempo sebuah musik, jika tempo dalam musik lambat biasanya mencirikan atau melambangkan hal kesedihan, 6) fungsi reaksi jasmani yaitu dalam musik dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut, 7) fungsi yang berkaitan dengan norma sosial yaitu sebagai media pengajaran akan norma atau peraturan, 8) fungsi pengesahan lembaga sosial yaitu sebuah musik menjadi bagian dan memiliki peranan penting dalam suatu upacara, 9) fungsi kesinambungan budaya yaitu musik sebagai wahana mitos, legenda, dan cerita sejarah untuk menyambung sebuah masyarakat dengan masa lampainya dan menjamin kesinambungan serta stabilitas kebudayaan sampai generasi penerus, 10) fungsi pengintegrasian masyarakat yaitu musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat, suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik tersebut. Sehingga dari penjelasan teori fungsional ini, digunakan untuk membahas tentang fungsi Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

2.3.3 Teori Semiotika

Semiotika adalah teori tentang tanda. Teori ini dikembangkan oleh seorang ahli bahasa dari Swiss yang bernama Ferdinand de Saussure pada tahun 1875-1913. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah fenomena budaya; dan bahasa menghasilkan makna

dalam cara yang khusus. Lebih spesifik dijelaskan bagaimana tanda-tanda tersebut dipergunakan untuk menunjukkan suatu identitas, baik sebagai identitas pribadi, identitas nasional, identitas pekerjaan, identitas badan hukum, identitas jenis, dan identitas keagamaan.

Roland Barthes juga mengungkapkan, menurutnya makna dapat dibagi menjadi dua yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi bersifat langgung dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda, sejalan dengan sajian Gending *Sekatian* dalam Gong Kebyar yang diposisikan sebagai petanda. Makna konotasi dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat di dalamnya atau makna yang terkandung di dalamnya, sehingga makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) (Berger, 2010:65). Teori semiotika ini digunakan untuk membahas masalah mengenai makna yang terkandung pada Gending *Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

2.3.4 Teori Estetika

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (Djelantik, 1999:7). Sebagai teori yang digunakan untuk mendukung dalam penelitian ini, dari sebuah pertunjukan seni yang dijadikan objek agar dapat dikatakan memiliki nilai estetis digunakan teori estetika yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas, dengan

beberapa syarat yang harus dipenuhi sehingga sesuatu dapat disebut indah, ada tiga hal yang diperlukan bagi keindahan antara lain: (1) Keutuhan, (2) Keserasian dan (3) Kejelasan (Gie, 2004:42). Ketiga syarat tersebut sangat mendukung dalam objek penelitian ini sehingga dapat dikatakan memiliki keindahan. Pertama dapat dilihat dari unsur pembentuk Gending *Sekatian* ini, di dalamnya memiliki korelasi atau berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang memiliki “keutuhan”. Kedua yaitu keserasian atau perimbangan, Gending *Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar memiliki struktur pola lagu yang dimainkan secara berulang-ulang dan ketika penyajiannya dibutuhkan “keseimbangan” permainan dari setiap elemen dalam gamelan Gong Kebyar sehingga, dari hal tersebut dapat memunculkan keserasian atau keseimbangan. Ketiga yang berkaitan dengan suatu yang bisa dikatakan jelas atau cemerlang, dapat dilihat dari struktur penyajian, struktur dari lagu serta suatu identitas dari Gending *Sekatian* ini. Oleh karenanya, Gending *Sekatian* ini memiliki kejelasan sebagai sebuah sajian musik khusus dari masyarakat di Desa Adat Tejakula untuk mengiringi upacara keagamaan. Sehingga dari semua uraian di atas, dianggap telah memenuhi dan memiliki ketiga hal yang dimaksud yaitu “keutuhan”, “keserasian” dan “kejelasan” dari segi bentuk, fungsi maupun maknanya.

Keindahan juga dapat dilihat pada nilai estetis yang bersumber dari agama Hindu, mengingat bahwasanya sajian gending ini diperuntukan sebagai sajian seni *wali* atau sakral. Dibia (2003:94-96) dalam Triguna, menyatakan bahwa estetika Hindu merupakan unsur paling dominan sekaligus roh dari budaya Bali. Setiap hasil kreativitas budaya Bali salah satunya kesenian, tidak lepas dari adanya ikatan nilai

luhur budaya Bali terutama nilai estetis yang bersumber dari agama Hindu. Adanya karya seni yang sengaja dibuat untuk dinikmati keindahannya namun tidak sedikit pula yang semula merupakan benda atau barang pakai kemudian baru dijadikan benda seni. Mengenai estetika Hindu dikatakan sebagai cara pandang mengenai rasa keindahan (*lango*) yang diikat oleh nilai agama Hindu berdasarkan atas ajaran kitab suci Weda. Konsep mengenai estetika Hindu oleh Dibia, digolongkan ke dalam tiga bagian antara lain konsep kesucian, kebenaran dan keseimbangan. Oleh sebab itu, teori estetika Hindu ini juga digunakan untuk mendukung dalam menjelaskan unsur keindahan Gending *Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng dalam melaksanakan upacara keagamaan.

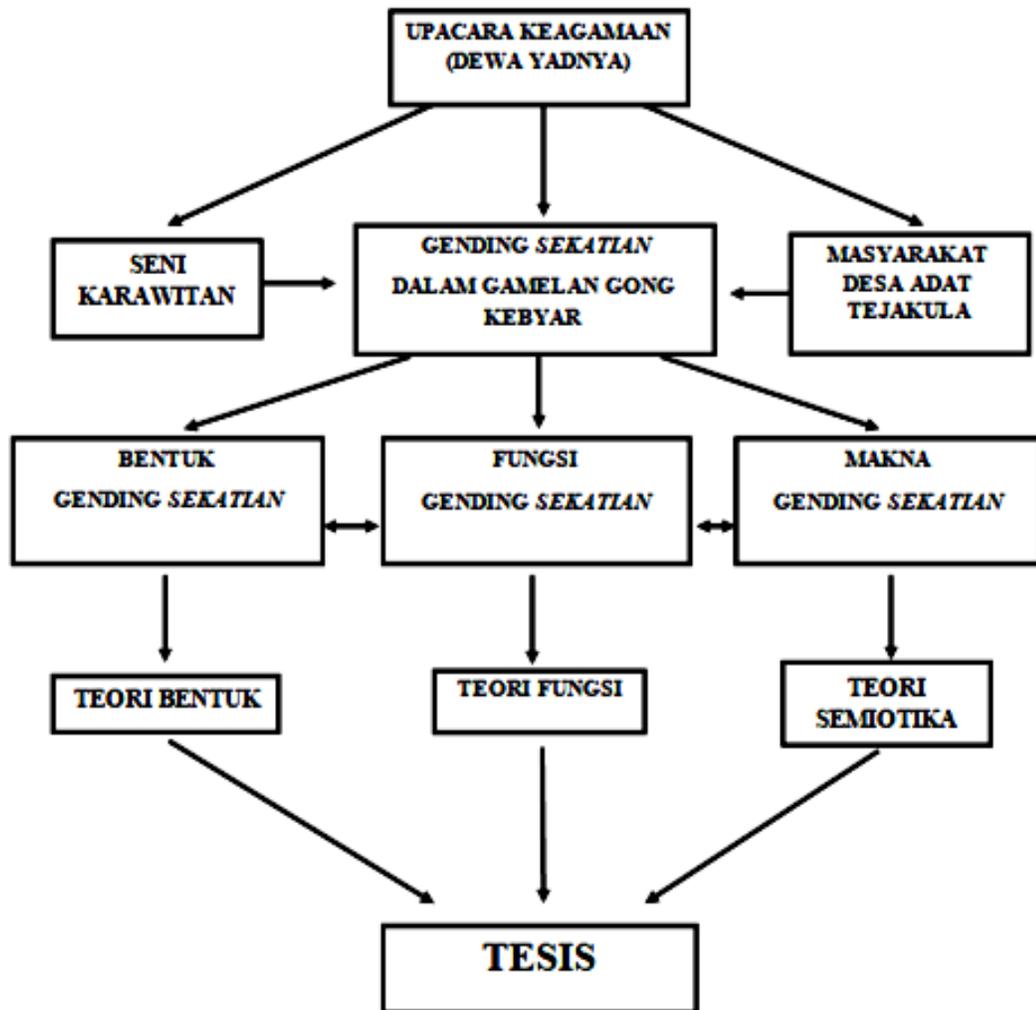
2.4 Model Penelitian

Pada penelitian ini, Gending *Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar ini diposisikan sebagai bagian dari bagian kebudayaan, seperti yang ditawarkan oleh Koentjaraningrat (1974:12) dalam buku *Kebudayaan Mantalitet dan Pembangunan*. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa, sebagai bagian dari kebudayaan tidak bisa lepas dari unsur-unsur kebudayaan lainnya seperti; religi dan upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, bahasa, mata pencaharian dan teknologi. Berangkat dari dasar pemikiran tersebut, Gending *Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula dapat dilihat bukan sebagai sajian seni semata melainkan

juga merupakan identitas budaya yang telah diwariskan oleh para pendahulu dan masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

Adapun model penelitian ini ditulis ke dalam suatu kerangka pemikiran selanjutnya, disusun secara terstruktur dengan berpedoman dari pendahuluan. Melalui penulisan yang terstruktur ini diharapkan mampu menggambarkan sebuah pola pikir yang singkat berkenaan dengan penulisan objek penelitian ini, sehingga alur pikir penelitian ini dapat terlihat jelas. Susunan penulisan dibuatkan ke dalam kerangka seperti bawah ini sebagai berikut.

Bagan 2.1: Model Penelitian



Keterangan :

—————> : Menunjukkan adanya pengaruh dari satu pihak

←————→ : Saling berkaitan (saling mempengaruhi)

Berdasarkan bagan 2.1 model penelitian di atas dapat diuraikan bahwa, ketika pelaksanaan upacara *dewa yadnya* di Desa Adat Tejakula masyarakat setempat selalu menghadirkan sajian kesenian salah satunya yaitu seni karawitan dengan menyajikan gending-gending upacara seperti Gending *Sekatian*.

Pada pelaksanaan penelitian ini, difokuskan untuk menganalisis Teks dan Konteks yang ditinjau dari aspek bentuk, fungsi, dan makna Gending *Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar yang disajikan oleh masyarakat ketika melaksanakan upacara keagamaan di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng. Bentuk Gending *Sekatian* dikaji menggunakan teori bentuk yang dikemukakan oleh Clive Bell, fungsi Gending *Sekatian* dikaji menggunakan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam dan makna Gending *Sekatian* dikaji menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Keseluruhan kajian yang menggunakan teori tersebut juga didukung dengan teori estetika yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas dan teori estetika Hindu yang dikemukakan oleh Dibia sebagai kajian dasar dari keindahan Gending *Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

Hasil akhir dari penelitian ini ialah sebuah penulisan deskriptif analisis dengan pendekatan studi kasus berjudul Gending *Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng Kajian Teks dan Konteks yang mengungkap rumusan masalah, manfaat serta tujuan yang berorientasi dalam pelestarian dan pengembangan bidang seni.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Suatu karya ilmiah tidak mungkin lahir tanpa digarap berdasarkan atas dasar-dasar metode ilmiah. Menentukan metode dalam melakukan penelitian ilmiah, sangat tergantung pada tujuan mengapa diadakan suatu penelitian. Rancangan penelitian merupakan rencana atau struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa, sehingga peneliti memperoleh jawaban untuk penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian bermodel deskriptif kualitatif dengan judul *Gending Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng Kajian Teks dan Konteks dilakukan dengan menetapkan rancangan studi kasus sebagai mekanisme dan sistematika pelaksanaannya.

Sugiyono (2015:9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Lebih lanjut Creswell dalam Sugiyono (2014) mengungkapkan bahwa jenis penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi 5 (lima) bagian pendekatan, salah satu dari jenis pendekatan itu ialah studi kasus. Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang terjadi dengan

mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.

Mekanisme dan sistematika dalam pelaksanaan penelitian Gending *Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng Kajian Teks dan Konteks menggunakan model studi kasus dengan menerapkan langkah-langkah antara lain (1) menentukan kasus yaitu Gending *Sekatian* dalam Gamelan Gong kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng yang dirasa memiliki perbedaan pertunjukan dari sajian Gending lainnya, (2) mengumpulkan data terkait Gending *Sekatian* dengan menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, (3) memilah dan mengalisis data baik yang diperoleh dilapangan maupun dari kepustakaan, (4) mengadakan perbaikan dengan mengkoreksi hal-hal yang mungkin terjadi kekeliruan, hal ini tidak dapat dipungkiri menuntut untuk terjun kembali kelapangan, (5) penyajian atau penulisan kesimpulan data dengan mendeskripsikan secara komunikatif ke dalam sebuah laporan, sehingga dapat dengan mudah untuk dibaca dan jelas untuk dipahami.

3.2 Lokasi Penelitian

Seperti yang telah diuraikan dalam rumusan masalah di atas, bahwa dalam penelitian ini berjudul Gending *Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng Kajian Teks dan Konteks. Desa Adat Tejakula merupakan lokasi utama dalam penelitian ini yang memiliki kesenian berupa sajian Gending *Sekatian* yang difungsikan dalam melaksanakan upacara *dewa yadnya* yang pada kesempatan ini penyajiannya difokuskan di Pura Maksan. Secara

konteks penyajian Gending *Sekatian* memiliki perbedaan dari gending lainnya. Sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal yang paling mendasar dilakukan untuk menentukan lokasi ialah mencari informasi terkait dengan adanya objek penelitian tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan fokus untuk mengamati penyajiannya serta mencari narasumber atau memperoleh informasi dari rekan sejawat di lingkungan kampus ISI Denpasar terkait Gending *Sekatian* di lokasi tersebut. Mengingat pelaksanaan penelitian kualitatif sesuai dengan definisinya sangat berpengaruh atau berkaitan erat antara peneliti dengan narasumber.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga jenis data yang dapat dikumpulkan berkaitan dengan objek formal dan objek material. Pada penelitian ini sumber data dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari informan dan data hasil observasi langsung di lapangan. Data primer menurut Lofland (1984) dalam Moleong (2002:112) disebutkan sebagai kata-kata dan tindakan. Data penelitian ini yang diangkat adalah data tentang Gending *Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, laporan hasil penelitian, artikel dan buku-buku yang membahas terkait objek penelitian. Menurut Lofland (1984) dalam Moleong (2002:112) data-data sekunder dapat dikategorikan sebagai data tambahan atau data pendukung.

3.4 Instrumen Penelitian

Salah satu komponen yang penting ketika melakukan penelitian ilmiah yaitu instrumen penelitian. Penggunaan instrumen yang baik dan benar, diharapkan mampu untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian. Proses pencarian data dengan terjun ke lapangan tentu dengan perisapan dan kondisi yang baik. Sehingga dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung yang digunakan untuk memperoleh data antara lain: beberapa perlengkapan alat tulis yang digunakan untuk mencatat data yang di peroleh ketika melakukan observasi dan wawancara dengan narasumber di lapangan, pedoman wawancara yang berupa beberapa pertanyaan yang akan diajukan ke narasumber, *recorder* atau alat perekam untuk memperoleh informasi secara detail ketika mengadakan wawancara dengan narasumber serta alat perekam video berupa camera untuk mengambil gambar maupun video yang terkait dengan objek penelitian. Berdasarkan dari pemilihan berbagai instrumen ini sangat diharapkan agar membuahkan hasil berupa data yang terkait dengan bentuk, fungsi dan makna Gending *Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar Di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

3.5 Penentuan Informan

Pada penelitian kualitatif, lokasi, partisipan penelitian atau informan dipilih dengan sengaja dan penuh perencanaan untuk membantu peneliti memahami masalah yang diteliti menggunakan teknik *purposif* dan *snowball*. Teknik *purposif* menurut Noor (2011:155 dan 156) yaitu teknik menentukan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel dan teknik *snowball* yaitu

teknik penentuan jumlah sampel yang semula kecil kemudian terus membesar ibarat bola salju. Menentukan informan kunci secara sengaja yang dianggap lebih mengetahui dan lebih berpengalaman tentang masalah yang dikaji dapat membantu proses penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, langkah awal yang dilakukan dalam teknik penentuan informan ialah dengan mengumpulkan beberapa dokumentasi yang didapat dari *youtube* maupun hasil pengamatan langsung di lapangan. Berangkat dari hal tersebut, selanjutnya dilakukan tahap untuk mendapatkan keterangan dan pertimbangan dari salah seorang tokoh masyarakat juga seorang seniman dan mantan dosen di ISI Denpasar. Maka, dari pertimbangan yang diberikan barulah diketahui dan dianjurkan menggunakan Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula sebagai objek penelitian.

Penentuan informan sangatlah penting dilakukan, sesuai dengan uraian di atas mengenai penentuan informan dipilih dengan sengaja dan penuh perencanaan agar membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang sesuai. Oleh sebab itu, dari langkah yang telah dilakukan yaitu meminta keterangan dan pertimbangan dengan salah seorang seniman yang berasal dari Desa Adat Tejakula yaitu Pande Gede Mustika (68) tahun, maka ditetapkanlah beliau sebagai informan kunci pada penelitian ini. Sementara itu, beberapa narasumber pendukung lainnya merupakan dari tokoh desa, pengurus *sekaa* gong hingga sampai dengan masyarakat pelaku yang memainkan Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian ini dalam mengumpulkan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Sesuai yang dijelaskan dalam sub-bab di atas terkait dengan sumber data, sumber data pada penelitian kualitatif dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sehingga, bila dilihat dari cara atau teknik dalam mengumpulkan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik antara lain teknik observasi, wawancara, kuisisioner dokumentasi dan gabungan dari keempatnya (Sugiyono, 2009:7). Oleh sebab itu, dari keterangan Sugiyono tersebut, teknik pengumpulan data pada penelitian ini hanya digunakan beberapa teknik diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan.

3.6.1 Observasi

Teknik observasi atau pengamatan merupakan cara yang disengaja dilakukan untuk mengamati perilaku dan perubahan fenomena social yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat. Hasil pengamatan kemudian dicatat dan dideskripsikan untuk memudahkan proses analisa data. Observasi dilakukan dengan cara penulis terjun langsung ke dalam kehidupan masyarakat di lokasi tempat mengadakan penelitian. Observasi dilakukan kali pertama yaitu pada bulan September 2018. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan mengamati Gending *Sekatian* ketika pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang disajikan oleh masyarakat bertempat di Pura Dangka salah satunya yaitu Pura Maksan Tejakula Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng. Pengamatan terhadap aktifitas ini difokuskan pada beberapa aspek seperti bentuk Gending *Sekatian* yang disajikan ketika masyarakat melaksanakan upacara *dewa yadnya*, selanjutnya fungsi dari Gending *Sekatian* yang diperuntukan untuk kepentingan ritual dan sikap warga masyarakat dalam

menghargai sajian Gending *Sekatian* ini di Desa mereka, sehingga memberikan makna dalam sajiannya. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah mengunjungi kediaman narasumber di Dusun Suka Darma Desa Adat Tejakula dengan maksud dan tujuan untuk memperoleh keterangan terkait Gending *Sekatian* dan petunjuk mengadakan penelitian di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng. Untuk menjamin hasil pengamatan yang maksimal terhadap objek penelitian, maka dilakukan pemotretan, pengambilan video serta perekaman audio visual menggunakan seperangkat alat seperti kamera, dan *handphone*. Data yang diperoleh ini digunakan sebagai acuan dasar dalam penelitian ini.

3.6.2 Wawancara

Teknik wawancara atau interview merupakan cara yang dipergunakan oleh seorang peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan lisan atau sikap pendirian dari informan mengenai objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara bercakap-cakap dan bertatap muka dengan para narasumber. Wawancara sekaligus merupakan pendukung utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1981:162).

Pada penelitian ini dilakukan teknik wawancara dengan menggunakan teknik *snowball* (bola salju) dan *purposive sampling*. Sebagaimana yang dikemukakan dalam John Creswell, (2015) *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* teknik *snowball* adalah teknik yang bermakna sebagai teknik mengidentifikasi kasus-kasus yang menarik dari masyarakat yang mengetahui siapa dan kasus apa saja, dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke

responden lain. Sedangkan *purposive sampling* diperoleh dari menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Kemudian langkah awal yang dilakukan disini ialah mewawancarai salah satu warga seniman di Desa Adat Tejakula yang ditetapkan sebagai informan kunci yaitu Pande Gede Mustika untuk mendapatkan informasi dan petunjuk terkait objek penelitian. Berdasarkan keterangan dan petunjuk beliau kemudian diberikan rekomendasi beberapa orang yang dapat dijadikan sebagai informan pendukung diantaranya yaitu Made Imawan (*Jro bahu*) sebagai *pengelingsir* (Tokoh Adat), dan Made Santara sebagai *kelian* (ketua) *sekaa* gong di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng. Tidak menutup kemungkinan untuk ditambahkan informan sebagai yang memberikan informasi terkait Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula.

Pelaksanaan penelitian ini pada teknik wawancara disertakan pedoman wawancara terstruktur yang hanya memuat garis-garis besar yang ditanyakan, hasil wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara tak terstruktur tergantung dari pewawancara dan pewawancara merupakan pengemudi jawaban dari informan. Sebelumnya beberapa rangkaian pertanyaan telah disusun terkait dengan Gending *Sekatian*, kemudian proses wawancara berjalan mengalir antara peneliti dengan narasumber dengan tetap dengan dasar tujuan atau benang merah bahasan yang akan dicapai, sehingga data yang dicari akan dengan mudah untuk dikumpulkan.

3.6.3 Dokumentasi

Sebagaimana dalam penelitian ilmiah teknik dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang terkait dengan subyek maupun obyek penelitian yang terkait. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dari hasil pengamatan langsung peneliti dilapangan berupa rekaman video Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula. Selajutnya, dokumentasi dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber. Selain itu, dokumentasi sangat bermanfaat untuk melakukan penelusuran dan penelaahan refrensi tentang Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula melalui beberapa kajian baik berupa buku, majalah, arsip-arsip, dokumen pribadi sampai dengan dokumen resmi (Moleong, 1989:113).

3.6.4 Kepustakaan

Teknik kepustakaan dalam penelitian ilmiah merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya terkait dengan objek penelitian. Data yang diperoleh dari hasil melakukan teknik ini dipilah dan dikelompokkan sehingga diperoleh data yang akurat dan mendalam. Beberapa sumber pustaka yang dapat dijadikan sebagai kajian yang terkait antara lain Buku yang berjudul *Tetabuhan Bali I* ditulis oleh Pande Made Sukerta (2010), Buku *Gong Kebyar Buleleng: Perubahan Dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar* ditulis oleh Pande Made Sukerta (2009), Buku yang berjudul *Gamelan Di Atas Panggung Sejarah* ditulis oleh I Made Bandem (2013), Artikel Bali 1928 vol.1 *Gamelan Gong Kebyar: Tabuh-tabuh dari Belaluan, Pangkung, dan Busungbiu* yang ditulis oleh Edward Herbst tahun (2014) dan lain sebagainya. Beberapa

sumber pustaka di atas, digunakan sebagai acuan maupun sumber informasi yang mendasar terhadap pelaksanaan penelitian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara simultan, sejak mulai terjun ke lapangan hingga penyusunan draf laporan hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian bisa berlangsung secara efisien dan efektif. Segera setelah sejumlah data berhasil dikumpulkan maka dilakukan tahap menganalisis data. Patton (1980:268) dalam (Moleong, 1989:103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian kasar.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu menguraikan dan menjelaskan sifat atau karakteristik data secara sebenarnya, sehingga peneliti mampu melihat faktor yang melatarbelakangi sifat data yang diperoleh. Data yang dideskripsikan adalah data yang didapat dari melakukan observasi, wawancara, dokumentasi maupun kepustakaan yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Pendeskripsiannya bersifat interpretasi dengan bantuan teori dan kerangka pikir yang berlaku umum, sehingga diperoleh pemahaman terhadap data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Model analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono(2015:246) menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya

sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dibagi menjadi tiga bagian antara lain yaitu reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transportasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian dan perolehan data berlangsung. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dan diklasifikasi dari data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan agar memudahkan untuk disajikan. Selanjutnya, penyajian data yang disusun sedemikian rupa sambil menguji kebenarannya dan kekokohnya melalui teori yang digunakan, sehingga dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Akhirnya penarikan kesimpulan (*verifikasi*) dapat diartikan sebagai penegasan terhadap makna-makna yang muncul dari penyajian data yang telah validitasnya.

Ketiga alur kegiatan ini merupakan suatu siklus dan bersifat interaktif atau saling merespon satu sama lain. Analisis data yang telah didapat di lapangan, diklasifikasikan dan dikelompokkan pada pembahasan di bab-bab pembahasan dengan menggunakan teori dan metode yang telah disiapkan. Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian *Gending Sekatian* dalam gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula, Kabupaten Buleleng.

3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini, dijadikan ke dalam sebuah laporan penelitian ilmiah berupa tesis dengan menggunakan bahasa ragam ilmiah. Penulisan dan penyajian hasil analisis data ini dilakukan dengan menggunakan metode formal maupun informal. Pada penyajian data formal yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, notasi dan sebagainya. Sedangkan penyajian hasil analisis data informal adalah data yang disajikan dengan uraian kata-kata, kalimat dan ungkapan secara verbal. Berdasarkan dari kedua data tersebut, selanjutnya disajikan secara sistematis serta memberikan data analisa yang jelas dan mendalam tentang Gending *Sekatian* dalam Gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng. Penyajian kedua hasil analisis dalam penelitian ini akan dibagi menjadi delapan BAB, yaitu diantaranya BAB I Pendahuluan, BAB II Kajian Sumber, Konsep, dan Landasan Teori, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian, BAB V Bentuk Gending *Sekatian* dalam Gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng, BAB VI Fungsi Gending *Sekatian* dalam Gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng, BAB VII Makna Gending *Sekatian* dalam Gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng dan BAB VIII Penutup.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN

4.1 Sejarah Desa Tejakula

Desa Tejakula dilihat dari segi historis dan geografisnya memiliki sebuah *track record* yang unik dan panjang. Dalam sejarahnya yang tercantum dalam buku *Purana Pura Dalem Kauh Desa Adat Tejakula*, Desa Tejakula disebutkan dalam prasasti Raja Janasadhu Warmadewa yang berangka pada tahun caka 897 atau sekitar 975 masehi dinyatakan bahwa pada saat itu telah ada tentang keberadaan Desa Tejakula, yang mana dalam prasasti tersebut Desa Tejakula disebut dengan nama *Hiliran*, dan kemudian berubah menjadi *Paminggir*. Penyebutan nama tersebut tercantum dalam prasasti Raja Jaya Pangus yang berangka pada tahun caka 1103 atau tahun 1181 masehi. Hal yang serupa juga tercantum dalam prasasti Raja Eka Jaya Lancana pada tahun caka 1122. Menurut keterangan dari para pendahulu kata *Hiliran* dan *Paminggir* tersebut memiliki arti yang sama yaitu batas atau tepi. Para manggala desa didalam perjalanannya kembali menetapkan kata *Paminggir* diatas menjadi *Hiliran* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Liran*. Penetapan kembali kata tersebut terjadi sejak tahun caka 1854 atau tahun 1932 masehi. Hal tersebut dilakukan pada waktu selesainya sima (awig-awig) Desa Tejakula yang dituliskan oleh para manggala desa dalam bentuk lontar gedung kertya nomor 798 tentang sima Desa Tejakula yang mana lontar tersebut sudah diterjemahkan pada tahun 1994. Pada sima Desa Tejakula juga disebutkan batas-batas disebelah timur dan barat liran seperti disebelah timur desa Les dan disebelah barat Desa Buhundalem yang saat ini dikenal dengan sebutan desa Bondalem, Julah, Purwasidi, Indrapura (Depaha), dan lainnya. Disisi lain terdapat salah satu pendapat dari manggala desa terkait dengan kata *Paminggir*. Menurutnya kata *Paminggir* tersebut berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki kesamaan dengan kata

“Kula” dengan menggunakan “U” panjang (dirga) yang memiliki arti tepi atau sisi. Kemudian didepan kata kula tadi diimbuhkan kata teja yang berarti sinar atau cahaya. Menurut mitos atau cerita dari para pengelingsir mengenai kata teja yang berarti sinar ialah bahwa dahulu pernah dilihat adanya teja atau cahaya yang sangat besar dari langit, kemudian cahaya besar tersebut jatuh tepat di tepi atau batas sebelah timur di desa *Liran*. Semenjak kejadian tersebut kata teja dilestarikan dengan menempatkan kata kula setelahnya, sehingga terbentuklah kata Tejakula yang berarti sinar yang jatuh di pinggir atau tepi. Seiring berjalannya waktu, kata kula diartikan sebagai krama (warga) oleh masyarakat setempat, namun disisi lain ada pula yang mengatakan bahwa kata Tejakula berasal dari kata Kulandih. Kulandih yang dimaksud adalah nama sebuah desa atau pemukiman yang ada di tengah hutan belantara, desa tersebut setiap malam memancarkan sinar hingga ke langit. Dengan adanya keajaiban seperti itu, banyak orang atau masyarakat dari luar desa berdatangan ke desa Kulandih untuk mengetahui atau mencari sumber dari cahaya tersebut. Kata Kulandih dianggap kuno karena itulah diganti dengan kata Tejakula, kedua kata tersebut memiliki arti yang sama. Kedua cerita yang diterima dari para pengelingsir diatas memiliki arti dan makna yang sama, dimana merupakan suatu wilayah yang memancarkan teja atau cahaya. Sehingga kata Tejakula memiliki arti suatu wilayah yang sering memancarkan cahaya dan memberikan aura yang positif kepada karma atau desa serta keadaan tanah yang sangat subur, lingkungan alam yang indah dan asri sehingga penduduk setempat dapat hidup dengan kebahagiaan, kedamaian dan ketentraman. Jadi berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nama Desa Tejakula dahulu pernah

berubah tiga kali sampai sekarang, tetapi pengertiannya tidak begitu jauh satu nama dengan nama lainnya, yakni dari kata *Hiliran* diganti menjadi *Paminggir*, dan terakhir menjadi Tejakula, hingga saat ini nama desa Tejakula masih dipakai.

Kepengurusan Prajuru di Desa Tejakula menggunakan sistem keturunan, yang mana semua prajuru seperti Jro Bendesa, Jro Bau, Jro Penyarikan, Pemangku Kahyangan Desa, anggota dari Desa Negak, Kelian Sampingan Kaler dan juga *Kelian Sampingan Kelod* berlangsung secara turun temurun. Dilihat secara kelembagaan diketahui tentang adanya hubungan antara Desa Tejakula dengan desa Pakraman Sukawana sangatlah erat. Keterkaitan kedua desa tersebut dapat dilihat dari adanya sebuah bangunan suci yang bernama Pura Utus, yang mana pura tersebut merupakan sebuah bangunan bersejarah. Pura Utus tersebut digunakan sebagai tempat untuk mengadakan sebuah paruman oleh para prajuru desa setimaan (45) Desa Sukawana guna membahas tentang keadaan wilayah bagian utara yaitu wilayah *paminggir* atau *hiliran* yang mana wilayah tersebut adalah Desa Tejakula saat ini. Selain itu, juga terdapat bukti lain tentang keterkaitan antara Desa Tejakula dan Desa Sukanawa. Secara ritualnya keterkaitan tersebut dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan bersejarah berupa bangunan suci yaitu pelinggih atau yang disebut dengan bangunan *Cang Apit* di pura Desa Sukanawa. Bangunan *Cang Apit* ini merupakan sebuah bangunan inti sebagai tempat medal dan ngeranjing dari Ida Bhatara dalam pelaksanaan piodalan di Pura Desa Sukanawa.

Selain dengan Desa Sukawana, Desa Tejakula juga memiliki hubungan tentang keberadaannya dengan Desa Batur. Hal tersebut dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan serjarah berupa Meru Tumpang Tiga yang bertempat di

Pura Ulundanu Batur. Terlepas dari adanya bukti pelinggih sebagai peninggalan sejarah, juga terdapat bukti lain yang telah disebutkan dalam purana-purana di Desa Tejakula bahwa adanya hubungan dalam hal pelestarian sumber air sebagai sumber hidup di desa pakraman Tejakula. Sumber air yang dimaksud utamanya dimanfaatkan untuk kepentingan irigasi maupun untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Dalam isi pengeling-ngeling pepasehan Ida Bhatara sakti di Pura Ulundanu Batur, telah disebutkan bahwa Ida Bhatara ring pura Ulundanu Batur melimpahkan anugerah atau paica kepada panjak-panjak beliau yang berada dibagian timur kabupaten Buleleng dalam bentuk Tirta Air Suci. Tirta tersebut merupakan sebagai sumber kesuburan dan kehidupan para krama desa. Namun sebelum Ida Bhatara melimpahkan anugrahnya, beliau melihat ketulusan hati serta rasa bakti dari krama desa (panjak-panjak beliau). Hal tersebut yang mendasari dari penjelmaan Ida Bhatara yang menjadi seorang perempuan tua renta dengan kondisi fisik yang menjijikan serta membawa sebuah kendi berisi air dan kemudian dijakannya air dalam kendi tersebut.

Dalam buku.... Terdapat sepenggal cerita tentang perjalanan Ida Bhatara Sakti yang dituliskan sebagai berikut :

“Kakawitin sakeng wewidangan Kanca Satak inggih punika wewidangan sisi kangin Kecamatan Tejakula, ring wewidangan Pura Pagonjongan anak istri lingsir sane makta toya raris runtuh, mawinan toya sane kapundut punika manglencok mabriok. Raris kalanturang pamargine ngauhang, rauh ring Desa Les. Krama Desa Les numbas toya punika aji duang keteng. Malih nglantur ngauhang lunga ring Hiliran, Desa Tejakula sane mangkin. Krama Desa Hiliran numbas toya

aji telung keteng. Anak istri lingsir sane ngadol toya nglantur mamargi ngauhang tur pinih untat toya punika kabreokang ring wewidangan Air Sanih”.

Dapat diartikan sepenggal cerita tersebut bahwa perjalanan wanita tua renta tersebut diawali dari daerah Kanca Satak wilayah ujung timur kecamatan Tejakula, disekitar pura Pegonjongan **si penjajah air terpeleset**, sehingga air yang dijunjungnya sedikit tertumpah. Kemudian dilanjutkan perjalanan ke arah barat hingga sampai di Desa Les. Masyarakat Desa Les membeli air seharga 2 kepeng. Dilanjutkannya lagi ke barat menuju *hiliran* (desa Tejakula sekarang). Masyarakat desa *hiliran* juga membeli air seharga 3 keteng. Si wanita tua renta melanjutkan kembali perjalanannya menuju ke arah barat dan terakhir air tersebut di tuangkan di wilayah air sanih.

Dilihat dari sepenggal kisah cerita diatas tampak jelas hubungan kedua desa tersebut secara ritual, yang mana hal tersebut menyangkut tentang pelestarian sumber air di Desa Tejakula sebagai anugerah yang dilimpahkan oleh Ida Bhatara ring Ulundanu Batur dan uga Ida Bhatara Sukanawa dalam wujud *tirta* atau air suci. Dengan adanya hal tersebut maka menjadi sebuah kewajiban bagi masyarakat Desa Tejakula untuk membayar *utpeti* dalam bentuk *aci* atau upacara. Kewajiban menghaturkan *aci* tersebut dilakukan setiap tahun maupun sepuluh tahun sekali. Dihaturkannya *aci* sebagai bentuk kewajiban oleh masyarakat Desa Tejakula ialah bertujuan untuk memohon keselamatan, memelihara kelangsungan keberadaan tetap fungsinya sumber air yang mengalir ke Desa Tejakula sebagai sumber kehidupan. Masyarakat Desa Tejakula dalam hal ini memiliki sebuah tanggung jawab dalam hal taat menghaturkan *aci* setiap tahun maupun sepuluh taun sekali

serta turut serta membiayai adanya perbaikan bangunan suci yang ada di Pura Ulundanu Batur dan yang ada di wilayah Sukanawa. Dengan adanya fenomena penjelmaan Ida Bhatara Sakti dalam wujud wanita tua renta yang membawa air tersebut, masyarakat Desa Tejakula meyakini bahwa kelangsungan mengalirnya sumber air yang menuju Desa Tejakula tidak semata karena terpeliharanya hutan, namun hal tersebut dikarenakan ketaatan masyarakat desa untuk melaksanakan keyakinan dan kewajibannya baik secara sekala maupun niskala.

4.2 Kondisi Geografis

Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng secara geografis dan administratif merupakan salah satu dari 148 desa di Kabupaten Buleleng. Desa Tejakula memiliki luas wilayah 1396 Ha dan secara topografis Desa Tejakula terletak pada ketinggian 0-300 meter diatas permukaan laut. Desa Tejakula tergolong desa dengan kondisi dataran rendah, memiliki kisaran suhu udara kira-kira $28^{\circ}\text{C} - 32^{\circ}$. Posisi Desa Tejakula terletak di bagian timur Kabupaten Buleleng dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Barat : Desa Bondalem
2. Sebelah Timur : Tukad Les Desa Les
3. Sebelah Selatan : Dusun Kutuh, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli,
4. Sebelah Utara : Laut Bali

Selain dari pada batas wilayah yang dimiliki, Desa Tejakula juga terdiri dari sepuluh dusun. Sepuluh dusun tersebut diantaranya Dusun Tegal Sumaga, Dusun Antapura, Dusun Kajanan, Dusun Kanginan, Dusun Tengah, Dusun Sila Darma, Dusun Kawanan, Dusun Kelodan, Dusun Suka Darma, dan Dusun Tegal Suci. Luas

wilayah Desa Tejakula 1396 Ha/m diatas digunakan untuk beberapa fasilitas desa, diantaranya dapat dilihat dalam table dibawah ini :

Tabel 4.2.1 Penggunaan lahan Desa Tejakula

No	Penggunaan Lahan	Luas
1.	Sawah dan Ladang	106,05 ha
2.	Bangunan Umum	9,69 ha
3.	Pemukiman	97,90 ha
4.	Luas Kuburan	3 ha
5.	Jalan	21,02 ha
6.	Pertokoan/perdagangan	4,65 ha
7.	Pasar	0,30 ha
8.	Pekarangan	11,00 ha
9.	Tegalan	382,45 ha
10.	Perkebunan	40,0 ha

Desa Tejakula juga memiliki tujuan potensi wisata. Potensi wisata yang diamkasud diantaranya adalah gunung yang memiliki luas 355 ha, hutan khusus seluas 527 ha, lau seluas 30 ha, air terjun dengan luas 500 ha, dan cagar budaya dengan luas 5000 ha (Desa Tejakula, 2018).

4.3 Lambang Desa Tejakula



Gambar/logo diatas merupakan lambang dari Desa Tejakula. Dalam lambing tersebut terdapat beberapa bagian beserta artinya. Berikut dibawah ini dapat dijabarkan arti dari setiap bagian pada lambing Desa Tejakula tersebut.

1. Segi Lima : Berdasarkan Pancasila,
2. Candi Bentar : Lambang kebudayaan,
3. Sayap berwarna kuning : Memiliki cita-cita yang dapat berkembang,
4. Gunung : Desa Tejakula pernah bernama *Liran* yang mana *Liran* ialah nama sebuah gunung,
5. Tangga : Pembangunan yang dilaksanakan secara bertahap,
6. Padi dan Kapas : Lambang kemakmuran
7. Ikatan pada Padi dan Kapas : Kemakmuran harus berdasar pada Triakaya Parisudha,
8. Sayap, Candi, dan Tangga : ketiga elemen tersebut memiliki bilangan tiga yang mana Desa Tejakula masih berpola pada Tri Hita Karana.

Selain lambang/logo, Desa Tejakula memiliki Visi dan Misi desa yang dapat disimak dibawah ini:

Visi dan Misi Desa Tejakula

Visi : Menuju masyarakat sehat, cerdas dan sejahtera.

Misi

1. Mewujudkan Desa Tejakula yang sehat, melalui Pembangunan Sanitasi Lingkungan dan sarana pelayanan kesehatan berkaitan dengan kebijakan Pemerintah Indonesia di bidang kesehatan yaitu MENUJU INDONESIA SEHAT 2010 yaitu meningkatkan kesadaran , kemauan dan kemampuan

hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal.

2. Mewujudkan Desa Tejakula yang Cerdas, melalui Pembangunan sarana prasarana Penunjang Pendidikan agar tercipta generasi muda yang mampu bersaing dalam Peningkatan Mutu Pendidikan dan Keterampilan sehingga mampu menciptakan lapangan kerja dan memiliki budi pekerti.
3. Mewujudkan Desa Tejakula yang Sejahtera , melalui pembangunan infrastruktur dan perbaikan pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup , revitalisasi pertanian dan pemberdayaan kelompok – kelompok usaha produktif .

4.4 Mata Pencaharian

Penduduk di Desa Tejakula terdiri dari 8076 orang penduduk laki-laki dan 7873 orang penduduk perempuan. Terdapat 5953 jumlah kepala keluarga atau sekitar 15.949 jiwa. Jumlah penduduk yang diuraikan di atas berdasarkan data statistik pada tahun 2018. Data-data yang diuraikan di atas sejumlah 2687 kepala keluarga yang masing-masing mata pencahariannya secara umum dapat diamati sebagai petani, wira swasta, dan pegawai negeri (PNS). Menurut catatan dari kepala desa masing-masing mata pencaharian penduduk Desa Tejakula dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4.1 Mata Pencaharian Penduduk Desa Tejakula

No.	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan

1	Petani	1644 orang	71 orang
2	Buruh tani	8 orang	2 orang
3	Pegawai negeri sipil (PNS)	140 orang	79 orang
4	Pengerajin industri rumah tangga	47 orang	16 orang
5	Pedagang keliling	12 orang	4 orang
6	Peternak	28 orang	31 orang
7	Nelayan	252 orang	2 orang
8	Montir	14 orang	- orang
9	Dokter swasta	2 orang	1 orang
10	Bidan swasta	- orang	3 orang
11	Perawat swasta	4 orang	2 orang
12	Pembantu rumah tangga	- orang	17 orang
13	TNI	18 orang	- orang
14	POLRI	22 orang	- orang
15	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	56 orang	9 orang
16	Pengusaha kecil dan menengah	11 orang	- orang
17	Pengacara	2 orang	- orang

18	Arsitektur	1 orang	- orang
19	Seniman/artis	7 orang	- orang
20	Karyawan perusahaan swasta	1124 orang	654 orang
21	Karyawan perusahaan pemerintah	13 Orang	2 orang

Sumber : Catatan dari masing-masing kepala desa, tahun 2018

Mata pencaharian penduduk di Desa Tejakula yang terdiri dari 10 banjar sampai sekarang, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, yang mana tanah yang digarap ialah berupa tanah perkebunan. Namun demikian, beberapa tanah/lahan perkebunan sudah mulai menyusut karena munculnya perkembangan pariwisata. Tanah/lahan tersebut digunakan untuk berbagai macam bangunan seperti perumahan (penginapan) dan pertokoan, namun kendati seperti itu, masyarakatnya masih tetap menekuni profesi sebagai petani. Selain bertani, masyarakat Desa Tejakula juga banyak menekuni profesi sebagai nelayan. Hal tersebut dikarenakan letak geografis Desa Tejakula masih di wilayah pegunungan dan laut dengan lingkungan alam yang dominan.

4.5 Potensi Kesenian

Kebudayaan adalah "kesenian" yang bila dirumuskan bunyinya sebagai berikut : Kebudayaan (dalam arti kesenian) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah sehingga ia dapat dinikmati

dengan pancaindranya (penglihat, penghidup, pengecap, perasa, dan pendengar) (Koentjaraningrat, 2002 : 19). Dalam penikmatan kesenian akan disajikan kesenian yang dapat dinikmati oleh indra penglihatan dan indra pendengaran.

Berdasarkan indra penglihatan manusia, maka kesenian dapat dibagi sebagai berikut : seni rupa, seni pertunjukan. Dalam seni pertunjukan, indra pendengaran sebenarnya juga turut berperan, oleh karena di dalamnya diolah pula berbagai efek suara, dan musik untuk menghidupkan suasana.

Berbicara tentang kesenian, di Desa Tejakula tidak dapat dipisahkan antara kesenian dengan masyarakat pendukungnya. Di Desa Tejakula, potensi budaya dan kesenian yang dimiliki lebih mengarah ke kesenian tradisional yang lebih banyak berkembang. Potensi kesenian tersebut biasanya dijadikan atau ditampilkan dalam hal kepentingan yang tidak terlalu berpatokan pada persentasi ekonomi. Kesenian di Desa Tejakula lebih cenderung kepada idealis budaya tradisional sebagai sebuah kreativitas yang spontan dan tanpa unsur mengada-ada. Adanya sebuah pertunjukan atau persembahan kesenian didasari oleh dorongan pada kebutuhan rohani yang ada kaitannya dengan sebuah kepercayaan atau agama. Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan masyarakat Desa Tejakula sama sekali tidak mengenali ataupun tidak menerima kesenian lainnya yang lebih modern. Sebagian masyarakat yang terdiri dari golongan pelajar telah mulai mengembangkan kesenian lainnya selain kesenian tradisional tersebut, bahkan hingga ke bentuk kesenian yang bersifat sekuler seperti seni kreasi.

Desa Tejakula memiliki beberapa jenis kesenian, diantaranya seni karawitan, tari, sastra, dan seni rupa. Pada bidang seni tari terdapat kesenian tari baris sakral, rejang, dan wayang wong yang kerap ditampilkan di Desa Tejakula sebagai sebuah persembahan atau pelengkap dalam sebuah upacara keagamaan. Kesenian pada seni karawitan yang berkembang di Desa Tejakula antara lain Gong Gede, Gong Kebyar, dan Angklung. Desa Tejakula memiliki gamelan Gong Gede yang mana gamelan tersebut hanya ada satu barungan gamelan dan bertempat di Pura Desa atau Pura Bale Agung Desa Adat Tejakula. Sedangkan barungan gamelan Gong Kebyar dan Angklung selain terdapat di desa adat, gamelan tersebut juga terdapat di desa administrasi dan beberapa diantaranya ada di masing-masing *dadia* dan kelompok. Ketiga jenis gamelan tersebut digunakan sebagai pengiring dalam pelaksanaan upacara keagamaan serta sebagai pengiring dalam pementasan tarian sakral di Pura Desa dan Pura Bale Agung Desa Adat Tejakula. Selain hanya satu barung gamelan Gong Gede yang dimiliki, Desa Tejakula memiliki tiga barung Gamelan Gong Kebyar dan empat barung Gamelan Angklung. Gamelan Gong Kebyar dan Angklung di Desa Tejakula tidak hanya dapat digunakan sebagai penunjang dalam sebuah upacara keagamaan, namun disisi lain kedua gamelan tersebut juga memiliki fungsi komersil seperti.....Selain dari bidang seni tari dan karawitan, potensi seni sastra yang dimiliki di Desa Tejakula berupa olah vokal atau *Pesantian* dan Genggong, dan dalam bidang seni rupa terdapat potensi seni seperti melukis, mengukir pasir hitam, serta mematung kayu. Selain potensi kesenian yang telah disebutkan diatas, Desa Tejakula juga memiliki kesenian wayang wong yang

pernah memiliki kesempatan untuk pentas hingga ke mancanegara dan saat ini telah diakui oleh UNESCO menjadi suatu kebangga tersendiri bagi Desa Tejakula.

BAB V

BENTUK GENDING *SEKATIAN* DI DESA ADAT TEJAKULA

KABUPATEN BULELENG

Bentuk adalah “bangun, gambaran, rupa, sistem atau susunan, serta wujud yang ditampilkan” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995:119). Bentuk dalam

pembahasan bab ini terdiri atas (1) bentuk yang dapat dilihat (2) bentuk yang dapat didengar. Peran teori bentuk pada prinsipnya bertujuan untuk menguraikan secara cermat tentang segala sesuatu yang membentuk dan dapat dianggap penting. Adanya aspek yang akan dikaji dari segi bentuk diantaranya bentuk fisik atau yang dapat dilihat yaitu bentuk instrumentasi, jenis instrumen dan bentuk penyajiannya. Sedangkan dari segi musikal atau yang dapat didengar, yaitu sebuah gending yang dibentuk melalui struktur, melodi, tempo, teknik dan pola permainannya. Sehingga dari aspek tersebut, semuanya dianggap sebagai unsur pembentuk atau dikatakan sangat penting adanya dalam Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

Bell berasumsi bahwa seni adalah bentuk penting (*significant form*) dan bentuk adalah suatu ciri obyektif imajinasi alam maupun pikiran manusia yang dibangun oleh struktur/komposisi sehingga berbentuk suatu wujud yang dapat ditangkap secara kongkrit. Adanya bentuk penting dalam suatu karya seni adalah sepenuhnya penting bagi penilaian terhadap karya itu (Gie, 2004). Selain itu, Merriam juga menyebutkan dalam pandangan etnomusikologi bahwa sistem suara selalu mempunyai struktur yang harus dipandang sebagai produk tingkah laku yang menghasilkannya. Tingkah laku yang dimaksud meliputi aspek fisik, sosial, verbal dan aspek belajar yang muncul dari konseptualisasi yang mendasarinya sehingga tanpa adanya konsep tentang musik, tingkah laku tidak akan ada dan tanpa tingkah laku, suara musik tidak akan bisa dihasilkan (Merriam dalam Sugiarta, 2012:12-13).

5.1 Bentuk Fisik

Bentuk fisik dari *Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng merupakan sebuah sajian gending dengan menggunakan barungan gamelan Gong Kebyar dan dimainkan oleh se-kelompok orang, di Bali lumrah dikenal sebagai *sekaa gong*. Perpaduan unsur budaya serta kekhasan yang masih dipertahankan sampai saat ini, tercermin dari tradisi dalam kehidupan sosial yang selalu dilaksanakan dan penggunaan barungan gamelan dengan memiliki jumlah instrumen yang digunakan untuk kegiatan ritual keagamaan. Pada penelitian ini, difokuskan ketika sajian Gending *Sekatian* ditampilkan pada saat mengiringi upacara *dewa yadnya* di Pura Maksan Tejakula yang menggunakan barungan gamelan Gong Kebyar gaya Bali Utara. Oleh sebab itu, di bawah ini dijelaskan secara lebih rinci terkait beberapa bentuk dan jenis instrumentasi serta bentuk penyajiannya, sebagai berikut.

5.1.1 Bentuk instrumentasi

Beberapa instrumen yang ada di dalam gamelan Gong Kebyar, memiliki bentuk fisik berupa *bilah*, *pencon*, dan piringan/lempengan bundar. Terdapat dua bentuk *bilah* dalam barungan gamelan Gong Kebyar Buleleng, yaitu terdiri dari bentuk *bilah belahan penjalin* dan *kalor*. Bentuk *bilah belahan penjalin* digunakan pada jenis instrumen ugal/giyang, pepadè, dan kantil. Bentuk *bilah kalor* digunakan pada jenis instrumen penyacah, jublag, dan jegogan. Kemudian, instrumen *bilah belahan penjalin* dipasang dengan cara *dipacek* menggunakan pasak atau sejenis kawat berukuran sedang yang dialasi dengan karet. Sedangkan instrumen yang menggunakan *bilah kalor* dipasang dengan cara digantung. Instrumen yang

menggunakan *bilah belahan penjalin* dan *kalor* ini memiliki penyangga sumber bunyi atau yang sering disebut dengan *pelawah* dan di dalamnya terdapat resonator yang terbuat dari bambu.

Bentuk instrumen *pencon* dalam gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula diantaranya instrumen trompong dan reyong yang menggunakan bentuk *pencon endep* sedangkan instrumen kempli, kempul dan gong menggunakan *pencon* setengah lingkaran. Selanjutnya instrumen dengan bentuk piringan/lempengan bundar, yaitu *cèng-cèng kècèk* dan *cèng-cèng kopyak*. Bentuk penyangga sumber bunyi pada instrumen kempli dan kajar di daerah Buleleng disebut sebagai *tatakan*. Sedangkan pada instrumen kempul dan gong menggunakan penyangga sumber bunyi yang disebut *canggih*.

5.1.2 Jenis instrumentasi

Sesuai yang diungkapkan oleh Sukerta (2009:151) bahwasanya dalam pengelompokkan jenis instrumen yang dilihat dari fungsinya dalam sajian gending, dapat dibagi menjadi enam kelompok, yaitu sebagai instrumen *penandan*, instrumen *bantang gending*, instrumen *pepayasan*, instrumen *pesu-mulih*, instrumen *pemanis* dan instrumen *pengramen* dalam sajiannya. Maka dalam hal ini, dijelaskan beberapa jenis beserta fungsi instrumen yang hanya digunakan saat menyajikan Gending *Sekatian* di Pura Maksan, Desa Tejakula Kabupaten Buleleng, sebagai berikut.

1. Jenis instrumen *penandan* gending

Penandan berarti yang menuntun atau memimpin. Oleh sebab itu, jenis instrumen *penandan* adalah sebagai kelompok instrumen yang menuntun atau

memimpin, mengatur jalannya gending, mengatur *angkihan* (nafas gending) dan memberi aba-aba pada bagian sajian gending. Beberapa jenis instrumen *penandan* gending yang digunakan dalam penyajian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng, diantaranya, yaitu instrumen ugal/giying, instrumen trompong, instrumen kendang *cedugan*, dan instrumen kajar.

1) Ugal/Giying

Instrumen ugal atau giying merupakan suatu instrumen yang mempunyai jumlah 10 (sepuluh) buah *bilah* dengan susunan nada sebagai berikut; ၂ ၃ ၃ ၂ ၂ ၂ ၂ ၂ ၂ ၂ (*dong, deng, dung, dang, ding, dong, deng, dung, dang, ding*). Instrumen ugal/giying dalam barungan gamelan Gong Kebyar Bali Utara sering disebut dengan instrumen gangsa guru, karena diletakkan di tengah diantara instrumen pemade dan merupakan instrumen *pengisi tabuh* atau *penandan*.

Jenis bilah yang digunakan dalam instrumen ugal/giying gamelan Bali Utara adalah *bilah belahan penjalin* yang dibuat dari bahan perunggu yang dipasang dengan cara *dipacek* dengan pasak atau sejenis kawat terbuat dari besi yang berisi alas dari karet serta di bawah *bilah* terdapat bambu sebagai resonator. Pada *barungan* Gong Kebyar biasanya menggunakan dua buah instrumen ugal/giying yang dipukul oleh dua orang pemain dengan menggunakan satu buah *panggul* (alat pukul) yang terbuat dari kayu. Dalam sajian Gending *Sekatian* instrumen ugal/giying ini pun berfungsi sebagai instrumen yang memimpin atau mengatur jalannya gending. Namun dalam penyajian Gending *Sekatian* di Pura Maksan Tejakula, instrumen ugal/giying ini hanya dimainkan oleh satu orang, mengingat terbatasnya tempat yang tersedia di lokasi tersebut.

Instrumen trompong Bali Utara, dipukul menggunakan kedua tangan oleh satu orang pemain selayaknya yang dimainkan dalam instrumen trompong pada umumnya. Apabila menyajikan gending khusus dalam melaksanakan upacara *dèwa yadnya* seperti Gending *Sekatian* atau yang sejenis, instrumen trompong dipukul oleh tiga sampai empat orang pemain. Instrumen trompong dipukul oleh tiga orang pemain antara lain terdapat di Desa Adat Tejakula dan di Desa Gobleg Buleleng. Sedangkan yang dipukul oleh empat orang pemain antara lain terdapat di Desa Pacung Buleleng (Sukerta, 2009:157). Setiap pemain dalam instrumen trompong menggunakan dua buah *panggul* (alat pukul) terbuat dari kayu dengan bentuk dan ukuran yang sama, mulai dari bagian tengah sampai atas dibalut dengan benang agar menimbulkan suara yang empuk.

Fungsi dari instrumen trompong adalah sebagai instrumen *penandan* gending sama halnya dengan instrumen ugal/giyang. Instrumen trompong jika dimainkan oleh satu orang, maka seluruh nada merupakan wilayahnya yang biasanya menyajikan *kawitan* (awal) gending. Sedangkan pada instrumen trompong yang dipukul oleh tiga orang masing-masing memiliki wilayah nada yang berbeda serta dalam menyajikan *kawitan* (awal) gending seperti pada sajian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula dimulai dari pemain instrumen trompong pada wilayah nada tinggi atau pemain trompong III.



Gambar 5.2 Instrumen trompong dipukul oleh tiga orang pemain
(Dok. Aditya Putra 2018)

3) Instrumen Kendang *Cedugan*

Kendang termasuk salah satu instrumen yang tergolong ke dalam jenis instrumen *membranophone*. Barungan gamelan Gong Kebyar Bali utara umumnya menggunakan tiga jenis instrumen kendang salah satunya ialah kendang *cedugan*. Kendang *cedugan* mempunyai panjang 69 cm-71 cm, diameter *muwa* kanan (muka sebelah kanan) dari 30 cm-33 cm serta pada *muwa* kiri (muka sebelah kiri) berkisar antara 23cm-25 cm.

Instrumen kendang dalam sajian Gending *Sekatian* menggunakan kendang *lanang* ataupun kendang *wadon* yang dimainkan oleh satu orang pemain, dipukul menggunakan satu buah *panggul* (alat pukul), kemudian diletakkan pada bagian depan atau di tempat yang dapat dilihat oleh seluruh pemain gamelan. *Panggul* yang digunakan yaitu memiliki bentuk dengan panjang antara 30-31cm dan dibagian ujung atas *panggul* berbentuk bulat yang terbuat dari kayu, tanduk kerbau, maupun tanduk kijang dengan diameter bulatnya yaitu 4-5 cm.

Instrumen kendang sebagai jenis instrumen *penandan* gending, dalam Gending *Sekatian* berfungsi sebagai pemurba irama, mempertegas aksentasi dalam menentukan jatuhnya pukulan kempul, dan gong, menentukan tempo jalannya gending, memberikan aba-aba keras-lirihnya gending serta menentukan mulai dan selesainya gending.



Gambar 5.3 Instrumen kendang *cedugan* dan *panggul* kendang
(Dok. Aditya Putra 2018)

4) Instrumen Kajar

Instrumen kajar atau sering disebut *petuk*, *ketuk* atau *kepluk* merupakan instrumen yang memiliki bentuk fisik *pencon* hampir sama dengan instrumen trompong maupun reyong, tetapi ukurannya lebih besar dan menggunakan bentuk *pencon èndèp*. Instrumen kajar terbuat dari bahan dasar perunggu menggunakan *pelawah* terbuat dari kayu. Nada pada instrumen kajar ini biasanya ada yang sama dan ada yang berbeda dengan nada barungan gamelan Gong Kebyar. Namun nada instrumen kajar biasanya dibuat mendekati nada γ (*deng*) dalam barungan gamelan Gong Kebyar.

Jenis instrumen kajar ini merupakan salah satu instrumen *penandan* gending yang diletakkan dibagian depan tepatnya disebelah kanan atau kiri instrumen ugal/giyang berdekatan juga dengan instrumen kendang. Cara memainkan instrumen kajar ialah dipukul menggunakan *panggul* yang bentuknya menyerupai *panggul* trompong dan dipukul menggunakan tangan kanan pada bagian *pencon* dan tangan kiri menutup bagian *lambe* (pinggiran *pencon*) agar menghasilkan suara yang lebih tegas. Fungsi utama instrumen kajar adalah sebagai pemegang matra atau tempo gending. Begitu juga pada instrumen kajar yang ada dalam barungan

gamelan Gong Kebyar Gending *Sekatian*, secara fungsional kajar dalam sajiannya pun difungsikan untuk meneruskan tempo yang ditentukan oleh instrumen ugal/gying dan instrumen kendang. Kemudian dijadikan pedoman bagi seluruh pemain gamelan dimasing-masing instrumen.



Gambar 5.4 Instrumen dan *panggul* kajar
(Dok. Aditya Putra 2018)

2. Jenis instrumen *bantang* gending

Bantang gending adalah kerangka lagu atau gending yang masih dimainkan secara polos (tanpa dikembangkan) ataupun unsur pembentuk suatu gending yang masih dalam keadaan utuh. Terdapat dua jenis instrumen *bantang* gending dalam gamelan Gong Kebyar Buleleng yang digunakan dalam menyajikan Gending *Sekatian*, yaitu instrumen penyacah dan instrumen jublag. Kedua jenis instrumen ini selalu menyajikan pola tabuhan dasar atau utuh dalam sajian gending. Selanjutnya akan diuraikan dibawah ini sebagai berikut.

1) Instrumen penyacah

Penyacah merupakan salah satu instrumen yang memiliki bentuk *bilah kalor* atau *usuk* berbahan dasar perunggu dipasang dengan cara digantung menggunakan *pelawah* yang terbuat dari kayu dan menggunakan bambu yang terletak di dalam

pelawah sebagai resonator. Jumlah *bilah* dalam instrumen ini biasanya ada yang menggunakan 5 (lima) sampai dengan 7 (tujuh) *bilah*. Susunan nada yang menggunakan lima *bilah* terdiri dari $\circ \supset \supset \cup \wedge$ (*ding, dong, deng, dung, dang*) sedangkan yang menggunakan tujuh *bilah* yaitu $\cup \wedge \circ \supset \supset \cup \wedge$ (*dung, dang, ding, dong, deng, dung, dang*). Pada barungan gamelan Gong Kebyar di Bali, umumnya menggunakan dua instrumen penyacah dengan sistem *ngumbang-ngisep* yang dimainkan menggunakan *panggul* yang serupa digunakan oleh instrumen pemadè, namun yang membedakannya yaitu pada bagian bawah *panggul* dilapisi karet agar menghasilkan suara yang lembut.

Secara musikal, instrumen penyacah sangat dibutuhkan dalam barungan gamelan Gong Kebyar di Bali Utara, karena membantu dan berfungsi untuk memperpanjang suara dari instrumen pemadè. Mengingat dalam barungan Gong Kebyar Buleleng, instrumen ugal/giying, pemadè dan kantil dipasang dengan cara *dipacek* sehingga suara yang dihasilkan relatif lebih pendek dari instrumen penyacah. Instrumen penyacah yang digunakan dalam sajian Gending *Sekatian* menggunakan *bilah* yang berjumlah tujuh dan berfungsi sebagai instrumen *bantang* gending serta memberikan kejelasan pada kalimat lagu yang disajikan.



Gambar 5.5 Instrumen dan *panggul* penyacah
(Dok. Aditya Putra 2018)

disajikan oleh dua orang pemain, yaitu pemain instrumen *polos* dan instrumen *sangsih* yang membentuk jalinan.

Gambar 5.7 Instrumen pepadè
(Dok. Aditya Putra 2018)

2) Instrumen kantil

Instrumen kantil atau yang biasa disebut kantilan merupakan instrumen yang memiliki bentuk hampir sama dengan instrumen pepadè. Sama-sama menggunakan *bilah belahan penjalin* dipasang dengan cara *dipacek* kemudian menggunakan *pelawah* yang terbuat dari kayu dengan resonator di dalamnya dari bahan bambu serta dipukul menggunakan *panggul* yang terbuat dari kayu. Kendatipun instrumen ini memiliki bentuk yang sama dengan instrumen pepadè, namun yang membedakan ialah ukuran *pelawah*, *bilah* serta tinggi-rendahnya wilayah nada dari instrumen kantil. Ukuran instrumen kantil relatif lebih kecil dibandingkan ukuran instrumen pepadè. Instrumen kantil pun memiliki *bilah* berjumlah 10 (sepuluh) dengan susunan nada terdiri atas $\text{ㄉ} \text{ㄉ} \text{ㄊ} \text{ㄏ} \text{ㄉ} \text{ㄉ} \text{ㄊ} \text{ㄏ} \text{ㄉ}$ (*dong, deng, dung, dang, ding, dong, deng, dung, dang, ding*). Fungsi dari instrumen kantil dalam Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng juga sebagai instrumen *pepayasan* seperti fungsi pada instrumen pepadè.

Gambar 5.8 Instrumen kantil
(Dok. Aditya Putra2018)

3) Instrumen rèyong

Rèyong atau dalam barungan Gong Kebyar Buleleng sering disebut barangan. merupakan instrumen *pepayasan* gending yang memiliki bentuk *pencon*. Instrumen rèyong menggunakan *pencon* yang terbuat dari perunggu dan diletakkan pada *pelawah* berukuran panjang terbuat dari kayu. Bentuk instrumen rèyong serupa dengan instrumen trompong, namun terdapat perbedaan mulai dari jumlah *pencon*, susunan dan wilayah nada serta ukuran yang relatif lebih kecil. Susunan nada instrumen rèyong, yaitu $\uparrow \downarrow \wedge \circ \supset \uparrow \downarrow \wedge \circ \supset \uparrow \downarrow$ (*deng, dung, dang, ding, dong, deng, dung, dang, ding, dong, deng, dung*). Instrumen rèyong dimainkan oleh 4 (empat) orang pemain dengan cara dipukul. Masing-masing menggunakan dua buah *panggul* yang terbuat dari kayu serupa dengan bentuk *panggul* trompong dan kajar, hanya saja ukurannya lebih kecil. Setiap pemain rèyong dalam barungan Gong Kebyar memiliki sebutan masing-masing, seperti pemain yang memukul wilayah nada paling besar atau rendah disebut sebagai *penyorog*, kemudian dilanjutkan pada sisi bagian kanan mengarah ke wilayah nada kecil atau tinggi yaitu *pengenter*, *ponggang* dan *pemetit* (Sukerta, 2009:171).

Pada instrumen rèyong terdapat dua sumber suara yang digunakan untuk menyajikan suatu gending, yaitu bersumber dari *pencon* dan bagian *lambe* (pinggiran *pencon*). Hasil suara yang ditimbulkan dari *pencon* yaitu menggarap suatu gending yang menghasilkan nada. Sedangkan hasil suara dari *lambe* yaitu tanpa menimbulkan nada melainkan hanya bunyi yang dihasilkan dari *pencon* yang bernada. Pada penyajian Gending *Sekatian* di Tejakula, instrumen rèyong

difungsikan sebagai instrumen *pepayasan* gending dengan suara yang dihasilkan dari *pencon* serta menggunakan beberapa pola permainan.



Gambar 5.9 Instrumen dan *panggul rèyong*
(Dok. Aditya Putra 2018)

4. Jenis instrumen *pesu-mulih*

Pesu-mulih merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan rasa tekanan ringan (*pesu*) dan rasa tekanan berat (*mulih*) terhadap suatu kalimat gending. Kata *pesu-mulih* tersebut terdiri dari dua kata, yaitu *pesu* dan *mulih*. *Pesu* dalam bahasa Bali memiliki arti keluar sedangkan *mulih* berarti pulang (Sukerta, 2009:178). Instrumen *pesu-mulih* yang digunakan pada sajian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula terdiri dari beberapa jenis instrumen yang dapat dijelaskan secara rinci diantaranya, yaitu jègogan, kempul, kempli dan gong sebagai berikut.

1) Instrumen jègogan

Jègogan atau sering disebut jègog merupakan jenis instrumen yang memiliki *bilah* berbentuk *kalor* dan dipasang dengan cara digantung. Begitu juga instrumen jègogan dalam barungan Gong Kebyar Buleleng pun demikian serta menggunakan *pelawah* terbuat dari kayu yang di dalamnya terdapat resonator dari bambu. Secara umum jumlah *bilah* dan susunan nada dalam instrumen jègogan cukup beragam

yaitu terdiri dari 5 (lima) *bilah* dengan susunan nada $\circ \supset \gamma \cup \wedge$ (*ding, dong, deng, dung, dang*) kemudian menggunakan tujuh *bilah* dengan susunan nada $\wedge \circ \supset \gamma \cup \wedge \circ$ (*dang, ding, dong, deng, dung, dang, ding*) (Sukerta, 2009:179).

Instrumen jègogan dalam barungan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula menggunakan lima *bilah*, tetapi yang membedakan ialah susunan nada yang dimulai dari nada $\wedge \circ \supset \gamma \cup$ (*dang, ding, dong, deng, dung*). Jika dilihat dari susunan nada pada instrumen jègogan dalam gamelan Gong Kebyar di Desa Tejakula, serupa dengan susunan nada dari instrumen jègogan pada barungan gamelan Gong Gede umumnya. Barungan gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula menggunakan dua instrumen jègogan yang dimainkan masing-masing oleh satu orang menggunakan *panggul* yang terbuat dari kayu. Bentuk *panggul* jègogan sebelumnya ialah menyerupai *panggul* jublag saat ini dengan ukuran yang lebih besar, namun seiring perkembangannya *panggul* jègogan yang digunakan sekarang memiliki bentuk memanjang dan dibagian atas *panggul* berbentuk bundar yang terbuat dari kain agar menimbulkan suara yang lembut.

Penataan tempat dari instrumen jègogan dalam barungan Gong Kebyar biasanya diletakkan pada bagian belakang sejajar dengan instrumen gong, kempul dan kempli. Hal ini mungkin disebabkan karena selain memiliki ukuran yang lumayan besar serta mengacu pada fungsinya. Instrumen jègogan dalam Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula sebagai instrumen *pesu-mulih* pun diletakkan pada bagian belakang, karena dalam sajiannya berfungsi untuk memberikan aksent atau tekanan pada kalimat gending yang disajikan. Seperti misalnya dalam satu gongan Gending *Sekati*, terdiri dari dua sampai tiga baris gending dan terdapat satu pukulan

jègogan disetiap satu barisnya. Sehingga dari hal tersebut yang dimaksudkan sebagai tekanan dalam baris melodi gending.



Gambar 5.10 Instrumen dan *panggul* jègogan
(Dok. Aditya Putra 2018)

2) Instrumen kempul

Instrumen kempul atau yang sering disebut kempur juga merupakan instrumen *pesu-mulih* yang memiliki bentuk bundar menggunakan *pencon* pada bagian tengah berbahan perunggu. Setiap barungan gamelan Gong Kebyar umumnya menggunakan satu buah instrumen kempul yang diletakkan dibagian belakang. Instrumen kempul dipukul oleh satu orang pemain di bagian tengah *pencon* menggunakan satu buah *panggul*. *Panggul* instrumen kempul serupa dengan bentuk *panggul* instrumen gong, hanya saja ukurannya lebih kecil. Begitu juga adanya instrumen kempul dalam barungan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Buleleng yang digunakan sebagai media untuk menyajikan Gending *Sekatian*, berfungsi untuk mempertegas tekanan struktural gending pada alur melodi. Sehingga dapat mewujudkan ciri bentuk dari sajian Gending *Sekatian* maupun dari gending lelamatan dibarungan Gong Gede. Penempatan instrumen kempul pada Gending *Sekatian* yang disajikan di Pura Maksan Tejakula yaitu diletakkan di bagian depan bersamaan dengan instrumen trompong, cèng-cèng,

kendang, kempli dan gong. Hal ini disebabkan, karena situasi tempat yang tidak memadai dibagian belakang.



Gambar 5.11 Instrumen kempul
(Dok. Aditya Putra 2018)

3) Instrumen kempli

Kempli merupakan sebuah instrumen yang memiliki bentuk *pencon* berbahan perunggu dan menggunakan tatakan kayu (*pelawah*). Instrumen kempli dimainkan dengan cara dipukul oleh satu orang menggunakan satu buah *panggul* yang bentuknya serupa dengan *panggul* kajar atau jegogan, namun ukurannya lebih kecil. Instrumen ini umumnya terdapat dalam barungan gamelan Gong Gede, tetapi seiring perkembangannya instrumen kempli pun terdapat di dalam barungan gamelan Gong Kebyar, dikarenakan gamelan Gong Kebyar biasanya menyajikan gending lelamatan dari gamelan Gong Gede. Fungsi dari instrumen kempli pada dasarnya hampir sama dengan instrumen kempul, yaitu memberikan tekanan pada kalimat gending serta merupakan instrumen struktural yang dapat mewujudkan bentuk gending. Dalam sajian Gending *Sekatian*, instrumen ini diletakkan bersamaan dengan instrumen kempul dan gong yaitu dibagian depan.



Gambar 5.12 Instrumen kempli
(Dok. Aditya Putra 2018)

4) Instrumen gong

Instrumen gong merupakan suatu alat yang hampir selalu ada disetiap barungan gamelan di Bali. Instrumen gong memiliki bentuk *pencon* bundar yang dipasang dengan cara digantung pada tiga buah tiang terbuat dari kayu. Instrumen gong yang dihadirkan dalam barungan gamelan biasanya menggunakan dua buah gong yang berbeda. Suara gong bernada lebih rendah disebut dengan gong *wadon*, sedangkan suara gong yang bernada lebih tinggi disebut dengan gong *lanang*. Begitu juga dengan instrumen gong yang digunakan dalam menyajikan Gending *Sekatian* di Tejakula biasanya menggunakan dua instrumen gong yang tergabung dalam perangkat barungannya. Kemudian selain dari adanya dua instrumen gong tersebut, dalam sajian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula selalu berkaitan dengan sepasang instrumen gong yang telah dikeramatkan (sakral) oleh masyarakat setempat atau yang sering disebut sebagai *Gong Duwe*. Ketika penyajian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula, diharuskan menggunakan *Gong Duwe* tersebut. Fungsi dari instrumen gong pun sama halnya dengan instrumen kempul dan kempli, yaitu sebagai instrumen struktural yang dapat mewujudkan bentuk gending serta berfungsi sebagai instrumen finalis dalam sajian gending.



Gambar 5.13 Instrumen dan *panggul* gong
(Dok. Aditya Putra 2018)

5. Jenis instrumen *pengramèn*

Beberapa jenis instrumen *pengramèn* yang digunakan dalam sajian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula antara lain, *cèng-cèng kècèk* dan *cèng-cèng kopyak*. Istilah *ramè* dalam bahasa Indonesia berarti ramai, sehingga dalam konteks musikal digunakan untuk menyebutkan instrumen yang terkesan menimbulkan suara atau bunyi yang *ramè*.

1) Instrumen *cèng-cèng kècèk*

Cèng-cèng kècèk secara fisik memiliki bentuk dibagi menjadi dua (1) sebagai *cèng-cèng* yang menjadi sumber suara dengan pemasangan di atas tatakan terbuat dari kayu secara terbalik, (2) sebagai *cèng-cèng penekep* yang digunakan sebagai alat pukul. Dalam satu buah instrumen *cèng-cèng kècèk* memiliki jumlah dan ukuran yang bervariasi, mulai dari empat hingga delapan buah piringan. Sedangkan *cèng-cèng penekep* adalah masing-masing terdiri dari dua buah lempengan *cèng-cèng* yang dipegang oleh satu pemain dengan menggunakan tangan kanan dan kiri. Instrumen ini difungsikan sebagai yang memberikan kesan

ritmis maupun ramai dalam sajian Gending *Sekatian* sama halnya dengan instrumen cèng-cèng kopyak.



Gambar 5.14 Instrumen cèng-cèng kècèk (kiri) dan *penekep* (kanan)
(Dok. Aditya Putra 2018)

2) Instrumen cèng-cèng kopyak

Cèng-cèng kopyak merupakan instrumen yang mempunyai ukuran lebih besar daripada instrumen cèng-cèng kècèk dengan garis tengah 24 cm sampai dengan 28 cm. Cara memainkannya adalah tiap satu orang pemain membawa 2 buah instrumen cèng-cèng yang dipegang dengan tangan kanan dan kiri. Kemudian instrumen cèng-cèng kopyak yang dipegang tang kanan dibenturkan ke tangan kiri sehingga dapat menimbulkan suara. Instrumen ini sejatinya digunakan dalam menyajikan gending *lelambatan* klasik pegongan, namun seiring perkembangannya dalam Gamelan Gong Kebyar juga biasanya digunakan untuk menyajikan gending *lelambatan* sehingga instrumen ini menjadi bagian dari jenis barungan Gong Kebyar. Dalam sajian Gending *Sekatian* digunakan sekitar delapan sampai dengan sepuluh cèng-cèng kopyak. Secara fungsi instrumen cèng-cèng kopyak ialah membentuk suatu jalinan atau yang disebut (*kekilitan*) dengan pola permainan yang berbeda-beda serta menimbulkan kesan *ramè*.



Gambar 5.16 Instrumen cèng-cèng kopyak
(Dok. Aditya Putra 2018)

5.2 Wilayah Nada

Barungan gamelan Gong Kebyar secara umum, jika diamati tentu di dalamnya memiliki rentangan nada mulai dari nada paling rendah sampai dengan nada paling tinggi. Begitu juga dalam sajian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula yang menggunakan barungan Gong Kebyar sebagai media ungkapannya dengan memiliki berbagai jenis instrumen pun terdapat batas-batas wilayah nada yang digunakan. Oleh sebab itu pula, dapat diuraikan dalam tabel di bawah ini terkait dengan wilayah nada dari masing-masing instrumen yang digunakan, sebagai berikut.

5.3 Bentuk Pertunjukan

Sekatian di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng sebagai sebuah sajian seni karawitan tradisional Bali yang selalu dihadirkan di tengah kehidupan sosial masyarakat. Sajian seni karawitan ini oleh masyarakat setempat biasa disebut *nyekati* atau *Sekatian*.

Gending *Sekatian* pada dasarnya digunakan untuk kegiatan ritual keagamaan yang ditampilkan pada saat melaksanakan upacara *dewa yadnya* di Pura *Kahyangan Tiga* maupun Pura *Dangka* salah satunya yaitu Pura *Maksan* Tejakula. Bentuk sajian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng adalah sebagai sajian gending *pategak* atau yang disajikan secara instrumental (Aryasa, 1985:81). Gending *pategak* biasa disajikan secara mandiri, tanpa dikaitkan dengan sajian kesenian lainnya seperti mengiringi tarian, teater dan lain sebagainya. Gending *pategak* biasanya disajikan saat melaksanakan upacara keagamaan yang berfungsi sebagai pembangkit suasana religius. Ciri bagian yang menentukan sajian gending *pategak*, yaitu disajikan secara berulang-ulang, bagian yang diulang tidak diharuskan dengan satu perhitungan pasti tetapi tergantung dari pemain yang menyajikan melalui kode-kode tertentu maupun dari instrumen yang mengendalikan gending. Instrumen yang berfungsi sebagai pengendali irama yang dibawakan oleh instrumen kendang dan melodi biasanya dibawakan oleh instrumen trompong dalam sajian gending. Sebagai instrumen pengendali irama maupun melodi, keduanya harus menjalin kerja sama untuk memimpin atau membuat tempo, dinamika dan tujuan penyajian pada gending tersebut. Sehingga kerja sama antara kedua instrumen ini selalu dibutuhkan setiap menyajikan gending *pategak*.

5.3.1 Struktur Pertunjukan

Membicarakan mengenai struktur pertunjukan seni, tentu di dalamnya terdapat beberapa unsur pembentuk yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Adapun di bawah ini, beberapa unsur yang membentuk dalam sajian Gending *Sekatian* sebagai berikut.

1. Waktu

Penyajian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula erat kaitannya ketika masyarakat setempat melaksanakan upacara *dewa yadnya* baik yang dilaksanakan di Pura *Kahyangan Tiga* maupun Pura *Dangka*. Masyarakat Hindu di Bali, ketika melaksanakan upacara keagamaan baik disebut Pura maupun upacara lainnya, secara tidak langsung akan terhubung dengan konsep ruang dan waktu. Konsep ruang ialah berkaitan dengan tempat peristiwa itu terjadi dan konsep waktu erat kaitannya dengan peristiwa yang terjadi dimasa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Konsep ruang dan waktu ini merupakan panggung kehidupan manusia sebagai tempat terjadinya peristiwa dan waktu terjadinya peristiwa itu. Sehingga, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari adanya dimensi ruang dan waktu. Selain itu, masyarakat di Bali sebagian besar ketika menyelenggarakan upacara *piodalan* diberbagai Pura tentu menggunakan perhitungan dengan sistem kalender *Pawukon* untuk memastikan pelaksanaannya. Sistem kalender *Pawukon* bertujuan untuk menentukan hari upacara *piodalan* maupun upacara keagamaan lainnya.

Masyarakat di Desa Adat Tejakula secara umum melaksanakan upacara keagamaan juga menentukan hari berdasarkan perhitungan *Pawukon* tersebut. Seperti upacara *dewa yadnya* yang dilakukan oleh masyarakat setempat di Pura *Dangka* salah satunya, yaitu Pura Maksan Tejakula yang hari pelaksanaannya jatuh pada *Buda Kliwon Dungulan* dan diselenggarakan selama tiga hari. Hari pertama yang dilakukan oleh masyarakat setempat, yaitu melaksanakan upacara yang

disebut *Mungghah Canang*, hari kedua disebut sebagai *Pengebek/Ngebekin* dan hari ketiga disebut sebagai *Pengelebar/Ngelebarang*. Menurut Gede Santara (wawancara 10 Juli 2020) bahwa *Gending Sekatian* mulai disajikan ketika pelaksanaan upacara *dewa yadnya* pada hari kedua dan ketiga oleh *sekaa gong* sekitar pukul 22.00 wita mengiringi prosesi ritual menghaturkan sesajen khusus yang dibuat oleh Desa Adat Tejakula serta dapat memunculkan suasana religius yang kuat. Sajian *Gending Sekatian* ini hanya boleh dan dapat disajikan ketika melaksanakan upacara keagamaan (*dewa yadnya*) di desa setempat, selain konteks upacara tersebut sajiannya tidak diperkenankan untuk ditampilkan. Mengingat upacara *dewa yadnya* (*piodalan*) merupakan suatu rangkaian upacara untuk menghadirkan para dewata (Soedarsono, 2010:128). Seperti yang telah disebutkan pada latar belakang bahwa *Gending Sekatian* dalam waktu penyajiannya terkait dengan benda yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat yaitu *Gong Duwe*, sehingga tidak dapat disajikan disembarang tempat, waktu maupun acara. Oleh sebab itu, *Gending Sekatian* diyakini sebagai pertunjukan seni untuk sarana ritual yang bersifat sakral dan religius. Selain memberikan suasana religius, sajiannya seperti yang dikatakan oleh Sukerta (2010:20) juga dapat digunakan untuk memberikan tanda (memberitahukan) pada masyarakat bahwa sesajen atau *bakti* masyarakat sedang dihaturkan oleh para *pemangku* sehingga masyarakat yang berada di luar pura untuk dapat segera memasuki pura.

2. Tempat Pertunjukan

Pada umumnya disetiap pura yang ada di Bali, tentu memiliki letak tempat yang dapat dibagi menjadi tiga yaitu (1) dibagian paling dalam pura atau istilah Bali

disebut *jeroan*, (2) bagian tengah disebut *jaba tengah* dan (3) bagian luar yang disebut *jaba* (Soedarsono, 2010:127). Bagian *jeroan* terdapat bangunan suci utama dan sebagai tempat untuk melakukan prosesi upacara dan pemujaan kepada Tuhan yang bersifat sakral, sedangkan bagian *jaba tengah* atau bagian *jaba* sebagai tempat masyarakat untuk menikmati pertunjukan yang lebih bersifat presentasi estetis atau seni yang tidak bersifat sakral.

Masyarakat di Desa Adat Tejakula saat melaksanakan upacara *piodalan* di Pura Maksan Tejakula menyajikan Gending *Sekatian* pada sebuah bangunan yang berbentuk memanjang atau yang sering disebut sebagai *bale gong* yang letaknya berada dibagian *jeroan* Pura. Mengingat kehadiran sajian Gending *Sekatian* oleh masyarakat setempat dianggap sangat penting dalam mengiring prosesi ritual keagamaan. Begitu juga ketika masyarakat melaksanakan upacara *piodalan* di Pura kahyangan tiga, Gending *Sekatian* pun disajikan pada *bale gong*. Akan tetapi di area Pura *Kahyangan Tiga* seperti misalkan Pura *Puseh* terdapat dua *bale gong* yaitu *bale gong ageng* dan *bale gong alit* yang letaknya dibagian *jeroan* pura bersamaan dengan bangunan utama yang disucikan oleh masyarakat. Ketika masyarakat melaksanakan upacara keagamaan di pura tersebut, digunakan gamelan Gong Gede yang memiliki jumlah instrumen cukup banyak sehingga sajian Gending *Sekatian* diletakkan pada *bale gong ageng*.



Gambar 5.17 *bale gong* Pura Maksan (kiri) dan Pura Puseh (kanan)
Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng
(Dok. Aditya Putra 2018)

3. Para pelaku

Para pelaku yang dimaksud disini merupakan keseluruhan pemain yang ada dalam sajian Gending *Sekatian* di Tejakula. Penyajian Gending *Sekatian* ini selalu melibatkan se-kelompok/organisasi yang berjumlah sekitar 35 sampai 40 orang yang tergabung dan bertugas untuk menyajikannya atau di Bali dikenal sebagai *sekaa gong* desa. Instrumen yang terdapat pada barungan Gong Kebyar ini dimainkan oleh *sekaa gong* desa sesuai bidang keahliannya masing-masing. Pelaku dalam sajian *Sekatian* ini merupakan orang yang telah ditetapkan baik secara *skala-niskala* oleh pengurus desa sebagai *penabuh* pemain) di *sekaa gong* desa Tejakula. Menurut penuturan dari *kelian* (ketua) gong di Desa Adat Tejakula (wawancara 10 Juli 2020) mengatakan bahwa orang-orang yang tergabung dalam *sekaa gong* desa ini adalah sebagian besar orang yang ditentukan secara *piturun* (sistem turun temurun). Kendati demikian, sistem lainnya pun dilakukan oleh pengurus Desa seperti contohnya jika ada masyarakat yang telah usai melaksanakan pernikahan dan sah menjadi warga di Desa Tejakula, kemudian orang yang bersangkutan didata dan jika memang diketahui orang yang bersangkutan bisa bermain gamelan secara otomatis terdaftar sebagai bagian dari *sekaa gong* Desa di Tejakula. Kemudian

dilakukan prosesi *mepiuning* (memohon keselamatan) disalah satu bangunan suci yang disebut *kemulan desa*. Begitu juga ketika salah seorang *sekaa gong* yang berkeinginan untuk mengakhiri pengabdian suka rela atas dasar pikiran suci tanpa pamerih (*ngayah*) menjadi anggota *sekaa*, jugs diharuskan menghaturkan sesajen *mepamit* (berhenti) dibangunan suci *kemulan desa* tersebut dan mengembalikan segala atribut yang telah didapat selama bertugas menjadi anggota *sekaa gong*. Hal tersebut dilakukan dan dijadikan sebagai aturan bagi masyarakat *sekaa gong* di Tejakula agar tradisi dan warisan budaya yang diwarisikan dari pendahulu dapat bertahan dan selalu dilestarikan oleh generasi masyarakat pendukungnya.

Seiring dengan sajiannya sebagai seni *wali* yang bersifat sakral, para pelaku ini setelah dinyatakan tergabung menjadi bagian dari *sekaa gong* desa baik sebagai kelian *sekaa gong* maupun sebagai anggota terlebih dahulu dilakukan proses *mebersih* (dibersihkan) dengan *banten* atau sesajen yang telah disiapkan oleh pihak Desa Adat Tejakula. Disebut demikian, karena keterkaitan sajian Gending *Sekatian* dengan *Gong Duwe* menyebabkan hal tersebut penting untuk dilakukan. Utamanya adalah yang berkedudukan sebagai *kelian sekaa gong*, karena bertugas untuk menyuarakan *Gong Duwe* tersebut sehingga mendapatkan perlakuan secara khusus oleh Desa Adat Tejakula dalam menyajikan Gending *Sekatian* ini (wawancara dengan Gede Santara, 10 Juli 2020).



Gambar 5.18 *Sekaa gong* (para pelaku) *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula (Dok. Aditya Putra 2018)

4. Busana

Berbicara tentang busana, sudah barang tentu adanya kesepakatan bersama dari *sekaa gong* desa ini untuk menggunakan seragam agar mencirikan sebagai *sekaa gong* yang bertugas di dalam pelaksanaan upacara tersebut. Setiap masyarakat yang telah dinyatakan sebagai anggota *sekaa gong* desa, wajib memperoleh busana yang telah disiapkan oleh pengurus *sekaa* (wawancara bersama I Gede Santara pada tanggal 10 Juli 2020). Sehingga ketika *sekaa* bertugas nampak jelas penampilan dari *sekaa* tersebut. Adapun busana yang dipakai ketika menyajikan *Gending Sekatian* ini adalah busana adat madya. Busana adat madya terdiri dari *udeng*, baju, *umpal*, *saput* dan *kamben*. Busana adat madya merupakan salah satu busana yang digunakan ketika melakukan persembahyangan. Berikut di bawah ini dapat diuraikan terkait busana yang digunakan oleh *sekaa gong* desa Tejakula sebagai berikut.

1) *Udeng*

Udeng merupakan sesuatu bentuk ikat kepala yang dibuat dari kain untuk digunakan pada saat menyelenggarakan upacara keagamaan ataupun diluar konteks upacara. *Udeng* yang dipakai oleh *sekaa gong* Desa Tejakula adalah berwarna merah tua dengan kombinasi warna kuning.

2) *Baju*

Baju yaitu kain untuk menutup bagian dada dan perut terbuat dari kain dengan berbagai macam model, namun dalam busana adat Bali baju yang umum digunakan ialah baju dengan model yoko dan safari. Demikian pula baju yang dikenakan oleh *sekaa gong* di Desa Adat Tejakula yaitu menggunakan baju safari berwarna hitam lengan panjang.

3) *Umpal*

Umpal yaitu selembar kain atau disebut juga selendang yang digunakan untuk mengencangkan *saput* dan *kamben*.

4) *Saput/Kampuh*

Saput atau *kampuh* merupakan kain penutup bagian bawah yang dipakai setelah *kamben*. *Saput* yang digunakan oleh *sekaa gong* Desa Adat Tejakula berwarna merah.

5) *Kamben*

Kamben yaitu selembar kain yang digunakan sebagai penutup bagian bawah. *Kamben* yang digunakan oleh *sekaa gong* Desa Adat Tejakula relatif berwarna gelap.



Gambar 5.19 busana *sekaa gong* Desa Adat Tejakula
(Dok. Aditya Putra 2018)

5. Tata penyajian

Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula sebagai sajian seni sakral, disajikan ketika masyarakat dan pengurus desa setempat melaksanakan prosesi ritual menghaturkan *bakti pengebek* dan *bakti pengebar* dalam upacara *dewa yadnya* yang dipimpin oleh para *pemangku* yang duduk dibagian depan, diiringi dengan alunan *kidung* (nyanyian suci) disertai dengan asap mengepul ke atas serta suara dari *panca gita* lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana religius dan agung. Pada malam hari sekitar pukul 22.00 wita Gending *Sekatian* disajikan di *bale gong* oleh *sekaa gong* desa menggunakan barungan Gamelan Gong Kebyar dan menggunakan instrumen trompong yang dimainkan oleh tiga orang serta menggunakan satu instrumen kendang dimainkan menggunakan *panggul* (alat pukul).

Penggunaan instrumen trompong yang dimainkan oleh tiga orang telah menjadikan suatu ciri khas yang melekat bagi masyarakat di Desa Adat Tejakula ketika dilakukannya prosesi menghaturkan kedua *bakti* tersebut. Sehingga sajian

Gending *Sekatian* selain sebagai sajian seni yang bersifat religius atau sakral juga sebagai tanda telah dimulainya prosesi ritual.

Pada dasarnya sajian Gending *Sekatian* di Tejakula erat kaitannya dengan *Gong Duwe* yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Sebelum *Gong* tersebut bersuara Gending *Sekatian* tidak dapat dimainkan. Sehingga dari adanya keterkaitan itu menyebabkan gending ini memiliki posisi yang amat sangat penting dan bermakna bagi masyarakat di Tejakula. Sajian Gending *Sekatian* hanya dapat dimulai ketika *kelian sekaa gong* telah memukul *Gong Duwe* ini sebanyak tiga kali. Selanjutnya diawali oleh pemain trompong dibagian wilayah nada pada oktaf tinggi atau kecil. Susunan gending yang disajikan diantaranya mulai dari Gending *Sekatian* I, Gending *Sekatian* II, Gending *Sekatian* III, Gending *Sekatian* IV, dan berakhir pada sajian Gending *Sekatian* V.

Keunikan dari penyajian Gending *Sekatian* ini, harus disajikan secara berurutan. Sajian secara berurutan yang dimaksud yaitu apabila gending selesai pada nada \circ (*ding*) maka gending berikutnya harus dimulai dari nada \circ (*ding*), selanjutnya apabila gending yang dimulai dari nada \circ (*ding*) dan berakhir pada nada \sphericalcap (*dong*) maka sajian gending berikutnya dimulai dari nada \sphericalcap (*dong*) demikian seterusnya (Sukerta, 2010:21) (lihat lampiran notasi Gending *Sekatian*). Setelah dimulai oleh instrumen trompong, dilanjutkan oleh instrumen kendang dengan memberi aba-aba ke semua pemain. Sehingga dari setiap instrumen yang ada dalam barungan Gong Kebyar dapat dimainkan dan menyesuaikan pada pola tabuhan masing-masing.



Gambar 5.20 Tata penyajian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula (Dok. Aditya Putra 2018)

6. *Banten peras gong* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng

Seperti yang telah dipaparkan pada uraian di atas, *Gending Sekatian* merupakan salah satu sajian yang menggunakan Gamelan Gong Keyar sebagai media dalam penyajiannya yang terhubung langsung dengan prosesi ritual keagamaan. Oleh sebab itu diperlukan *banten* (sarana penunjang upacara) sebagai wujud persembahan kepada Tuhan sebelum menabuh gending tersebut. *Banten* merupakan merupakan persembahan suci yang dibuat dengan sarana tertentu yang meliputi air, dupa, bunga, daun-daunan, makanan dan lain sebagainya (titib,2013:134). Sesuai yang telah disebutkan pada latar belakang, bahwa menurut Sukerta, 2010:22 menyatakan sesajen barungan gamelan adalah salah satu hubungan antara seni karawitan dengan upacara. Lebih lanjut dinyatakan sebelum gamelan dipukul (menyajikan suatu gending), terlebih dahulu dipersembahkan satu bentuk sesajen oleh anggota *sekaa* yang dituakan dihaturkan pada instrumen gong

dan diakhiri dengan memukul instrumen gong sebanyak tiga kali. Kemudian baru diperbolehkan memukul gamelan (menyajikan suatu gending).



Gambar 5.21 *Banten peras gong* di Desa Adat Tejakula
(Dok. Aditya Putra 2018)

Gambar 5.21 di atas merupakan *banten peras gong* yang biasa digunakan oleh masyarakat di Desa Adat Tejakula untuk dihaturkan pada Gamelan Gong Kebyar yang digunakan sebagai media ungkap *Gending Sekatian*. Segala perlengkapan *banten peras gong* terdiri dari buah, bunga, daun, dan makanan. Kata *peras* dapat diartikan untuk “sah” atau meresmikan suatu upacara (Putra, 2003:29). Seperti misalnya ketika seseorang melakukan upacara *meras* anak (mengesahkan anak), maka *banten peras* berfungsi untuk mengesahkan anak tersebut. Begitupula terhadap *banten peras gong* yang digunakan oleh masyarakat di Desa Adat Tejakula juga difungsikan sebagai satu *banten* pengesahan untuk barungan gamelan sebelum mulai menabuh gending yang dihaturkan pada salah satu instrumen finalis dalam gamelan Bali, yaitu instrumen gong.

5.4 Musikalitas

Secara umum *Sekatian* di Bali Utara biasanya disebut sebagai sebuah gending, karena dalam penyajiannya menggunakan barungan gamelan Gong Kebyar ataupun hanya digunakan beberapa instrumen yang dimiliki dalam barungan gamelan tersebut. Gending *Sekatian* sampai saat ini masih ada dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat pendukungnya, seperti contohnya di Desa Adat Tejakula. Kehadiran sajian Gending *Sekatian* khususnya di Tejakula dianggap oleh masyarakat setempat sangat berperan penting dalam aktivitas sosial untuk mengiringi upacara *dewa yadnya*. Pande Gede Mustika berpendapat terkait dengan istilah *Sekatian* di Tejakula (wawancara pada tanggal 24 September 2018) dikatakan bahwa,

“Jika diartikan dalam istilah Bali *Sekatian* memiliki kata dasar “*katih*” yang berarti satu, mendapat awalan “*se*” yang juga berarti satu dan akhiran “*an*”. Sehingga, secara konteks musikalnya satu yang dimaksud disini yaitu dapat ditinjau dari jatuhnya pukulan instrumen kempur, kempli maupun *gong* dalam setiap baris melodi gending *Sekatian*. Kemudian lebih lanjut dijelaskan bahwa *Sekatian* adalah pola gending tunggal yang dimainkan secara berulang-ulang”.

Sukerta dalam hal ini juga mengemukakan pendapat mengenai gending *Sekatian* (wawancara melalui *whatsaapp* pada 12 Juli 2020) dikatakan bahwa,

“ *Sekatian* khususnya di Tejakula, yang paling jelas mencirikan *Sekatian* yaitu dilihat dari pola permainan pada instrumen *trompong* yang dimainkan oleh tiga orang. Permainannya menggunakan pola *magending* yang seolah-olah seperti sistem pukulan *leluangan* atau *ngewilet*, tidak menggarap gending atau membangun sebuah jalinan. Walaupun terkadang memiliki sedikit sebuah jalinan tetapi yang paling mendominasi yakni pola *magending* yang sesuai dengan pola pukulan melodinya. Sehingga dari pola permainan *trompong* tersebut, menurut asumsi beliau bahwa dapat dikatakan sebagai pola permainan *Sekati/Sekatian*”.

Pendapat dari Sukerta di atas, juga didukung oleh pernyataan Wirasutha (wawancara pada tanggal 12 Juli 2020) menurut Wirasutha mengatakan bahwa,

“Ciri gending *sekatian* seperti yang telah dikatakan oleh Sukerta memang benar adanya. Akan tetapi, terdapat sedikit perbedaan dari teknik permainan *trompong*. Jika Sukerta mengatakan pola permainan *trompong* seolah dimainkan dengan sistem sejenis *ngewilet/magending* sedangkan, menurutnya teknik permainan trompong dalam gending *Sekatian* yang biasa dijumpainya dimainkan secara polos. Wirasutha pun menyetujui pernyataan dari Sukerta yang mengatakan *trompong* dipukul sesuai nada pukulan melodi gending saja. Lebih lanjut dijelaskan menurut Wirasutha, hal inilah yang dapat memberikan ciri khas atau yang dimaksud “*akatih*” (satu) sehingga dapat diartikan sebagai gending *Sekatian*”.

Sesuai juga dengan yang dikemukakan oleh Bandem (2013:63-283) bahwa *sekati/sekatian* (*gagambangan, laluangan*) juga disebut sebagai teknik permainan yang saling terkait antara polos dan *sangsih, makilit* mengisi ketukan yang kosong dan terdapat banyak sinkopasi.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut di atas, sesuai hasil penelusuran yang telah dilakukan bahwa *Sekatian* jelas adanya disebutkan pada point ke dua dan tiga yaitu sebagai sebuah gending dan teknik permainan yang menjadikan ciri khas dari Gending *Sekatian* yang berkembang di Bali Utara. Kenyataan yang masih dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat di Bali Utara khususnya di Tejakula yaitu *Sekatian* pun dianggap sebagai sebuah gending dan juga teknik permainan yang diaplikasikan dalam permainan trompong.

Berikut di bawah ini, dapat diuraikan secara musikalitas terkait Gending *Sekatian* khususnya yang ada di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng ditinjau dari bentuk gending, struktur komposisi gending, elemen pembentuk gending serta teknik permainan.

5.4.1 Bentuk Gending *Sekatian*

Bentuk ukuran gending dalam karawitan instrumental biasanya digolongkan ke dalam dua jenis yaitu "*Pangilak*" dan *Tabuh*". Dalam ukuran *pangilak* termasuk jenis gending yang terdiri dari gending *kale*, *ge-gaboran*, *bapang*, *batel ge-gilakan*, *legodbawa*, *tunjang*, dan *sesimbaran*. Sedangkan ukuran *tabuh* termasuk jenis gending yang terdiri dari *tabuh besik/pisan*, *tabuh dua*, *tabuh telu*, *tabuh pat*, *tabuh nem* dan *tabuh kutus* (Aryasa, 1985:66). Jika dilihat secara cermat mengenai Gending *Sekatian* di Tejakula, sajiannya cenderung lebih mengarah pada bentuk ukuran *tabuh/gending*. Disebut demikian karena, dalam Gending *Sekatian* memiliki bentuk ukuran gending yang telah tersusun atas komposisi yang diatur layaknya *tabuh* pada umumnya. Kendatipun demikian, Gending *Sekatian* tidak dapat dikategorikan sebagai *tabuh pisan*, *dua*, *telu* dan sebagainya karena, jika diamati dari bentuk ukuran gendingnya mempunyai kekhususan. Gending tersebut tidak bisa dikatakan mempunyai bentuk atau struktur seperti *tabuh telu*, karena dalam satu gongan tidak terdapat tiga kali pukulan kempul, dan pukulan kempli. Gending *Sekatian* dalam satu gongan hanya terdapat satu pukulan kempul dan kempli, akan tetapi bentuk gending ini bukan pula merupakan gending yang dapat disebut sebagai *tabuh pisan*, karena bentuk *tabuh pisan* pada umumnya mempunyai bagian atau struktur gending lebih dari dua bagian dan diakhiri dengan bagian gending *pengecet*. Oleh sebab itu, *Sekatian* dapat dikatakan mempunyai gending dari pendek sampai ukuran panjang, sebagai karawitan berdiri sendiri, memiliki alat atau instrumen yang sangat menentukan komposisi gending seperti; instrumen

trompong, kendang, ugal/gying, pepadè, kantilan, penyacah, jublag, jegogan, reyong, kempul, kempli, cèng-cèng kècèk, cèng-cèng kopyak dan gong.

5.4.2 Struktur (komposisi) Gending *Sekatian*

Struktur gending merupakan suatu hal terpenting untuk mewartakan gagasan dalam sebuah gending atau komposisi yang utuh, dengan menggunakan berbagai elemen musikal di dalamnya. Pengertian komposisi pada dasarnya menyatakan bahwa komposisi itu tidak lain adalah sebagai susunan musik. Dalam dunia karawitan di Bali, komposisi dimengerti sebagai suatu proses penciptaan lagu atau hasil dari proses tersebut. Istilah komposisi berdasarkan kesepakatan dosen karawitan ISI Denpasar disamakan pengertiannya dengan istilah “*jajar pageh*”. Secara harfiah kata *jajar* memiliki arti deretan dan *pageh* berarti wujud yang kukuh (Bandem, 2013:149). Berbicara mengenai struktur gending dalam gamelan Bali, sesungguhnya lebih mengarah pada prinsip dan pola yang mengikat keseluruhan struktur (bagian-bagian) dari sebuah komposisi gending tersebut.

Secara struktural dapat diamati dalam Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula terdiri dari dua bagian pokok yaitu, *kawitan* dan *pengawak*. Kendatipun demikian, sejatinya gending ini jika dicermati lebih mendalam merupakan gending yang memiliki struktur tunggal karena, pada *kawitan* gending merupakan bagian dari susunan melodi pada baris *pengawak* gending. Sehingga dari hal tersebut, dapat memberikan kekhasan tersendiri terhadap Gending *Sekatian* di Bali Utara khususnya di Desa Tejakula. Oleh sebab itu, Gending *Sekatian* ini dapat disebut sebagai

gending yang memiliki struktur tunggal. Beberapa struktur dari Gending *Sekatian* dapat diuraikan secara lebih rinci di bawah ini, sebagai berikut.

1. *Kawitan*

Kawitan adalah berasal dari kata *kawit*, yang memiliki arti bagian awal juga merupakan introduksi sebuah gending dan sebagai melodi pembuka serta *kawitan* juga merupakan bagian depan sebagai yang memulai sebuah gending dan sekaligus memperkenalkan pengambilan nada dasar dari pada gending yang akan disajikan. Gending *Sekatian* di Tejakula, di dalamnya terdapat struktur *kawitan* gending dengan jumlah baris mulai dari dua, tiga sampai dengan empat baris melodi gending. Struktur *kawitan* yang menggunakan dua baris melodi memiliki satu pukulan jegogan disetiap baris dan ditandai dengan satu pukulan gong pada baris kedua gending. Kemudian struktur *kawitan* yang menggunakan tiga baris melodi yaitu setiap satu baris terdapat satu pukulan instrumen jegogan dan pada baris ketiga selain ditandai dengan pukulan jegogan juga terdapat satu pukulan gong. Selanjutnya struktur *kawitan* gending yang menggunakan empat baris melodi yaitu terdapat satu pukulan jegogan disetiap baris melodi dan pada baris keempat ditandai dengan satu pukulan gong. Pada bagian *kawitan* ini, dimulai oleh pemain III instrumen trompong dibagian nada paling tinggi atau kecil. Struktur pada bagian *kawitan* sejatinya diambil dari baris melodi pada bagian *pengawak* gending. Adapun struktur yang dimaksud dapat divisualisasikan melalui tabel notasi di bawah ini, sebagai berikut.

Tabel 5.2

Struktur <i>kawitan Gending Sekatian</i> dengan dua baris melodi																
.	ㄉ	.	ㄱ	.	ㄉ	.	ㄱ	.	ㄉ	.	ㄱ	.	ㄱ	.	ㄱ	^
.	ㄉ	.	ㄱ	ㄱ	ㄉ	.	ㄱ	.	ㄉ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	(^)

Tabel 5.3

Struktur <i>kawitan Gending Sekatian</i> dengan tiga baris melodi																
.	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄉ	ㄱ	ㄉ	ㄉ	.	ㄱ	ㄉ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	^
.	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄉ	ㄱ	ㄉ	ㄉ	.	ㄱ	ㄉ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	^
.	.	ㄱ	ㄉ	ㄉ	ㄉ	ㄉ	ㄱ	.	ㄉ	.	ㄱ	.	ㄱ	ㄱ	ㄱ	(^)

Tabel 5.4

Struktur <i>kawitan Gending Sekatian</i> dengan empat baris melodi																
ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄉ	ㄱ	ㄉ	ㄉ	.	ㄱ	ㄉ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	^
ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄉ	ㄉ	ㄱ	ㄉ	ㄱ	.	ㄱ	ㄱ	ㄱ	.	ㄉ	ㄱ	ㄱ	^
ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	.	ㄱ	ㄱ	ㄉ	ㄱ	ㄉ	ㄱ	ㄱ	^
ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄉ	ㄱ	.	ㄉ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	ㄱ	(^)

2. Pengawak

Pengawak berasal dari kata *awak* yang berarti badan. *Awak* (badan) yang dimaksud disini merupakan salah satu bagian pokok dari sebuah gending yang dapat memberikan ciri atau melalui bagian *pengawak* ini akan dapat diketahui secara gamblang mengenai ukuran sebuah gending. Suatu misal pada *pengawak tabuh lelamatan* klasik *pegongan* yang dinyatakan sebagai *tabuh pisan, dua, telu* dan sebagainya karena, *tabuh* tersebut mempunyai ukuran dan syarat yang pasti di dalam bagian *pengawak*. Sehingga *tabuh* itu sudah dapat ditentukan ukuran gendingnya pada bagian *pengawak*. Terkait dengan tempo yang disajikan di dalam *pengawak* secara umum dapat disajikan dengan tempo yang relatif pelan atau lambat.

Berdasarkan pengertian di atas, jika diamati dalam Gending *Sekatian* di Tejakula pun memiliki ukuran gending secara utuh dan ditentukan berdasarkan struktur *pengawak*, sehingga gending tersebut diketahui sebagai Gending *Sekatian*. Gending *Sekatian* di Tejakula memiliki beberapa model *pengawak* diantaranya yaitu, (1) struktur *pengawak* dalam satu gongan atau bait gending terdiri dari dua baris melodi gending dengan satu pukulan jegogan disetiap baris, satu pukulan kempul pada baris pertama. Kemudian diakhiri dengan pukulan jegogan, kempli dan gong pada baris kedua. Terdapat dua jenis gending yang menggunakan model *pengawak* itu, yaitu Gending *Sekatian* II dan V. akan tetapi, yang membedakan dari keduanya terlihat dari jumlah bait gending secara utuhnya. Apabila Gending *Sekatian* II memiliki 6 bait dalam satuan gendingnya sedangkan Gending *Sekatian* IV memiliki 2 bait dalam satuan gending di dalamnya. Selanjutnya struktur *pengawak* model ke (2) yaitu dalam satu gongan terdiri dari tiga baris melodi yang disetiap baris terdapat satu pukulan jegogan. Pada baris pertama terdapat satu pukulan jegogan dan kempul, selanjutnya baris kedua hanya terdapat satu pukulan jegogan. Kemudian pada baris ketiga diakhiri dengan satu pukulan jegogan, kempli dan gong. Gending *Sekatian* yang menggunakan struktur *pengawak* ini dapat dilihat pada gending I dan III. Berikut ialah struktur *pengawak* yang ke (3), dapat dilihat pada Gending *Sekatian* IV yaitu dalam satu gongan gending terdiri dari empat baris melodi. Setiap baris melodi terdiri dari satu pukulan jegogan dan jatuhnya pukulan kempul hanya ada pada baris kedua serta diakhiri oleh pukulan gong, kempli pada baris keempat (lihat lampiran notasi Gending *Sekatian*).

5.4.3 Elemen musikalitas pembentuk Gending *Sekatian*

Secara musikalitas dapat disampaikan beberapa elemen musikal yang membentuk Gending *Sekatian*. Materi tersebut meliputi unsur melodi, dinamika, tempo/ritme, harmoni, teknik dan pola permainan. Unsur tersebut diporsikan secara jelas sehingga menjadi satu kesatuan dan membentuk suatu gending. Berikut di bawah ini, dapat disampaikan terkait unsur musikalitas pembentuk Gending *Sekatian* sebagai berikut.

1. Melodi

Melodi berperan penting dalam terbentuknya sebuah komposisi musik, dengan kata lain melodi merupakan suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang pendeknya nada-nada. Melodi memiliki unsur pergerakan dalam dua arah dari tinggi-rendah nadanya atau yang disebut direksi. Salah satu dari direksi tersebut dapat menonjol dalam sebuah melodi (Miller, 2017:33-35). Melodi merupakan lagu pokok dari suatu karya seni musik atau karawitan. Aryasa, IWM (1985:84) menerangkan bahwa melodi merupakan satuan nada yang dijalin untuk menyatakan kalimat lagu. Beberapa melodi dirangkai menjadi ungkapan bahasa musik dengan rangkaian nada secara berurutan yang berbeda panjang-pendeknya dan berbeda pula tinggi rendahnya. Sehingga dapat dipahami bahwa, pada dasarnya melodi sangat berperan penting di dalam sebuah musik untuk mewujudkan bentuk dan suasana gending.

Melodi pada gamelan Bali memiliki sifat-sifat tertentu yang biasanya juga digunakan dalam menyanyikan tembang di Bali. Aryasa (1985:10) menjelaskan bahwa, ada dua sistem pokok dalam menyanyikan tembang Bali diantaranya yaitu

sistem “*paceperiring*” dan “*ngawilet*”. *Paceperiring* merupakan sistem membaca/menyanyikan nada-nada pokok satu demi satu tanpa diisikan hiasan atau variasi dengan anak-anak nada. Sedangkan *ngawilet* merupakan sistem membaca/menyanyikan tembang yang sudah memakai hiasan atau variasi dengan anak-anak nada.

Hal tersebut diatas. senada dengan yang diungkapkan oleh Sukerta (2010: 91) dikatakan bahwa pada gamelan Bali terdapat beberapa tunggahan yang dikelompokkan sesuai dengan fungsinya, diantaranya tunggahan *bantang* gending dan tunggahan *penandan* gending. Kelompok *bantang* gending yang merupakan salah media utama pembentuk suatu gending dalam arti yang utuh tanpa adanya variasi atau hiasan. Dalam Gending *Sekatian* sistem tersebut dimainkan oleh instrumen penyacah dan jublag. Sedangkan kelompok tunggahan *penandan* gending dalam Gending *Sekatian*, bertugas menyajikan rangkaian melodi yang menggunakan sistem *ngawilet* yang dibawakan oleh atau instrumen ugal/giyang dan trompong.

Melodi dalam Gending *Sekatian* di Tejakula disusun atau terjalin secara sederhana, khidmad, mengalir dan menimbulkan nuansa religi yang kuat. Melodi Gending *Sekatian* pun disajikan oleh kelompok instrumen *bantang* gending dan instrumen *penandan* sesuai yang dijelaskan di atas. Kelima Gending *Sekatian* di Tejakula ini masing-masing memiliki ukuran melodi dan menimbulkan nuansa yang berbeda-beda. Susunan baris melodi gendingnya dalam satu gongan terdiri mulai dari 2, 3, sampai 4 baris melodi. Berikut disampaikan contoh gending *Sekatian*.

Gending Sekatian 1 (Leluangan)**Laras : Pelog lima nada****Kawitan (o)**

- 1) . o ^ o o o o o . o o o ^ o o o ^
- 2) . o ^ o o o o o . o o o ^ o o o ^
- 3) . . o o o o o o . o . o . o o o ^

Pengawak

- [1) . o ^ o o o o o . o o o ^ o o o ^ +
- 2) . o ^ o o o o o . o o o ^ o o o ^
- 3) . . o o o o o o . o . o . o o o ^ (-)
- 4) . o o o o o o o . o o o o o o o ^ +
- 5) . o o o o o o o . o o o o o o o ^
- 6) . . o o o o o o o o . o . o o o ^ (-)
- 7) . o o o o o o o . o o o o o o o ^ +
- 8) . o o o o o o o . o o o o o o o ^
- 9) . . o o o o o o o ^ . o o o o o ^ (-)

2. Dinamika

Dinamika merupakan istilah yang mencakup semua tingkat kekerasan dan kelembutan yang terjadi dalam perubahan dari satu ke yang lainnya. Dinamika adalah keras lembutnya dalam memainkan musik (Banoe, 2003:116). Dalam dunia karawitan Bali dinamika lebih dikenal dengan sistem *ngumbang-ngisep*. Sistem ini merupakan salah satu unsur musikal yang tidak kalah penting adanya dalam sebuah sajian seni karawitan untuk menghindari rasa kebosanan atau monoton. Dinamika

membuat gending menjadi lebih hidup dan menarik, karena dengan pengolahan sistem ini menyebabkan suatu pola permainan dapat dirasakan atau dijiwai oleh seorang pemain gamelan. Dinamika juga menjadi pemicu utama untuk memberikan ekspresi dalam sajian gending. Unsur musikalitas yang menentukan keras-lirihnya suatu pukulan ini, dalam Gending *Sekatian* selalu diaplikasikan pada setiap gending. Bagian yang paling tampak dalam pengaturan dinamika yaitu pada *pengawak* Gending *Sekatian*. Pemain kendang bertugas sebagai pemberi aba-aba atau kode dalam menentukan dinamika ini.

3. Tempo/Ritme

Tempo merupakan sebuah istilah dari bahasa Italia yang secara harifiah berarti: waktu, dan di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Musik dapat bergerak pada suatu ukuran kecepatan, diantaranya sangat cepat, sedang, atau lambat, serta musik dapat berada didalam berbagai tingkatan diantara semua itu (Miller, 2017:26). Lebih lanjut dijelaskan ada tiga tingkatan tempo, diantaranya Metronom, ketukan-ketukan, *Ritardando* dan *Accelerando*. Dari ketiga tingkatan tempo yang disebutkan, Gending *Sekatian* dapat digolongkan kedalam tingkatan tempo ketukan-ketukan yang di dalamnya membahas tentang dua jenis tempo, yaitu tempo cepat dan tempo lambat. Dalam sajian Gending *Sekatian* dapat dijumpai dua jenis pengulangan tempo tersebut. Pada bagian awal sudah tentu diawali dengan tempo yang lambat, lalu setelah kurang lebih terjadi tiga kali putaran gending tempo berangsur lebih cepat dengan ditandai atau dipimpin oleh pemain kendang, sehingga pemain instrumen lainnya dapat mengikuti jalannya gending yang dimainkan. Setelah beberapa kali putaran gending hingga menuju klimaks, tempo

yang semula cepat kembali melambat dan berangsur selesai yang diakhiri dengan pukulan gong.

Ritme adalah rangkaian perbedaan panjang-pendeknya dari beberapa suara yang disusun dengan hitungan genap (Aryasa, IWM, 1985:27). Ritme atau irama juga merupakan langkah yang teratur atau langkah yang ritmis, bisa juga disebut sebagai kondisi yang menunjukkan keharidan sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur (Banoë, 2003:357). Pada dasarnya ritme atau irama merupakan nafas lagu itu sendiri yang dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu irama metris (irama yang *ajeg*), irama melodis (bentuk irama pengembangan dari pola melodi) dan irama ritmis (bentuk irama yang menekankan pada pola terkesan rumit). Ritme atau irama dalam Gending *Sekatian* lebih cenderung pada bentuk yang merupakan pengembangan dari pola melodi atau yang disebut irama melodis serta irama metris (*ajeg*) yang dihaikan melalui teknik permainan. Disebut demikian karena, dalam sajiannya menampilkan gending dengan tempo yang relatif lambat walaupun di beberapa bagian pengulangan terdapat tempo sedang hingga cepat, selain itu gending ini diperuntukan untuk kebutuhan upacara ritual yang bersifat religius.

4. Harmoni

Harmoni yang dimaksudkan dalam Gending *Sekatian* ialah adanya keselarasan antara jalinan-jalinan yang tercipta di dalamnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Keharmonisan dapat menimbulkan kekuatan atau keutuhan rasa sehingga memberikan mood, kenyamanan serta tidak mengganggu penangkapan oleh panca indra pemain ataupun penikmat. Semua itu timbul akibat

adanya perpaduan atau proses yang terjalin dari nada-nada yang tidak sama atau dalam istilah bali disebut *ngempyung* yang kadang terjadi secara sengaja ataupun tidak disengaja.

Harmoni dalam Gending *Sekatian* biasanya dilakukan oleh instrumen reyong maupun trompong dihasilkan dari teknik dan pola permainan yang secara otomatis telah menjalin harmoni tersebut. Selain itu, harmoni juga dimaksudkan dalam hal penyajian yang mana dimasing-masing instrumen memiliki sistem permainan yang berbeda namun, tetap terhimpun secara bersamaan menjadi satu kesatuan yang utuh dan menimbulkan rasa keindahan

5.4.4 Teknik permainan

Teknik permainan (menabuh) dalam gamelan Bali disebut dengan *gagebug*. *Gagebug* atau teknik permainan bukan hanya sekedar ketrampilan memukul atau menutup bilahan gambelan, tetapi mempunyai konotasi yang lebih dalam daripada itu serta memiliki kaitan erat dengan orkestrasi dan menurut Prakempa bahwa hampir setiap instrumen mempunyai *gagebug* tersendiri (Bandem, 1986:27). Dibia (2017:51) juga mengatakan bahwa teknik adalah cara-cara memukul untuk menghasilkan bunyi, menyangkut cara menjalin nada-nada, cara memukul (*ngebug*) dan juga menutup (*nekep*) alat musik baik yang berupa *bilah* (gangsa), *pencon* (reyong) maupun lempengan (*cèng-cèng*). Dalam penyajian suatu gending, biasanya menggunakan media atau barungan gamelan yang didalamnya terdapat masing-masing instrumen dengan memiliki *gagebug* (teknik) permainan yang berbeda-beda. Beberapa jenis teknik dalam konteks permainan gamelan pun

memiliki istilah guna menyebutkan teknik permainan diantaranya terdapat istilah *ubit-ubitan*, *kotekan*, *cacandetan* yang dimaksud sebagai sebuah teknik permainan yang menghasilkan perpaduan atau jalinan bunyi dari sistem *polos* (*on-beat*) dan *sangsih* (*off-beat*). Teknik permainan sebagai aparatur utama (pokok) di dalam gamelan Bali dan teknik itu menjadi indikator pokok dalam mempelajari gaya (*style*) gamelan itu sendiri. Sehingga melalui teknik permainan dapat dibedakan secara satu barungan gamelan dengan barungan gamelan yang lainnya.

Seperti halnya dalam penyajian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng, yang menggunakan barungan gambelan Gong Kebyar sebagai media utamanya. Gending *Sekatian* yang disajikan dengan barungan gamelan Gong Kebyar, menerapkan teknik sesuai yang dijelaskan di atas. Selain itu, dalam sajiannya pun menggunakan teknik yang disebut dengan *kakenyongan*. *Kakenyongan* merupakan teknik pukulan sederhana, seragam dan secara bersama-sama (*unison*) yang banyak digunakan dalam gamelan tua di Bali seperti Gong Gede, Gong Luang dan sebagainya. Teknik pukulan ini biasanya diaplikasikan pada instrumen gangsa (*gangsa jongkok*) (Dibia, 2017:40). Kendati demikian, beberapa sajian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula menggunakan teknik permainan tersebut, karena nuansa dari gending yang disajikan menyerupai pola permainan gending dalam gamelan Gong Luang walaupun dalam sajiannya menggunakan barungan Gong Kebyar.

Membicarakan mengenai teknik permainan dalam sajian Gending *Sekatian*, salah satu teknik atau pola permainan yang juga memiliki keunikan serta sebagai ciri khas yaitu dapat dilihat dari teknik permainan dalam instrumen trompong yang

disebut dengan *Sekatian/Nyekati*. Teknik ini sesuai yang dikatakan oleh Sukerta dan Wirasutha pada uraian di atas (wawancara pada 12 Juli 2020) bahwa lebih menekankan permainan yang hanya memukul nada secara polos sesuai dengan alur pola permainan melodi dan tanpa adanya jalinan atau kembangan gending. Selain itu, dalam Kamus Budaya Bali Bidang Musik Tradisional Bali yang di tulis oleh Candrawati (2010:62) dikatakan bahwa *Sekatian* adalah pola pukulan kendang atau trompong. Kemudian Bandem (2013:69) juga menyatakan pukulan reyong dalam *Gong Kuna* bersifat *Sekatian* atau *Sekaten*. Pukulan *Sekatian* ini pun seolah menyerupai salah satu pola pukulan instrumen trompong pada umumnya di dalam gamelan Gong Kebyar yang disebut *nyiliasih*, hanya saja yang membedakan atau yang menjadi ciri kas dari pola pukulan *Sekatian* dilakukan atau dipukul oleh tiga orang pemain. *Nyiliasih* adalah salah satu pukulan dalam instrumen trompong yang memukul beberapa nada satu persatu baik dilakukan dengan satu tangan maupun dua tangan secara berurutan dan berjauhan (Sukerta, 2009:159). Sehingga dari semua asumsi tersebut, sesuai dengan hasil yang didapat pada point ke tiga terkait *Sekatian* yang dinyatakan sebagai sebuah teknik permainan.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini diuraikan beberapa teknik permainan yang digunakan dalam sajian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng. Penjelasan terkait pola permainannya juga dikutip dari beberapa laporan penelitian yang ditulis oleh (Mustika dkk, 1996) sebagai berikut.

1. Instrumen Trompong

Instrumen trompong dalam sajian Gending Sekatian secara umum menggunakan tiga orang pemain, dipukul menggunakan dua buah panggul dan bermain di wilayah nada masing-masing, diantaranya yaitu pemain (1) wilayah nada rendah dengan susunan nada $\hat{\ } \circ \textcircled{ } (dang, ding, dong)$, pemain (2) pada wilayah nada tengah $\textcircled{ } \cup \hat{\ } (deng, dung, dang)$, dan pemain (3) wilayah nada paling tinggi/kecil yang memiliki susunan nada $\circ \textcircled{ } \textcircled{ } \cup (ding, dong, deng, dung)$. Sajian Gending *Sekatian* khususnya di Desa Adat Tejakula pun demikian adanya. Sesuai yang dikatakan oleh Sukerta (2010:20) bahwa trompong dimainkan oleh tiga orang dengan menggunakan pola permainan *leluangan*, *tetorotan* dan *ubit-ubitan*. Sukerta lebih lanjut mengatakan (wawancara pada 12 Juli 2020) bahwa, yang paling mencirikan *Sekatian* khususnya di Desa Adat Tejakula ialah pada instrumen trompong yang menggunakan teknik permainan *Sekatian* dengan pola permainan *magending* (kembangan dari pola melodi) selain daripada bentuk gendingnya. Penulis cenderung setuju dengan pernyataan Sukerta tentang pola *magending* ini, karena sesuai pengamatan pada saat di lapangan ketika Gending *Sekatian* disajikan, memang demikian adanya terkait pola yang digunakan oleh pemain instrumen trompong. Dalam permainannya tidak satupun terlihat dan terdengar menggunakan pola *tetorotan* dan *ubit-ubitan*, melainkan hanya menggunakan pola *magending* layaknya seperti pola *leluangan*. Mengingat beberapa gending yang dimiliki oleh masyarakat di Tejakula bernuansa demikian. Namun secara umum di daerah Buleleng lainnya, menurut Wirasutha (wawancara 12 Juli 2020), mengatakan bahwa pola permainan trompong dalam Gending *Sekatian* yaitu menggunakan pola permainan secara polos mengikuti pola pukulan melodi dan hal tersebut yang

menurutnya dikatakan sebagai *Sekatian*. Oleh sebab itu, mencermati pernyataan dari kedua informan terkait teknik permainan ini, di dalamnya memiliki persamaan dan perbedaan namun tetap menghasilkan tujuan yang sama yaitu jika dilihat pola *Sekatian* secara umum ketiga pemain memukul instrumen trompong secara polos tanpa adanya variasi sedangkan pola *Sekatian* khususnya di Desa Adat Tejakula jika diamati, pemain instrumen trompong pada wilayah nada rendah pun menggunakan pola permainan secara polos tanpa adanya kembangan dan dua pemain lainnya memukul dengan suatu pola kembangan dari melodi atau yang disebut pola *Sekatian magending*. Adapun di bawah ini, dijelaskan terkait pola permainan/pukulan instrumen trompong pada sajian Gending *Sekatian* secara umum dan khususnya yang digunakan di Desa Adat Tejakula dari masing-masing pemain diantaranya sebagai berikut.

1) Pola permainan *Sekatian*

Pola permainan *Sekatian* merupakan salah satu pola dari instrumen trompong yang dimainkan dengan cara memukul satu persatu nada oleh ketiga pemain di masing-masing wilayah nadanya secara polos dan menyesuaikan pola pukulan melodi gending menggunakan kedua tangan pemain dan dua buah *panggul*. Berikut di bawah ini contoh pola permainan *Sekatian*.

Tabel 5.5 contoh pola permainan *Sekatian*

Melodi	. 2 . ^	. 2 . 0	. 2 . 7	. 0 . 2
Pola permainan				
Pemain I	0 2 0 ^	0 2 ^ 0	2 0 2 7	2 0 2 7 2
Pemain II	0 ^ 0 7	0 ^ 7 0	^ 0 ^ 7	^ 0 ^ 7 ^
Pemain III	0 2 0 7	0 2 7 0	2 0 2 7	0 0 2 7 2

2) Pola permainan *Sekatian Magending*

Pola *Sekatian magending* merupakan sebuah pola permainan instrumen trompong menggunakan tangan kanan dan kiri serta memakai dua *panggul* yang penekanannya memukul nada satu persatu mengikuti dan mengembangkan pukulan pola melodi gending. Berikut di bawah ini, contoh pola permainan *Sekatian magending*.

Tabel 5.6 contoh pola permainan *Sekatian magending*

Melodi	. 2 . 1	. 2 . 0	. 2 . 7	. 0 . 2
Pola permainan				
Pemain I	. 2 0 1	0 2 1 0	2 0 2 7	2 0 2 7
Pemain II	. 1 7 1 1	. 7 . 0 . 1 .	. 0 . 1 . 0 7	. 0 . 1 . 0 .
Pemain III	. 2 0 7 7	. 0 . 2 . 7 0	. 2 . 0 . 2 7	. 2 7 7 0 2

2. Instrumen Ugal/Giyung

Instrumen ugal/giyung sebagai salah satu jenis instrumen *penandan* gending yang memimpin atau mengatur jalannya gending. Berikut di bawah ini disampaikan beberapa pola permainan yang digunakan dalam instrumen ugal/giyung dalam sajian Gending *Sekatian* diantaranya sebagai berikut.

1) Pola permainan *Ngoret*

Pola permainan *Ngoret* merupakan sebuah pola dilakukan dengan memukul tiga buah nada yang mendapatkan dua ketukan ditarik dari nada yang rendah kearah nada yang lebih tinggi.

Tabel 5.7 contoh pola permainan *Ngoret*

Melodi			
. . . 2	. . . 7	. . . 0	. . . 1
Pola permainan			

. . $\overline{^{\wedge}0^{\wedge}}$. . $\overline{0^{\wedge}0^{\wedge}}$. . $\overline{0^{\wedge}0^{\wedge}}$. . $\overline{0^{\wedge}0^{\wedge}}$
--------------------------------------	---------------------------------------	---------------------------------------	---------------------------------------

2) Pola permainan *Ngerot*

Ngerot merupakan pola permainan yang dilakukan dengan memukul tiga buah nada yang mendapatkan dua ketukan ditarik dari nada yang tinggi menuju kearah nada yang lebih rendah.

Tabel 5.8 contoh pola permainan *Ngerot*

Melodi			
. . . $\overline{^{\wedge}}$. . . $\overline{0}$. . . $\overline{?}$. . . $\overline{?}$
Pola permainan			
. . $\overline{0^{\wedge}0^{\wedge}}$. . $\overline{0^{\wedge}0}$. . $\overline{^{\wedge}0^{\wedge}}$. . $\overline{0^{\wedge}0^{\wedge}}$

3) Pola permainan *Neliti*

Pukulan *Neliti* merupakan pola permainan yang dilakukan dengan cara memukul nada sesuai dengan kerangka/*bantang* melodi gending secara polos atau dalam arti tidak terdapat variasi.

Tabel 5.9 contoh pola permainan *Neliti*

Melodi			
. $\overline{?}$. $\overline{?}$. $\overline{0}$. $\overline{?}$. $\overline{0}$. $\overline{?}$. $\overline{?}$. $\overline{0}$
Pola permainan			
. $\overline{?}$. $\overline{?}$. $\overline{0}$. $\overline{?}$. $\overline{0}$. $\overline{?}$. $\overline{?}$. $\overline{0}$

4) Pola permainan *Ngantung*

Ngantung merupakan pola yang dimainkan dalam setiap satu gatra yang memiliki empat ketukan. Pukulan ini dilakukan dengan sistem *ngempat* (sistem

memukul jarak empat nada), yang penekanan satu nadanya setelah ketukan kedua dan sebelum adanya ketukan ketiga kemudian nada berikutnya kembali dipukul pada ketukan keempat. Berikut contohnya dapat dilihat pada table notasi di bawah sebagai berikut.

Tabel 5.10 contoh pola permainan *Ngantung*

Melodi			
. 0 . 2	. 1 . 0	. 2 . 0	. 0 . 1
Pola permainan			
. . 0 . 2	. . 1 . 0	. . 2 . 0	. . 0 . 1

3. Instrumen *Pemadè* dan *Kantil*

Instrumen *pemadè* dan *kantil* pada umumnya memiliki pola permainan yang relatif sama. Sebagai jenis instrumen *pepayasan* gending, terdapat beberapa pola dalam permainannya. Berikut di bawah ini contoh pola permainan pada kedua instrumen yang dimaksud, diantaranya sebagai berikut.

1) Pola permainan *Norot*

Norot memiliki dua pola permainan yang meliputi *Norot* pelan (*adeng*) dan *Norot* cepat (*gencang*). *Norot* pada dasarnya adalah pukulan *Nyocol* yang dipadatkan. Untuk melakukan pola *Norot* ini, pukulan polos menghasilkan nada dengan pukulan ganda. Kemudian *Norot* juga bisa dilakukan dengan menutup nada pertama, atau kedua nada dibiarkan dibuka (Dibia, 2017:74). Pukulan *Norot* pelan terdiri dari dua motif, motif *Norot* (A) dilakukan dengan cara memukul dua nada yang berbeda antara polos dan *sangsih* sesuai dengan alur melodi sedangkan motif *Norot* (B) pun dilakukan dengan memukul dua nada hanya saja menggunakan

sistem *ngempat* (sistem memukul jarak empat nada) antara polos dan *sangsih*. Kemudian dalam pukulan *Norot* cepat dapat dilakukan dengan memukul satu nada beruntun antara polos dan *sangsih* dan perpindahan nada biasanya mendahului atau membelakangi nada pokok gendingnya. Adapun di bawah ini contoh dari pola permainan *Norot* dalam instrumen pemadè dan kantil sebagai berikut.

Tabel 5.11 contoh pola permainan *Norot* pelan (A)

Melodi			
. . . 0	. . . ^	. . . ?	. . . 0
Pola permainan Polos			
0 0 0 0	^ ^ ^ ^	? ? ? ?	0 0 0 0
Pola permainan Sangsih			
0 0 ^ .	^ ^ 0 .	? ? ? .	0 0 ? .

Tabel 5.12 contoh pola permainan *Norot* pelan (B)

Melodi			
. . . 0	. . . ?	. . . ?	. . . 0
Pola permainan Polos			
^ 0 ^ 0	? ? 0 ?	0 ? 0 ?	0 0 ^ 0
Pola permainan Sangsih			
? ? ? ?	0 0 ? 0	? 0 ? 0	? ? ? ?

Tabel 5.13 contoh pola permainan *Norot* cepat (*gencang*)

Melodi			
. . . 0	. . . 0	. . . ?	. . . ?
Pola permainan Polos			
0 0 . 0	. 0 . 0	? ? . ?	. ? . ?
Pola permainan Sangsih			
0 0 ? .	? . ? .	? ? ? .	? . ? .

2) Pola permainan *Oncang-uncangan*

Oncang-uncangan merupakan pola pukulan yang dilakukan saling bergantian antara pemain polos dan *sangsih* dengan memukul dua buah nada yang

berbeda saling bersahutan. Hasil dari pada pukulan ini akan bisa terjalin searah, sehingga nada yang terdengar selalu berurutan.

Tabel 5.14 contoh pola permainan *Oncang-uncangan*

Melodi			
. . . 2	. . . ^	. . . 7	. . . 0
Pola permainan Polos			
. ^ . 2	. 0 . ^	. 0 . 7	. 2 . 0
Pola permainan Sangsih			
0 . 0 .	^ . 0 .	^ . 2 .	0 . ^ .

3) Pola permainan *Ngantung*

Ngantung merupakan pola yang dimainkan dalam setiap satu gatra yang memiliki empat ketukan. Pukulan ini dilakukan oleh pemain polos maupun sangsih dalam sajian Gending *Sekatian* di Tejakula dengan menggunakan sistem *ngempat* (sistem memukul jarak empat nada), yang penekanan satu nadanya setelah ketukan kedua dan sebelum adanya ketukan ketiga kemudian nada berikutnya kembali dipukul pada ketukan keempat. Berikut contohnya dapat dilihat pada tabel notasi di bawah sebagai berikut.

Tabel 5.15 contoh pola permainan *Ngantung*

Melodi			
. 0 . 2	. ^ . 0	. 2 . 7	. 0 . ^
Pola permainan Polos			
. . 0 . 2	. . ^ . 0	. . 2 . 7	. . 0 . ^
Pola permainan Sangsih			
. . 0 . ^	. . 7 . 0	. . ^ . 0	. . 0 . 7

4) Pola permainan *Neliti*

Neliti merupakan pola permainan yang dilakukan dengan memukul nada sesuai dengan kerangka/*bantang* melodi gending secara polos atau dalam arti tidak terdapat variasi. Kendati demikian, dalam instrumen pemadè maupun kanti, pola ini dimainkan dengan sistem *ngempat* (sistem memukul jarak empat nada) antara pukulan polos dan sangsih.

Tabel 5.16 contoh pola permainan *Neliti*

Melodi			
. 2 . 2	. 0 . 2	. 0 . 2	. 2 . 0
Pola permainan Polos			
. 2 . 2	. 0 . 2	. 0 . 2	. 2 . 0
Pola permainan Sangsih			
. 2 . 0	. 0 . 2	. 0 . 0	. 2 . 0

4. Instrumen Penyacah

Sajian Gending *Sekatian* di Desa Tejakula, menggunakan dua buah instrumen penyacah dimainkan menggunakan teknik permainan *kakenyongan* dengan pola permainan *Neliti*. Kedua instrumen penyacah ini mempunyai tugas serta fungsi yang sama yaitu memainkan melodi pokok gending secara polos tanpa adanya variasi, namun pukulan instrumen penyacah lebih padat (*kerep*) daripada instrumen jublag. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat contoh pola permainan pada tabel notasi di bawah ini sebagai berikut.

1) Pola permainan *Neliti*

Neliti merupakan pola permainan yang dilakukan dengan memukul nada sesuai dengan kerangka/*bantang* melodi gending secara polos atau dalam arti tidak terdapat variasi.

Tabel 5.17 contoh pola permainan *Neliti*

Melodi			
. 2 . 2	. 0 . 2	. 0 . 2	. 2 . 0
Pola permainan			
. 2 . 2	. 0 . 2	. 0 . 2	. 2 . 0

5. Instrumen Jublag

Instrumen jublag dalam sajian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula menggunakan teknik *kakenyongan* serta dimainkan menggunakan pola *Neliti* yang sama halnya dengan instrumen penyacah. Namun, pola permainan antara jublag dan penyacah memiliki sedikit perbedaan. Pola permainan *Neliti* pada instrumen jublag mempunyai pukulan yang lebih jarang dibandingkan instrumen penyacah atau dilakukan dengan cara memukul satu nada pada ketukan keempat dalam setiap gatra bersamaan dengan pukulan nada kedua dari pukulan penyacah. Untuk lebih jelasnya dapat disimak pada tabel notasi di bawah ini, sebagai berikut.

1) Pola permainan *Neliti*

Neliti merupakan pola permainan yang dilakukan dengan memukul nada sesuai dengan kerangka/*bantang* melodi gending secara polos atau dalam arti tidak terdapat variasi.

Tabel 5.18 contoh pola permainan *Neliti*

Melodi			
. 2 . 2	. 0 . 2	. 0 . 2	. 2 . 0
Pola permainan			
. . . ?	. . . ?	. . . ?	. . . 0

6. Instrumen Jègogan

Terdapat dua buah instrumen jègogan dalam sajian Gending *Sekatian* yang memiliki tugas dan fungsi sama yaitu dimainkan secara polos dan sebagai penekanan pada melodi gending. Pada dasarnya dalam Gending *Sekatian* di Tejakula dalam setiap baris terdapat satu pukulan jègogan. Jatuhnya pukulan jègogan yaitu terdapat pada hitungan ketukan ke 16 (enam belas). Akan tetapi dari semua sajian gendingnya, di dalamnya terdapat jumlah ketukan yang berbeda dalam satu gongan gending, diantaranya gending yang terdiri dari 32 (tiga puluh dua) ketukan dengan 2 pukulan jègogan, 48 (empat puluh delapan) ketukan dengan 3 pukulan jègogan sampai dengan 64 (enam puluh empat) ketukan dengan 4 pukulan jègogan dalam satu gongan. Sehingga, instrumen jègogan berfungsi untuk memberikan tekanan dalam setiap baris melodi pokok gending dengan menggunakan pola permainan *Temu Guru*.

1) Pola permainan *Temu Guru*

Pola *Temu Guru* adalah pukulan yang memberikan suatu tekanan pada kalimat gending. Berikut di bawah ini contoh pola permainan instrumen jègogan.

Tabel 5.19 contoh pola permainan *Temu Guru* (32 ketukan dalam satu gongan)

Melodi			
. 2 . 0	. 2 . 0	. 2 . ^	. 2 . 0
Pola permainan			
. 0
. (0)

Tabel 5.20 contoh pola permainan *Temu Guru* (48 ketukan dalam satu gongan)

Melodi			
. ʔ . ʁ	. ʔ . ʁ	. ʔ . ʌ	. ʔ . ʁ
Pola permainan			
. ʁ
. ʁ
. (ʁ)

Tabel 5.21 contoh pola permainan *Temu Guru* (64 ketukan dalam satu gongan)

Melodi			
. ʔ . ʁ	. ʔ . ʁ	. ʔ . ʌ	. ʔ . ʁ
Pola permainan			
. ʁ
. ʁ
. ʁ
. (ʁ)

7. Instrumen Rèyong

Instrumen rèyong dimainkan dengan cara dipukul oleh empat orang pemain dengan menggunakan kedua tangan dan dua buah *panggul*. Masing-masing pemain memiliki wilayah nada yang dimainkan seperti pemain 1 (*penyorog*) berada diwilayah nada rendah dengan susunan nada ʔ ʁ ʌ (*deng, dung, dang*), pemain 2 (*pengenter*) susunan nada yang meliputi ʁ ʔ ʁ (*ding, dong, deng*), pemain 3 (*penyelah*) yaitu ʁ ʌ ʁ (*dung, dang, ding*) dan yang terakhir pemain 4 (*pemetit*) diantaranya nada ʔ ʔ ʁ (*dong, deng, dung*). Akan tetapi dalam permainannya, setiap pemain tidak selalu dibekukan pada wilayah yang dimilikinya. Beberapa pola yang terdapat dalam instrumen rèyong pada umumnya, salah satu yang digunakan dalam sajian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula yaitu pola *Norot*. Pola *Norot* dalam

instrumen *rèyong* pun terdapat dua jenis yaitu *Norot* cepat (*gencang*) dan *Norot* pelan (*adeng*). Adapun di bawah ini, uraian tentang pola permainan *Norot* sebagai berikut.

1) Pola permainan *Norot* cepat (*gencang*)

Pola ini dilakukan dengan cara memukul menggunakan tangan kanan dan kiri silih bergantian, diantara pemain *rèyong* *penyorog* dan *penyelah* memiliki pola permainan yang sama yaitu tangan kanan memukul dua kali nada dan tangan kiri memukul satu kali nada, sedangkan pemain *pengenter* dan *pemetit* pun demikian yaitu tangan kanan memukul satu kali nada dan dua kali nada pada tangan kanan. Masing-masing dengan tiga ketukan disetiap gatra sambil menutup atau istilah yang digunakan dalam karawitan Bali disebut *nekes* yang pelaksanaannya menggarap sebuah jalinan ke nada yang menjadi tujuan dari susunan melodinya.

Tabel 5.22 contoh pola permainan *Norot* cepat (*gencang*)

Melodi	. ^ . ʘ	. ^ . ʘ	. ^ . ʘ	. ^ . ʘ
Pola permainan				
<i>Penyorog</i>	o ^ o .	o ^ o .	o ^ o .	o ^ o .
<i>Pengenter</i>	ʘ ʘ . ʘ	ʘ ʘ . ʘ	ʘ ʘ . ʘ	ʘ ʘ . ʘ
<i>Penyelah</i>	o ^ o .	o ^ o .	o ^ o .	o ^ o .
<i>Pemetit</i>	ʘ ʘ . ʘ	ʘ ʘ . ʘ	ʘ ʘ . ʘ	4 ʘ . ʘ

2) Pola permainan *Norot* pelan (*adeng*)

Pola permainan *Norot* pelan (*adeng*) yaitu dilakukan dengan memukul dua nada oleh setiap pemain, diantara dua nada tersebut dipukul dengan menggunakan tangan kanan dan tangan kiri sambil menutup/*nekes*.

Tabel 5.23 contoh pola permainan *Norot* pelan (*adeng*)

Melodi	. . . 0	. . . ?	. . . 0	. . . ?
Pola permainan				
<i>Penyorog</i>	0 ? 0 ?	0 ? 0 ?	0 ? 0 ?	? ? 0 ?
<i>Pengenter</i>	o ? o ?	o ? o ?	o ? o ?	? ? o ?
<i>Penyelah</i>	0 . 0 .	0 . 0 .	0 . 0 .	^ ^ 0 .
<i>Pemetit</i>	0 ? 0 ?	0 ? 0 ?	0 ? 0 ?	5 ? 0 ?

8. Instrumen Kendang *Cedugan*

Instrumen kendang sebagai salah satu jenis instrumen *penandan* gending. Instrumen kendang disini, tidak memiliki pola permainan yang bersifat baku layaknya pola permainan kendang umumnya tetapi kebanyakan menggunakan pola improvisasi. Selain itu pula, pola permainan kendang dalam Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula berfungsi untuk mempertegas tekanan aksent maupun dalam menentukan jatuhnya pukulan kempul, jegogan, kempli dan gong disetiap baris gending. Berikut di bawah ini adalah contoh pola permainan kendang *cedugan*.

Tabel 5.24 contoh pola permainan kendang *cedugan*

Pola permainan kendang				
. . p p	. p p .	p d . .	. \bar{d} . .	^
p . p p	. p p .	. d . d	. . .	+^
.p . \bar{p} p	. \bar{p} . \bar{d} . .	p d . p	d . \bar{d} .	(-)^

9. Instrumen Kajar, Kempul, Kempli dan Gong

Ketiga instrumen ini, umumnya berfungsi sebagai kelompok instrumen penyangga atau pemangku irama, memberikan aksent pada ruas-ruas gending dan fungsi utama sebagai *colotomic instrumen* (Colin McPhee dalam Bandem, 2013:170). Jatuhnya pukulan instrumen kempul, kempli dan gong masing-masing pada baris gending hitungan 16 (enam belas) ketukan kajar. Adapun pola permainan

dari ketiga instrumen yang dimaksud dalam sajian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula diantaranya, yaitu:

Tabel 5.25 contoh pola permainan kajar, kempul, kempli dan gong

Pola permainan			
. +
. (-)

10. Instrumen Cèng-cèng Kècèk

Instrumen cèng-cèng kècèk yang digunakan dalam sajian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula memiliki fungsi sebagai instrumen *pengramen* gending. Teknik permainannya yaitu kedua tangan memegang alat pukul berupa dua lempengan atau sering disebut cèng-cèng *penekap* (bungan cèng-cèng) yang kemudian dibenturkan pada sebuah pangkon atau tatakan berisikan sekitar lima sampai dengan delapah buah cèng-cèng. Adapun pola permainan yang digunakan dalam instrumen cèng-cèng kècèk sebagai berikut.

1) Pola *Ngelumbar*

Pola permainan ini dilakukan dengan memukul instrumen cèng-cèng kècèk dengan kedua tangan silih bergantian dan tanpa ditutup serta sama-sama tidak memiliki tekanan. Berikut di bawah ini contoh pola permainan *ngelumbar*, pukulan tangan kanan ditandai dengan dua garis (=) sedangkan pukulan tangin kiri ditandai dengan satu garis (-).

Tabel 5.26 contoh pola permainan *ngelumbar*

Pola permainan			
c c c c = - = -			

11. Instrumen Cèng-cèng Kopyak

Sajian Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula menggunakan beberapa pasang instrumen cèng-cèng yaitu cèng-cèng kopyak yang berfungsi sebagai jenis instrumen *pengramen* gending. Salah satu pola permainan instrumen cèng-cèng kopyak yang digunakan dalam Gending *Sekatian* yaitu pola *kekilitan cek lima*. Pola ini biasanya dilakukan oleh dua orang pemain yang memadukan masing-masing pola sehingga membentuk suatu jalinan atau kekilitan menjadi satu kesatuan. Berikut di bawah ini contoh dari pola *kekilitan cek lima*.

Tabel 5.27 contoh pola permainan *cek lima*

Pola permainan <i>cek lima</i>				
<i>Pemain I</i>	$\overline{cc} . \overline{c} . \overline{c} c$			
<i>Pemain II</i>	$. \overline{c} c \overline{cc} . \overline{c}$			

5.5 Notasi Sebagai Simbol

Kebutuhan dan keinginan untuk melukiskan maupun menyampaikan suara ke dalam sebuah teks, perlu sekiranya suatu sistem untuk dapat dijadikan sebuah cara dalam menafsirkan ataupun mempermudah dalam membaca serta memahami sebuah musik. Sistem yang dimaksud adalah adanya sebuah sistem pencatatan atau penulisan berupa simbol yang digunakan dalam karawitan Bali atau yang sering disebut notasi yang mengandung dua persyaratan bunyi diantaranya nada dan jarak nada. Notasi dalam gamelan Bali disebut *titilaras*. Istilah *titilaras* berasal dari kata *titi* yang berarti *titian* atau jembatan, dan kata *laras* berarti urutan nada-nada di dalam satu oktaf yang telah ditentukan jarak dan tinggi-rendah nadanya. Salah satu

bentuk notasi yang umum digunakan untuk membaca gamelan Bali dewasa ini sering disebut *titilaras ding-dong* (ᵒ-ᵓ/i-o) yang berupa vokal dalam aksara Bali (Bandem, 2013:144). Masing-masing nada diwujudkan dengan *penganggeing aksara* Bali yang disebut dengan *ulu* (ᵒ), *tedong* (ᵓ), *taleng* (ᵔ), *suku* (ᵕ), dan *carik* (ᵖ) dalam laras *pèlog lima* nada (Rembang, 1984:1). Laras *pèlog lima* nada merupakan laras yang digunakan dalam gamelan Gong Gede, Gong Kebyar, dan Palegongan. Notasi disamping sebagai simbol untuk mewujudkan melodi, terdapat juga simbol atau tanda instrumen yang tidak menghasilkan nada berupa huruf, angka atau gambar. Seperti tanda untuk menentukan pukulan dari masing-masing instrumen sebagai kelengkapan dalam sistem penotasian.

Berdasarkan atas adanya berbagai macam laras yang ada pada karawitan Bali, maka barungan gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula tergolong gamelan Bali berlaras *pèlog lima* nada yang memiliki tingkatan tinggi-rendah nada atau sering disebut dengan *patet*, *atut*, *patutan* atau *saih* (Sukerta, 2009: 201).

Sistem pencatatan notasi gending dalam gamelan maupun pada tembang, umumnya lebih bersifat deskriptif yaitu mencatat atau menulis pokok-pokok melodi gending agar tidak mudah terlupakan. Teks notasi dalam Gending *Sekatian* dapat dikatakan sebagai sebuah sistem penulisan yang masih bersifat tradisional, karena menggunakan atau diambil dari simbol *penganggeing aksara* Bali. Adapun di bawah ini, mengenai penulisan simbol atau tanda yang digunakan dalam notasi karawitan Bali salah satunya pada Gending *Sekatian* sebagai berikut :

Tabel 5.23 Simbol nada dalam sistem notasi

	Nama aksara Bali	Simbol	Peniruan bunyi
--	-------------------------	---------------	-----------------------

1.	<i>Ulu</i>	o	<i>ding</i>
2.	<i>Tedong</i>	ɔ	<i>dong</i>
3.	<i>Taleng</i>	ʔ	<i>deng</i>
4.	<i>Suku</i>	u	<i>dung</i>
5.	<i>Cecek</i>	ʌ	<i>dang</i>

Sumber : (Aryasa, 1985:28)

Tabel 5.24 Tanda dalam setiap instrumen

No	Instrumen	Tanda	Peniruan bunyi
1.	Jègogan	^	Sesuai melodi
2.	Kajar	.	Tuk
3.	Kempli	-	Pli
4.	Kempul	+	Pur
5.	Gong	()	Gir/Gur
6.	Kendang muka kanan	D	dug
7.	Kendang muka kiri	P	Pak
8.	Cèng-cèng kècèk dan kopyak	C	Ceng

Sumber : (Aryasa, 1985:29)

Selain simbol dan tanda yang terdapat di dalam tabel 5.23 dan 5.24, dalam penulisan notasi Gending *Sekatian* ini juga dilengkapi dengan beberapa tanda lainnya. Adapun di bawah ini tanda yang dimaksud diantaranya yaitu :

1. Tanda pengulangan ||

Tanda dengan dua garis vertikal ini diletakkan pada bagian awal dan bagian akhir melodi dan berfungsi sebagai tanda pengulangan melodi gending.

2. Garis nilai —

Tanda ini disebut dengan garis nilai yang berupa garis horizontal, biasanya diletakkan di atas simbol nada ataupun simbol lainnya yang menunjukkan nilai nada maupun suara dalam satu ketukan.

3. Tanda memukul nada sambil ditutup /

Tanda ini digunakan untuk mempertegas ketika memukul nada sambil ditutup sehingga terdengar nada mati atau tidak memiliki getaran nada.

4. Tanda =/-

Tanda ini digunakan dalam instrumen cèng-cèng kècèk untuk memperjelas antara pukulan tangan kanan dan pukulan tangan kiri.

BAB VI

FUNGSI GENDING *SEKATIAN* DI DESA ADAT TEJAKULA

KABUPATEN BULELENG

Fungsi adalah sesuatu yang menunjukkan kaitan antara satu dengan hal lain atau sesuatu yang menyatakan hubungan antara satu dengan pemenuhan kebutuhan tertentu Edi Sedyawati (dalam Sukerta, 2009:225). Selain itu, merujuk pada ungkapan dari Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 2010:171) yang mengatakan

bahwa fungsi unsur-unsur kebudayaan merupakan segala aktivitas kebudayaan yang bertujuan untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Malinowski mencontohkan kesenian sebagai salah satu hasil budaya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhannya akan keindahan. Begitu pula terhadap *Gending Sekatian* merupakan bagian dari salah satu unsur kesenian yaitu seni karawitan yang kehadirannya dianggap sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng sebagai sarana ritual dan bernilai estetik.

Merriam (1964) dalam pandangan ethnomusikologi pun menyatakan bahwa suatu budaya musik harus ditempatkan pada masyarakat itu sendiri, tidak hanya meliputi analisis struktural suara musik, melainkan mencakup pula gagasan dan tindakan, karena musik adalah gejala manusia, untuk manusia dan mempunyai fungsi dalam situasi sosial serta memiliki makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Mencermati dari ungkapan tersebut, *Gending Sekatian* difungsikan untuk mengiringi pelaksanaan upacara ritual keagamaan yang dihasilkan melalui barungan gamelan Gong Kebyar, tentu adanya sebuah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat pendukung agar musik tersebut dapat menghasilkan bunyi. Bunyi gamelan yang digunakan untuk mengiringi ritual keagamaan bertujuan untuk membimbing pikiran agar terkonsentrasi pada kesucian, sehingga pada saat persembahyangan pikiran dapat diarahkan atau dipusatkan kepada Tuhan. Bunyi gamelan secara psikologis dipandang mampu menciptakan suasana religius secara sakral (Yudarta, 2016:28).

Membicarakan tentang fungsi kesenian, secara pemahaman umum dalam kehidupan masyarakat sering diartikan seni hanya sebagai pertunjukan yang menonjolkan nilai estetis atau untuk hiburan. Namun, apabila dicermati secara lebih dalam, sejatinya seni memiliki tujuan dan fungsi yang sangat kompleks di tengah kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari keterlibatan kesenian untuk keperluan tertentu. Secara garis besar seni memiliki tiga fungsi diantaranya, yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai sarana hiburan pribadi, (3) sebagai presentasi estesis (Soedarsono, 2010:123). Yudabakti (2007:64-65) mengungkapkan bahwa menurut Keputusan Seminar Seni Sakral dan Profan dalam Bidang Seni Tari tahun 1971, pada Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali yang mengelompokkan seni di Bali menjadi tiga diantaranya, yaitu sebagai seni *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Seni *wali* adalah seni yang dipertunjukkan di pura atau tempat yang ada hubungannya dengan upacara/*upakara* agama, *bebali* adalah seni yang dipertunjukkan sebagai sajian yang dipentaskan di pura dan di luar pura, dan *balih-balihan* adalah sajian seni yang pada umumnya berfungsi sebagai hiburan bersifat inovasi bahkan sangat kontemporer. Oleh sebab itu, setiap kesenian khususnya di Bali memiliki fungsi yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing. Begitu pula dengan *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula, apabila dilihat dari pertunjukannya dapat dikatakan sebagai sajian musik yang berfungsi sebagai sarana ritual atau seni *wali*, karena masyarakat setempat secara kontekstual hanya menampilkan gending tersebut ketika pelaksanaan upacara ritual keagamaan yang diadakan di dalam pura. Sedangkan diluar konteks pelaksanaan upacara keagamaan gending ini tidak dapat untuk disajikan.

Secara garis besar seni ritual memiliki ciri khas, yaitu (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral, (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral, (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau telah membersihkan diri secara spiritual, (4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang sangat banyak jenis dan macamnya, (5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan secara estetis, dan (6) diperlukan busana yang khas (Soedarsono, 2010:126). Sesuai dengan pendapat tersebut, *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng pun merupakan bagian integral dari pelaksanaan upacara ritual keagamaan yang memiliki ciri sebagai sajian seni musik ritual, kendatipun dari semua yang disebutkan itu tetap menyesuaikan dengan konsep *desa kala patra* (tempat, waktu, dan keadaan) masyarakat setempat.

Berdasarkan konteks tersebut di atas, dapat dipahami bahwa bagaimana suatu masyarakat memandang musiknya, kemudian bagaimana menghubungkan musik itu dengan perilaku kehidupan masyarakat pendukungnya. Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sajian *Gending Sekatian* oleh masyarakat di Desa Adat Tejakula juga dipandang penting sebagai sajian seni karawitan untuk mengiringi prosesi ritual keagamaan, yaitu upacara *piodalan* pada saat hari *pengebek* dan *pengelebar* serta memiliki keterkaitan dengan adanya *Gong Duwe* sehingga sajiannya difungsikan secara khusus oleh masyarakat di Desa Adat Tejakula. Oleh sebab itu dalam pertunjukannya selain sebagai sajian yang memiliki nilai estetis, hal yang paling utama bagi masyarakat pemiliknya, yaitu meneruskan

tradisi yang telah diwariskan dalam pemenuhan untuk melengkapi perayaan upacara ritual keagamaan.

Berikut dibawah ini, diuraikan tentang fungsi *Gending Sekatian* dalam kehidupan masyarakat di Desa Adat Tejakula ketika melaksanakan upacara *piodalan* dengan menggunakan dari sepuluh teori fungsi yang dirumuskan oleh Merriam, sebagai berikut.

6.1 Fungsi komunikasi

Musik atau gamelan sebagai media komunikasi yang dimaksud disini adalah dilihat dalam konteks penggunaannya. Fungsi musik sebagai alat komunikasi yaitu untuk mengekspresikan kebutuhan masyarakat pendukungnya melalui aspek fisik maupun musikal. Musik yang berlaku atau berperan disuatu daerah tertentu mengandung isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu, musik pun dapat menyampaikan penekanan perbedaan kelokalan pada masyarakat heterogen. Seperti contohnya, ketika seseorang dari kejauhan mendengar bunyi gamelan yang sedang mengiringi tari *Rejang*, maka orang itu akan dapat memastikan bahwa saat itu sedang terjadi sebuah prosesi upacara *piodalan* atau *dewa yadnya*. Oleh sebab itu, gamelan sangat mungkin dijadikan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan tentang bagaimana proses itu terlaksana.

Begitu pula dalam *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng, pada dasarnya memiliki sumber bunyi yang dihasilkan dari gamelan Gong Kebyar dan difungsikan untuk mengkomunikasikan saat masyarakat

mengahaturkan sesaji kepada Tuhan. Selain itu pula, *Gending Sekatian* pada saat disajikan erat kaitanya dengan bunyi yang dihasilkan dari *Gong Duwe* yang disakralkan. Disebut demikian, karena keduanya saling terhubung untuk dijadikan sebagai media perantara berkomunikasi dengan Tuhan.

Menurut *I Made Imawan* mengatakan bahwa, ketika melaksanakan upacara *dewa yadnya* saat menghaturkan *bakti pengebek* dan *pengelebar* khususnya di Tejakula, kehadiran sajian *Gending Sekatian* yang disertakan dengan suara dari *Gong Duwe* itu merupakan sebuah lantunan bunyi yang dihasilkan melalui nada-nada gamelan sebagai ungkapan pemujaan atau ungkapan permohonan untuk kehadiran Tuhan di tengah prosesi upacara yang sedang dilaksanakan tersebut (wawancara 11 Juli 2020).

Berdasarkan pernyataan itu, maka *Gending Sekatian* dalam pelaksanaan upacara ritual keagamaan mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena sajiannya oleh masyarakat difungsikan sebagai media komunikasi atau jembatan penghubung yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata diantara masyarakat dengan Tuhan serta penghubung komunikasi antar masyarakat sesamanya di alam nyata.

6.2 Fungsi Perlambangan

Musik dapat dijadikan sebagai lambang maupun ciri khas pada suatu negara ataupun daerah. Seperti misalnya lagu “Indonesia Raya” yang merupakan lagu kebangsaan dan sebagai simbol Negara Indonesia. Begitu pula dengan keberadaan

Gending *Sekatian*, secara umum nampaknya telah menjadi simbol atau ciri khas dari sekian gending yang dimiliki oleh masyarakat di daerah Kabupaten Buleleng.

Gending Sekatian adalah sajian seni musik tradisional yang memiliki kekhasan tersendiri dalam penampilannya. Disebut demikian, apabila ditinjau dari letak Kabupaten Buleleng yang terbagi kedalam dua wilayah yaitu *dangin enjung* (wilayah timur) dan *dauh enjung* (wilayah barat) dalam menyajikan gending tersebut tentu memiliki perbedaan yang signifikan sebagai ciri khas. Sesuai yang dikatakan oleh Wirasutha (wawancara pada 12 Juli 2020) bahwa *Sekatian* umumnya dianggap sebagai gending ciri khas masyarakat Kabupaten Buleleng, karena dilihat dari bentuk gendingnya memiliki keunikan baik dari struktur, ukuran gending, tempo yang dominan lambat namun kadang di beberapa desa ada yang menggunakan tempo cepat serta struktur penyusunan instrumen kolotomik. Lebih lanjut dikatakan oleh Wirasutha bahwa, secara umum terdapat perbedaan yang signifikan dalam penyajiannya dari kedua wilayah di Buleleng yaitu salah satunya dilihat dari teknik permainan instrumen kendang antara Buleleng *dangin enjung* dan *dauh enjung*. Apabila sajian *Gending Sekatian* di *dauh enjung* biasanya tidak menggunakan *panggul* sedangkan *Sekatian dangin enjung* menggunakan *panggul*. Hal tersebut disebabkan karena, kebutuhan estetis sajiannya serta karakter yang dimiliki dari masyarakat kedua wilayah itu. Wirasutha menjelaskan jika menurut yang diceritakan oleh *Bape Made Terib* sebagai seniman di *dauh enjung* dikatakan bahwa masyarakat setempat relatif memiliki karakter yang lebih halus atau lembut dibandingkan masyarakat *dangin enjung* yang karakternya lebih keras. Sehingga

dari hal tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi terhadap sajian *Gending Sekatian*.

Berdasarkan dari pendapat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa *Gending Sekatian* dengan beragam ciri khas yang dimiliki sehingga dapat difungsikan sebagai suatu perlambangan pada setiap daerah di Kabupaten Buleleng. Begitu pula dengan *Gending Sekatian* yang ada di Desa Adat Tejakula pun memiliki beberapa hal yang menyatakan bahwa sajiannya berfungsi sebagai perlambangan. Adapun beberapa hal yang menjadikan *Gending Sekatian* berfungsi sebagai perlambangan diantaranya yaitu, (1) sebagai sajian musik prosesi ritual pada upacara *dewa yadnya*, (2) penggunaan instrumentasi secara khusus dan struktur komposisi gending. Sehingga sajiannya dapat disebut berfungsi sebagai musik perlambangan khususnya untuk masyarakat di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

Gending Sekatian sebagai musik prosesi ritual pada upacara *dewa yadnya*. Masyarakat setempat ketika melaksanakan upacara *dewa yadnya* di Pura Maksan Tejakula yang jatuh bertepatan pada *Buda Kliwon Dungulan* biasanya menampilkan *Gending Sekatian* pada hari kedua dan ketiga yaitu saat menghaturkan sesajen/*bakti pengebek* dan *pengelebar* yang diadakan sekitar pukul 22.00 wita. Menurut Sukerta (wawancara 12 Juli 2020) mengatakan bahwa *Gending Sekatian* yang ada di Desa Adat Tejakula memang sejak dahulu disajikan untuk mengiringi prosesi menghaturkan sesajen pada kedua hari tersebut. Mengingat gending itu diyakini oleh masyarakat setempat sebagai gending upacara pemujaan yang khusus disajikan di pura, berbeda halnya dibandingkan dengan

sajian gending lainnya yang dapat disajikan di luar upacara yang dilaksanakan di pura baik untuk keperluan jenis upacara seperti upacara *manusa yadnya*, *bhuta yadnya*, dan sebagainya. Merujuk pada pendapat tersebut, memang demikian adanya sesuai yang telah diamati terkait *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula. Penyajian gending tersebut ditampilkan pada waktu yang khusus, karena bersamaan pula dengan disuarakannya *Gong Duwe* saat pelaksanaan prosesi mengatur sesajen *bakti pengebek* dan *pengelebar*. Oleh sebab itu, secara tidak langsung sajiannya oleh masyarakat dianggap dan difungsikan sebagai musik perlambangan dalam melaksanakan prosesi ritual.

Penggunaan instrumentasi pada *Gending Sekatian* saat ditampilkan sangat berbeda dengan gending lainnya saat disajikan ketika melaksanakan upacara *dewa yadnya*. Perbedaan itu memunculkan sebuah anggapan bagi masyarakat di Desa Adat Tejakula sebagai salah satu gending yang menjadi sebuah identitas atau perlambangan. Pertunjukan *Gending Sekatian* selain menggunakan barungan gamelan Gong Kebyar, hal yang paling membedakan dari sajian gending lainnya yaitu menggunakan instrumen trompong yang dipukul oleh tiga orang pemain dan menggunakan instrumen kendang dipukul oleh satu orang menggunakan *panggul*. Sukerta (2010:20) mengatakan bahwa *Gending Sekatian* bagi masyarakat di Desa Adat Tejakula dikatakan sebagai gending yang disajikan secara khusus, karena hanya dapat disajikan pada waktu tertentu.

Selain itu, ciri khas lainnya dapat dilihat dari struktur komposisi gendingnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula pada dasarnya memiliki struktur tunggal,

disebut demikian karena secara keseluruhan hanya tersusun dalam satu bagian gending tanpa adanya bagian lain. Maka, dalam satuan bagian gending itu dimainkan secara berulang-ulang disesuaikan dengan kebutuhannya. Sehingga dari kedua hal tersebut, dapat dikatakan bahwa *Gending Sekatian* yang ada di Tejakula berfungsi sebagai perlambangan dan menjadikan suatu kekhasan secara khusus.

6.3 Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial

Musik berfungsi sebagai pengesahan bahwa musik itu memiliki sebuah peranan penting saat kegiatan upacara ritual keagamaan dan tidak hanya sebagai pengiring dalam pelaksanaannya. Pada pelaksanaan upacara ritual di Bali secara umum tentu menggunakan sarana lima macam bunyi atau yang disebut *panca gita* yaitu diantaranya *kulkul* (kentongan), *kidung* (nyanyian suci), *genta* (lonceng pendeta), *mantra* (doa) dan gamelan. Kehadiran kelima macam bunyi itu dianggap sangat berpengaruh dalam melaksanakan upacara keagamaan umat Hindu di Bali. Salah satunya yaitu bunyi gamelan, karena gamelan tiada lain adalah institusi simbol yang bermakna secara filosofi, psikologis, dan sosiologis dalam kehidupan umat Hindu khususnya di Bali (Donder, 2005:87).

Berdasarkan pengertian tersebut, *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula apabila berfungsi sebagai musik pengesahan, dapat ditinjau ketika masyarakat setempat menghaturkan sesajen saat upacara *pengebek* dan *pengelebar* serta kaitannya dengan *Gong Duwe* tersebut. *Gending Sekatian* memiliki ketentuan secara khusus baik dari proses penyajian ataupun bertujuan untuk mengiringi suatu prosesi khusus yang disertakan dengan bunyi dari *Gong Duwe*. Sebagai wujud

persembahan kepada Tuhan pun didukung dengan adanya unsur *panca gita* yang lainnya, maka dinyatakan bahwa gending itu pula yang merupakan bagian dari *panca gita* itu difungsikan sebagai pengesahan suatu pelaksanaan upacara ritual yang dilaksanakan. Tanpa kehadiran dari sajian gending tersebut, maka upacara yang diselenggarakan dianggap kurang sah. Hal itu memang telah diwariskan dari pendahulu kepada kami serta menjadi kesepakatan khususnya masyarakat di Desa Adat Tejakula kabupaten Buleleng (wawancara bersama I Made Imawan, 11 Juli 2020). Kentalnya keyakinan masyarakat setempat dalam menjaga maupun menjunjung tradisi adat, budaya yang adi luhung serta kesucian upacara ritual yang mereka miliki sampai saat ini sehingga dapat menghasilkan keharmonisan diantara satu dengan yang lainnya.

6.4 Fungsi Pengungkapan Emosional

Musik berfungsi sebagai pengungkapan emosional yaitu untuk dijadikan media dalam meluapkan ataupun mengungkapkan ekspresi yang dimiliki baik dari pemain ataupun penikmat sajiannya. Lantunan dari *Gending Sekatian* secara khusus disajikan dalam mengiringi upacara ritual tentu menghasilkan suasana yang khusus ataupun religius. Pada saat gending itu disajikan, masyarakat penikmat ataupun pemain gending tersebut tentu merasakan luapan ekspresi yang diarahkan pada kesucian, karena secara keseluruhan sajian *Gending Sekatian* merupakan sajian ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan. Widana mengatakan bahwa dirinya sebagai pemain atau penabuh ketika sedang menabuh gending *Sekatian*, hal yang paling kuat dirasakannya, yaitu timbulnya aura atau perasaan hati kedalam nuansa religius.

Sebagai sajian gending khusus yang tak dapat dipisahkan dengan adanya *Gong Duwe* itu pula menambah keyakinannya bahwa sajiannya dapat menimbulkan nuansa kesucian religi yang sangat kuat (wawancara 9 Juli 2020). Selaras dengan ungkapan Widana, ungkapan I Made Imawan yang mengatakan bahwa *Gending Sekatian* ini sebagai lagu pemujaan yang dapat difungsikan sebagai sebuah ungkapan antara manusia dengan Tuhan. Selain dari adanya unsur *panca gita* seperti *kidung* dan bunyi lainnya yang berhubungan dengan upacara *dewa yadnya*, khususnya di Desa Adat Tejakula melalui sajian *Gending Sekatian* dan *Gong Duwe* tersebut menjadi sarana ungkapan rasa syukur kepada Tuhan (wawancara 11 Juli 2020). Oleh karenanya, pemain serta penikmat dalam merasakan sajiannya dapat menimbulkan suasana hati yang tertuju pada rasa bersyukur dan nuansa religius. Pada dasarnya bunyi gamelan yang digunakan pada prosesi ritual *dewa yadnya* selain dapat dirasakan oleh pemain dan penikmat (masyarakat), juga sebagai persembahan untuk menyenangkan hati para dewa atau *Ista Dewata* yang dipuja, bunyi gamelan pula sebagai sarana magis untuk mengundang kekuatan spiritual, bunyi gamelan sebagai sarana magis untuk menetralsir pengaruh negative dan bunyi gamelan pula mampu mengurangi rasa ketegangan atau emosi, diupayakan pada saat ritual berlangsung tanpa disertai oleh gejolak emosi dan lain-lain (Donder, 2005:122).

Berdasarkan dari pernyataan di atas bahwasannya, ketika *Gending Sekatian* disajikan untuk mengiringi prosesi ritual, hal yang dapat dirasakan baik dari pemain dan penikmat secara otomatis akan diarahkan pada nuansa sakralisasi ataupun kesucian serta kekuatan ungkapan rasa syukur yang ditimbulkan. Sehingga

Gending Sekatian memang diyakini oleh masyarakat di Desa Adat Tejakula berfungsi sebagai media untuk pengungkapan emosional dalam prosesi upacara ritual keagamaan khususnya untuk mengiringi sesajen upacara *pengebek* dan *pengelebar*.

6.5 Fungsi Penghayatan Estetis

Sebagai salah satu karya seni yang merupakan bagian dari kesenian, *Gending Sekatian* berfungsi sebagai media penghayatan estetis dapat dirasakan melalui lantunan suara yang dihasilkan dari nada gamelan Gong Kebyar dan disusun menjadi rangkaian melodi, dinamika, tempo dan irama sehingga memiliki terbentuk ke dalam sebuah gending. Adanya daya estetis di dalam sajian *Gending Sekatian* mampu memberikan penghayatan keindahan bagi para pemain maupun masyarakat penikmatnya. Estetika seutuhnya menerangkan tentang esensi atau intisari keindahan dan tentang pengalaman keindahan (Miller, 2017:21).

Pengolahan berbagai elemen musikal dikemas secara apik dengan proporsi yang seimbang sehingga menyebabkan hal tersebut sebagai kebutuhan estetis. Unsur estetis yang dirasakan secara kompleks seperti adanya keutuhan, keselarasan dan keseimbangan dalam sajian gendingnya. Oleh karena itu, *Gending Sekatian* dapat dinikmati maupun dihayati sebagai sajian yang memiliki nilai estetis. Keutuhan yang dirasakan dapat dilihat dari segi fisik, yaitu menggunakan barungan gamelan Gong Kebyar yang memiliki beragam jenis instrumen maupun dari segi musikal yang diatur berdasarkan elemen-elemennya, keselarasan yaitu ditinjau dari adanya berbagai instrumen yang berinteraksi untuk mewujudkan sajian tersebut,

dan keselarasan yang difungsikan sebagai sajian mengiringi prosesi upacara ritual, keseimbangan yang dihasilkan melalui permainan diantara setiap instrumen serta hal yang paling utama Gending Sekatian dijadikan sajian gending pemujaan kepada Tuhan agar tercipta keseimbangan, keharmonisan dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat khususnya di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan uraian tersebut, sajian *Gending Sekatian* selain sebagai media pemujaan kepada Tuhan dalam upacara ritual, juga dapat berfungsi untuk menggugah perasaan indah atau penghayatan estetis seseorang. Bandem (2013:112-113) menerangkan bahwa untaian pada unsur musikal tidak saja memberikan pemahaman yang mendalam terhadap makna dari suatu lagu, namun unsur tersebut dapat memberikan seseorang penghayatan estetis maupun kepuasan rohani melalui lagu-lagu gamelan.

Pandangan estetis pak Dibia

6.6 Fungsi Pengintegrasian Masyarakat

Gending Sekatian selain berfungsi sesuai dengan yang telah diuraikan di atas, dalam sajiannya berfungsi sebagai pengintergrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama, maka tanpa disadari musik tersebut dapat menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu. Sering bertemu pada saat penyajian, menyebabkan terjalinnya hubungan kekeluargaan dan merasa saling membutuhkan antara sesama *sekaa gong*.

Ketika diselenggarakannya suatu upacara keagamaan di Bali, tentu menggunakan gamelan sebagai sarana pengiring upacara tersebut. Tanpa adanya *sekaa gong*, sudah barang tentu gamelan tidak dapat menghasilkan bunyi. Oleh

karena itu, peranan *sekaa gong* dalam aktivitas sosial masyarakat khususnya di Bali sangatlah penting adanya. Gamelan walaupun tidak sebagai sarana satu-satunya yang menghasilkan bunyi dalam pelaksanaan upacara ritual, namun dengan adanya bunyi gamelan yang ditabuh minimal bunyi tersebut yang paling identik terdengar oleh seluruh masyarakat dengan caranya sendiri. Keinginan untuk mendengar bersama-sama dengan caranya sendiri itu merupakan tahapan untuk mewujudkan kebersamaan. Pada saat suara gamelan terdengar, bahwasanya tidak hanya *sekaa gong* yang telah berkumpul, namun masyarakat pun biasanya mulai mendekat satu persatu kemudian berkumpul di lingkungan pura. Mereka datang dengan tujuan selain hanya sekedar mendengarkan keindahan musik yang disajikan, akan tetapi juga menghaturkan rasa syukur kehadapan Tuhan yang telah memberikan segala anugrah kehidupan di dunia. Melalui kegiatan itu, akan tercipta sebuah kedekatan emosional yang akhirnya mengarah kepada rasa keakraban atau kebersamaan sebagai wujud integrasi kelompok sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diamati bahwa melalui bunyi gamelan akan tercipta suatu rasa kebersamaan bagi semua orang. Begitu pula dengan *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula, sajiannya selain memberikan suasana religius juga memberikan tanda (memberitahukan) pada masyarakat setempat bahwa saat itu sedang dilaksanakan prosesi mengaturkan sesajen atau *bakti* yang dibuat oleh desa adat (Sukerta, 2010:20). Sehingga masyarakat berkumpul di dalam pura untuk menyaksikan dan mengikuti secara bersama-sama rangkaian prosesi ritual yang dilakukan tersebut. Tanpa disadari, melalui prosesi tersebut telah tercipta sebuah kebersamaan lewat bunyi gamelan yaitu sajian *Gending Sekatian*.

